



# MODUL GURU PEMBELAJAR SLB TUNADAKSA KELOMPOK KOMPETENSI J

## PEDAGOGIK :

Penelitian Tindakan Kelas

## PROFESIONAL :

Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Untuk Mendukung Penelitian  
Tindakan Kelas (PTK)

### Penulis

Drs. Komar Hidayat, M.Pd.; 081394202473; [ko2marhi@yahoo.com](mailto:ko2marhi@yahoo.com)

### Penelaah

Dr. Yuyus Suherman, M.Si; 081321490939; [yuyus@uoi.edu](mailto:yuyus@uoi.edu)

### Ilustrator

Yayan Yanuar Rahman, S.Pd, M.Ed; 081221813873; [yyanuar\\_r@yahoo.co.id](mailto:yyanuar_r@yahoo.co.id)

**Cetakan Pertama, 2016**

*Copyright @ 2016*

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan  
Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Guru dan Tenaga  
Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan  
komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan





## KATA SAMBUTAN

Peran Guru Profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (online), dan campuran (blended) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar tatap muka dan Guru Pembelajar daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Guru Pembelajar memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program Guru Pembelajar ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal  
Guru dan Tenaga Kependidikan



Sumarna Surapranata, Ph.D  
NIP. 195908011985032001



## KATA PENGANTAR

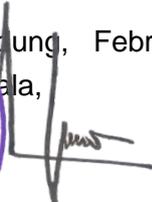
Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan, diawali dengan pelaksanaan Uji Kompetensi Guru dan ditindaklanjuti dengan Program Guru Pembelajar. Untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar kegiatan tersebut, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK dan PLB), telah mengembangkan Modul Guru Pembelajar Bidang Pendidikan Luar Biasa yang merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus.

Kedalaman materi dan pemetaan kompetensi dalam modul ini disusun menjadi sepuluh kelompok kompetensi. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional bagi guru Sekolah Luar Biasa. Modul dikembangkan menjadi 5 ketunaan, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autisme. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional. Subtansi modul ini diharapkan dapat memberikan referensi, motivasi, dan inspirasi bagi peserta dalam mengeksplorasi dan mendalami kompetensi pedagogik dan profesional guru Sekolah Luar Biasa.

Kami berharap modul yang disusun ini dapat menjadi bahan rujukan utama dalam pelaksanaan Guru Pembelajar Bidang Pendidikan Luar Biasa. Untuk pengayaan materi, peserta disarankan untuk menggunakan referensi lain yang relevan. Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam penyusunan modul ini.



Bandung, Februari 2016  
Kepala,

  
Drs. Sam Yhon, M.M.  
NIP.195812061980031003



## DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR TABEL .....	viii
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan.....	2
C. Peta Kompetensi .....	2
D. Ruang Lingkup .....	3
E. Cara Penggunaan Modul .....	3
KOMPETENSI PEDAGOGIK:.....	5
PENELITIAN TINDAKAN KELAS .....	5
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 .....	7
KONSEP DASAR DAN DESAIN PENELITIAN TINDAKAN KELAS .....	7
A. Kompetensi Dasar.....	7
B. Indikator Pencapaian Kompetensi .....	7
C. Uraian Materi.....	7
D. Aktivitas Pembelajaran .....	46
E. Latihan/Kasus/Tugas .....	46
F. Rangkuman.....	48
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	50
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2 .....	51
PERUMUSAN MASALAH DAN PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS .....	51
A. Tujuan.....	51
B. Indikator Pencapaian Kompetensi .....	51
C. Uraian Materi.....	51
D. Aktivitas Pembelajaran .....	76
E. Latihan/Kasus/Tugas .....	77
F. Rangkuman.....	78
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	79
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3 .....	81
PENYUSUNAN LAPORAN HASIL PENELITIAN TINDAKAN KELAS.....	81
A. Tujuan.....	81
B. Indikator Pencapaian Kompetensi .....	81
C. Uraian Materi.....	81
D. Aktivitas Pembelajaran .....	131
E. Latihan/Kasus/Tugas .....	131

F. Rangkuman.....	133
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	134
<b>KOMPETENSI PROFESIONAL:.....</b>	<b>137</b>
<b>TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) UNTUK MENDUKUNG</b>	
<b>PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK).....</b>	<b>137</b>
<b>KEGIATAN PEMBELAJARAN 4.....</b>	<b>139</b>
<b>PEMANFAATAN TIK UNTUK MENDUKUNG PENELITIAN TINDAKAN KELAS</b>	
<b>.....</b>	<b>139</b>
A. Tujuan.....	139
B. Indikator Pencapaian Kompetensi .....	139
C. Uraian Materi.....	139
D. Aktivitas Pembelajaran .....	152
E. Latihan/Kasus/Tugas .....	153
F. Rangkuman.....	155
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	156
<b>KUNCI JAWABAN.....</b>	<b>157</b>
<b>EVALUASI.....</b>	<b>158</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>159</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>160</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>161</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 1	: Peta Kompetensi .....	2
Gambar 3. 1	: Grafik Hasil Evaluasi Siklus I Dan II.....	126
Gambar 4. 1	:Halaman Awal KTI Online 1 .....	140
Gambar 4. 2	: Halaman Log In .....	140
Gambar 4. 3	: Halaman browser yang tampil .....	141
Gambar 4. 4	:KTI Online .....	141
Gambar 4. 5	:Halaman Bimbingan Penulisan.....	142
Gambar 4. 6	: Link Proses Pembimbingan .....	143
Gambar 4. 7	: Halaman Proses Pembimbingan .....	143
Gambar 4. 8	: Link Pengiriman File Peneli .....	144
Gambar 4. 9	: Halaman Pengiriman File .....	144
Gambar 4. 10	: Tombol yang dipilih.....	145
Gambar 4. 11	: Tombol yang dipilih.....	145
Gambar 4. 12	:Jendela yang akan tampil .....	145
Gambar 4. 13	: Tombol yang dipilih.....	146
Gambar 4. 14	: Halaman File dikirim .....	146
Gambar 4. 15	: Link Penilaian File .....	146
Gambar 4. 16	: Halaman Penilaian .....	147
Gambar 4. 17	: Halaman yang akan tampil .....	147
Gambar 4. 18	: Halaman untuk mengunduh.....	147
Gambar 4. 19	: Halaman untuk menyimpan .....	148
Gambar 4. 20	: Halaman yang tampil .....	148
Gambar 4. 21	: Halaman tambah topik.....	149
Gambar 4. 22	: Tampilan pesan .....	150
Gambar 4. 23	: Link subjek pesan.....	150
Gambar 4. 24	: Tombol yang harus dipilih .....	150
Gambar 4. 25	: Tampilan browser .....	151
Gambar 4. 26	: Halaman Chatting.....	152
Gambar 4. 27	: Isi Materi dan Jurnal .....	152

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1: Perbedaan antara Penelitian Formal dengan Classroom Action Research .....	13
Tabel 2. 2: Ragam Jenis Publikasi Ilmiah untuk Setiap Jenjang Jabatan.....	23
Tabel 2. 3: Perbedaan Metode Kuantitatif dan Metode Kualitatif .....	30
Tabel 2. 4: Model Siklus PTK Kurt Lewin (modifikasi Mulyadi, 2014).....	36
Tabel 2. 5: Model Siklus PTK McTaggart .....	37
Tabel 2. 6: Model Siklus PTK John Elliot .....	37
Tabel 2. 7: Model Siklus PTK Hopkins.....	39
Tabel 2. 8: Model Siklus PTK Mc Kernan .....	40
Tabel 3. 1:Tabel Analisis Masalah .....	67
Tabel 5. 1: Subjek Penelitian .....	111
Tabel 5. 2 : jadwal siklus pertama dan perbaikan .....	112
Tabel 5. 3: Contoh Lembar Observasi .....	115
Tabel 5. 4 : Contoh.....	115
Tabel 5. 5 :Indikator Keberhasilan .....	120
Tabel 5. 6: Penggolongan aktivitas belajar .....	121
Tabel 5. 7: Penggolongan Respon Siswa .....	121
Tabel 5. 8: Hasil Evaluasi Siklus 1.....	124

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru menurut Permennegpan RB nomor 16 tahun 2009 adalah melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Walaupun kewajiban melaksanakan penelitian, khususnya PTK itu baru diperlakukan untuk guru muda golongan III/d, tetapi semua guru sudah seharusnya membiasakan diri untuk sejak awal memahami PTK dan memiliki kemampuan untuk melaksanakannya dalam rangka refleksi perbaikan dan pengembangan kualitas pembelajaran. PTK juga memiliki keterkaitan dengan kemampuan guru dalam bidang publikasi ilmiah.

PTK memiliki urgensi tinggi bagi peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru SLB yang merujuk pada Peraturan Menteri Guruan Nasional nomor 32 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru Guruan Khusus. Kajian tentang PTK bagi guru guruan khusus ini menjadi landasan bagi upaya pengembangan dan pemecahan masalah pembelajaran.

Kepiawaian guru dalam mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas yang diampunya akan memberikan dampak terhadap optimalisasi layanan pembelajaran yang berkualitas, baik dari sisi proses maupun hasil.

Modul ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada para guru SLB Tunadaksa, khususnya guru peserta diklat PPPPTK TK dan PLB dalam memulai atau mendalami kegiatan profesional PTK. Modul ini didesain tidak hanya digunakan dalam proses pelatihan tatap muka, akan tetapi juga digunakan sebagai bahan belajar mandiri bagi para peserta.

Modul Diklat Guru Pembelajar SLB Tunadaksa Kelompok kompetensi J ini merupakan salah satu dari sepuluh modul yang disajikan pada Diklat Guru Pembelajar SLB Tunadaksa. Dalam konteks penulisan modul. Fokus kajian modul ini mencakup, konsep dasar dan desain peneltian tindakan kelas,

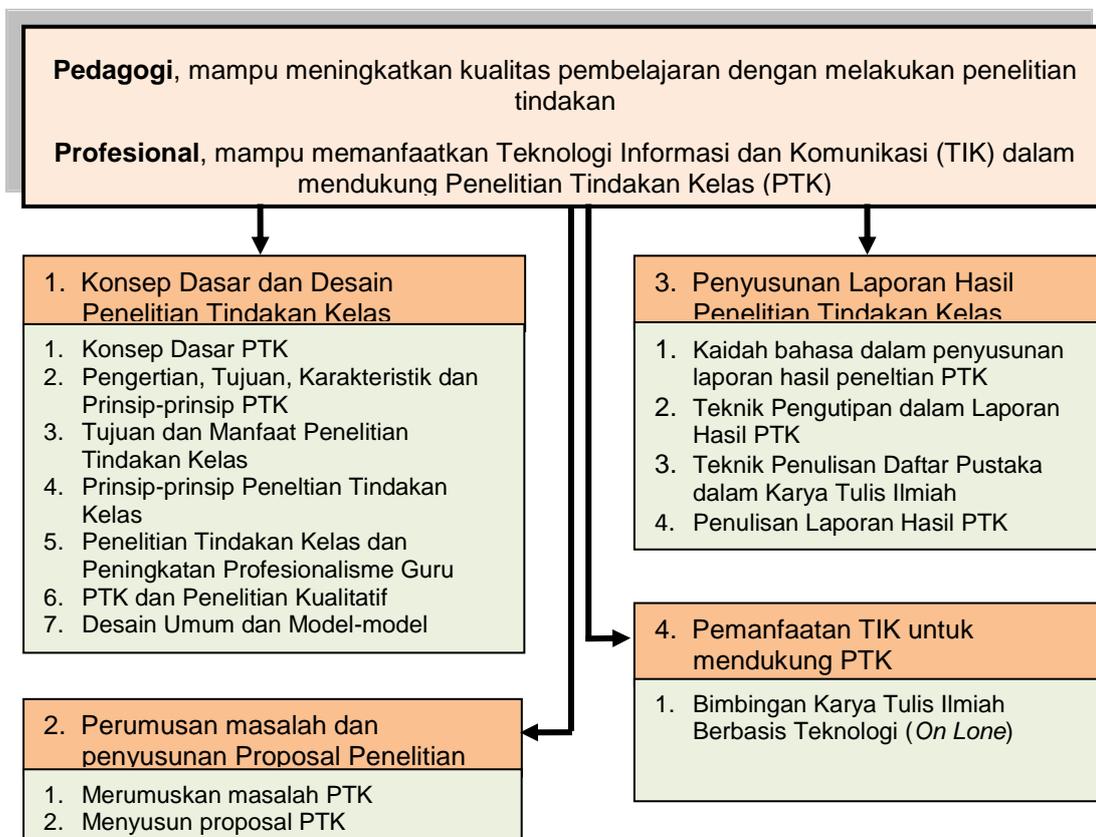
perumusan masalah dan penyusunan proposal penelitian tindakan kelas, penyusunan laporan hasil penelitian tindakan kelas. Serta pemanfaatan TIK dalam mendukung dalam pelaksanaan PTK.

## B. Tujuan

Setelah selesai mempelajari modul ini Anda dapat memahami PTK sebagai bentuk dari refleksi diri dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran dan peningkatan profesionalisme guru. Adapun secara khusus diharapkan Anda dapat :

1. Menjelaskan konsep dasar dan desain PTK;
2. Merumuskan masalah dan menyusun proposal PTK;
3. Menyusun laporan hasil PTK;
4. Memanfaatkan penggunaan TIK untuk mendukung PTK

## C. Peta Kompetensi



Gambar 1 1 Peta Kompetensi

## D. Ruang Lingkup

Modul Guru Pembelajar SLB Tunadaksa kelompok kompetensi J ini terdiri dari: Kegiatan pembelajaran 1. Konsep dasar dan desain PTK. menguraikan tentang konsep dasar PTK, pengertian, Tujuan, Karakteristik dan Prinsip-prinsip PTK, Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas, Prinsip-prinsip Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Kelas dan Peningkatan Profesionalisme Guru, PTK dan Penelitian Kualitatif, Desain Umum dan Model-model Penelitian Tindakan Kelas, dan Jenis-jenis Penelitian Tindakan Kelas. Kegiatan pembelajaran 2. Perumusan masalah dan Penyusunan Proposal PTK. menguraikan tentang, merumuskan masalah PTK dan menyusun proposal PTK. Kegiatan pembelajaran 3. Penyusunan Laporan Hasil PTK, menguraikan tentang Kaidah bahasa dalam penyusunan laporan hasil penelitian PTK, Teknik Pengutipan dalam Laporan Hasil PTK, Teknik Penulisan Daftar Pustaka dalam Karya Tulis Ilmiah, dan Penulisan Laporan Hasil PTK. Kegiatan pembelajaran 4. Pemanfaatan TIK dalam mendukung pelaksanaan PTK, menguraikan tentang bimbingan Karya Tulis Ilmiah berbasis Teknologi (*On Line*).

## E. Cara Penggunaan Modul

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan modul ini sebagai bahan pelatihan, beberapa langkah berikut ini perlu menjadi perhatian para peserta pelatihan.

1. Lakukan pengecekan terhadap kelengkapan modul ini, seperti kelengkapan halaman, kejelasan hasil cetakan, serta kondisi modul secara keseluruhan.
2. Bacalah petunjuk penggunaan modul serta bagian pendahuluan sebelum masuk pada pembahasan materi pokok.
3. Pelajarilah modul ini secara bertahap dimulai dari materi pokok 1 sampai tuntas, termasuk didalamnya latihan dan evaluasi sebelum melangkah ke materi pokok berikutnya.
4. Buatlah catatan-catatan kecil jika ditemukan hal-hal yang perlu pengkajian lebih lanjut atau disampaikan dalam sesi tatap muka.
5. Lakukanlah berbagai latihan sesuai dengan petunjuk yang disajikan pada

masing-masing materi pokok. Demikian pula dengan kegiatan evaluasi dan tindak lanjutnya.

6. Disarankan tidak melihat kunci jawaban terlebih dahulu agar evaluasi yang dilakukan dapat mengukur tingkat penguasaan peserta terhadap materi yang disajikan.
7. Pelajarilah keseluruhan materi modul ini secara intensif. Modul ini dirancang sebagai bahan belajar mandiri panca uji kompetensi.

***Selamat Mempelajari Isi Modul!***

# **KOMPETENSI PEDAGOGIK:**

## **PENELITIAN TINDAKAN KELAS**



## KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

# KONSEP DASAR DAN DESAIN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

### A. Kompetensi Dasar

Setelah mempelajari materi kegiatan pembelajaran 1, Anda mampu memahami konsep dasar dan desain penelitian tindakan kelas.

### B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi pembelajaran2 tentang konsep dasar penelitian tindakan kelas, Anda dapat :

1. Menjelaskan Pengertian, Tujuan, Karakteristik dan Prinsip-prinsip PTK
2. Menjelaskan Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas
3. Menyebutkan Prinsip-prinsip Penelitian Tindakan Kelas
4. Mengidentifikasi PTK dan Peningkatan Profesionalisme Guru
5. Membedakan PTK dan Penelitian Kualitatif
6. Mengidentifikasi Desain Umum dan Model-model PTK
7. Mengidentifikasi Jenis-jenis Penelitian Tindakan Kelas

### C. Uraian Materi

#### 1. Konsep Dasar PTK

##### a. Penelitian Tindakan dan Penelitian Lainnya

Sebagai dasar untuk memahami konsep PTK, pelajarilah terlebih dahulu konsep penelitian tindakan yang memiliki perbedaan dengan penelitian formal pada umumnya. Melalui uraian materi ini Anda akan diperkenalkan dengan pengertian dan lingkup penelitian tindakan.

### 1) Pengertian dan Lingkup Penelitian Tindakan

Apakah Anda sudah memahami hakekat pengertian dari penelitian tindakan? Bagi Anda yang sudah terbiasa mempelajari atau menjadi pelaku dalam pelaksanaan PTK, tentunya sudah mengenal istilah penelitian dan tindakan. Uraian materi pada materi pokok 1 ini akan kita mulai dengan pembahasan mengenai penelitian tindakan sebagai induk dari PTK. Coba Anda cermati beberapa pengertian dari penelitian tindakan di bawah ini.

Penelitian tindakan merupakan penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik keguruan dan praktik sosial mereka serta terhadap situasi tempat praktik-praktik tersebut dilakukan (Kemmis & McTaggart, 1988:5-6, dalam Madya, 2009:9).

Penelitian tindakan merupakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya, yang melibatkan kolaborasi dan kerjasama para peneliti, praktisi dan orang awam (Burn, dalam Madya, 2009: 9).

Kemmis & Taggart (1982) yang dikutip Madya (2009: 10) memberikan tekanan pada istilah "Tindakan" dan "Penelitian". Pengaitan istilah tindakan dan penelitian menonjolkan ciri inti metode penelitian tindakan yakni, mencobakan gagasan-gagasan baru dalam praktik sebagai alat peningkatkan dan sebagai alat menambah pengetahuan mengenai kurikulum, pengajaran, dan pembelajaran (*learning*). Hasilnya adalah peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dan di sekolah, serta artikulasi dan pembenaran yang lebih baik terhadap alasan mengapa semuanya berjalan. Penelitian tindakan menyediakan cara kerja yang mengaitkan teori dan praktik menjadi kesatuan utuh antara gagasan dan tindakan.

Penelitian tindakan terlihat adanya proses partisipatori dan demokratis yang berkenaan dengan pengembangan pengetahuan praktis untuk mencapai tujuan-tujuan mulia manusia, berlandaskan pandangan partisipatori yang muncul pada momentum historis sekarang ini. Penelitian tindakan berusaha memadukan tindakan dengan refleksi, teori dengan praktik, dengan menyertakan pihak-pihak lain, untuk menemukan solusi praktis terhadap persoalan-persoalan yang menyesakkan, dan lebih umum lagi demi pengembangan individu-individu bersama komunitasnya (Reason& Bradbury, 2001:1).

Setelah mencermati batasan-batasan dari penelitian tindakan di atas, pemahaman apa yang dapat Anda peroleh dari penelitian tindakan? Sehubungan dengan konteks modul ini membahas tentang konsep dasar PTK, pemahaman pertama yang kita peroleh adalah bahwa penelitian tindakan itu memiliki lingkup yang cukup luas. Penelitian tindakan tidak hanya dibatasi pada PTK, tetapi mencakup setting penelitian di luar konteks guruan juga. Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari batasan penelitian tindakan yaitu : 1) penelitian tindakan berkenaan langsung dengan praktik dalam situasi alami; 2) yang menjadi penelitinya adalah pelaku praktik tersebut; 3) fokus dan lingkup penelitiannya terbatas; dan 4) tujuannya secara umum untuk melakukan perubahan dalam rangka memperbaiki kualitas praktik atau meningkatkannya secara berkelanjutan.

## 2) Ciri-Ciri Penelitian Tindakan

Apa saja ciri-ciri penelitian tindakan itu? Terdapat ciri-ciri umum dan ciri-ciri khusus dari penelitian tindakan. Pada bagian ini penulis hanya akan menyajikan ciri-ciri umumnya saja. Pembahasan mengenai ciri-ciri khusus penelitian tindakan sebaiknya kita kaji pada materi penelitian tindakan kelas.

Penelitian tindakan memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) situasional, kontekstual, berskala kecil, praktis, terlokalisasi, dan secara langsung relevan dengan situasi nyata dalam dunia kerja;
- b) memberikan kerangka kerja yang teratur kepada pemecahan masalah praktis. Penelitian tindakan bersifat empiris, mengandalkan observasi nyata;
- c) memiliki sifat yang fleksibel dan adaptif, dan oleh karenanya memungkinkan adanya perubahan dan pembaharuan di tempat kejadian atau setting penelitian;
- d) peneliti dan/atau anggota tim peneliti sendiri ambil bagian secara langsung atau tidak langsung dalam pelaksanaan penelitiannya. Ciri ini dikenal dengan partisipatori;
- e) *self evaluation*, tujuan akhirnya untuk meningkatkan atau memperbaiki praktik dengan cara tertentu; dan
- f) perubahan dalam praktik didasari pengumpulan informasi atau data yang memberikan dorongan untuk terjadinya perubahan (disimpulkan dari Cohen dan Manion, 1980; Burn, 1999 dalam Madya, 2009)

### 3) Perbedaan Penelitian Tindakan dan Penelitian Lainnya

Bagaimana gambaran perbedaan penelitian tindakan dengan penelitian lainnya? McNiff & Whitehead (2003) secara lebih spesifik mengidentifikasi perbedaan penelitian tindakan dengan penelitian lainnya. Ruang lingkup perbedaan yang akan diuraikan di bawah ini mencakup fokus, lingkup, arah, pemicu, pertanyaan, sifat tujuan, tanggung jawab peneliti, dan posisi nilai. Mari kita cermati uraian singkat berikut ini:

#### a) Penelitian Tindakan Berbasis Praktisi

Penelitian pada umumnya dilakukan oleh para pakar dalam rangka mengembangkan, menguji teori yang sudah ada, atau mengembangkan teori baru. Bagaimana dengan penelitian tindakan? Penelitian tindakan dilakukan oleh praktisi dalam

rangka memperbaiki kinerjanya, oleh karena itu penelitian tindakan dikenal juga dengan istilah “penelitian praktisi”.

**b) Penelitian Tindakan Difokuskan pada Pembelajaran**

Penelitian dasar fokusnya diarahkan pada pengembangan ilmu, sedangkan penelitian tindakan lebih berkenaan dengan pembelajaran individual melalui kolaborasi dengan pihak lain.

**c) Penelitian Tindakan Wujud Praktik Profesional**

Siklus kerja yang meliputi pelaksanaan tindakan, refleksi, dan modifikasi praktik kerja dari hasil refleksi pada umumnya dialami oleh banyak praktisi dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Penelitian tindakan bukan hanya menjalani siklus memperbaiki atau meningkatkan kualitas kerja. Penelitian tindakan bertujuan untuk melakukan pemecahan masalah dalam praktik yang di dalamnya melibatkan identifikasi alasan-alasan dan menerapkan kaidah-kaidah ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

**d) Penelitian Tindakan Dapat Mengarah Pada Peningkatan Pribadi dan Sosial**

Penelitian tindakan adalah bentuk penelitian pribadi, tetapi memiliki prinsip dilakukan secara kolaboratif. Dalam pelaksanaannya melibatkan individu-individu yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati.

**e) Responsif terhadap Situasi Sosial**

Penelitian tindakan didasarkan pada asumsi bahwa keputusan untuk meningkatkan situasi praktik kerja dimulai dari diri sendiri sebagai peneliti yang dapat mempengaruhi orang lain.

**f) Penelitian Tindakan Menuntut Pertanyaan Tingkat Tinggi**

Identifikasi masalah dalam penentuan fokus masalah membutuhkan kemampuan menggali pertanyaan-pertanyaan yang mendalam. Permasalahan digali dengan pertanyaan “Apa?”, “Mengapa?”, “Bagaimana?” dan seterusnya.

**g) Fokus Penelitian Tindakan Ada Pada Perubahan dan Diri Peneliti Sebagai Lokus Perubahan**

Penelitian tindakan melakukan tindakan, dan biasanya mulai dengan bertanya, “Apa yang dapat saya lakukan? Bagaimana saya dapat melakukannya?”. Dalam penelitian tindakan, praktisi selaku peneliti bertanggung jawab terhadap tindakannya.

**h) Penelitian Non Tindakan Biasanya Melaksanakan Pesanan Orang Lain**

Peneliti dalam penelitian tindakan melakukan penelitian dan membuat keputusan untuk kepentingan perbaikan dirinya sendiri. Manfaat utama dari penelitian tindakan juga ditujukan untuk diri peneliti dan memiliki imbas sosial terhadap subyek penelitian lainnya.

**i) Penelitian Tindakan Menekankan Nilai-Nilai sebagai Dasar Praktik**

Penelitian pada umumnya menempatkan peneliti pada posisi netral, sedangkan penelitian tindakan memiliki subjektivitas pada penelitiannya. Proses dan hasilnya mengacu pada apa yang dirasakan benar oleh penelitiannya. Hal ini tentunya membawa implikasi pada persoalan justifikasi dan validasi temuan penelitiannya. Hal ini menjadi tidak terlalu dipersoalkan, karena penelitian tindakan bukan untuk kepentingan generalisasi.

**4) Pengertian, Tujuan, Karakteristik, dan Prinsip-prinsip Penelitian Tindakan Kelas**

Setelah Anda mempelajari tentang penelitian tindakan dan perbedaannya dengan penelitian lain, selanjutnya pelajarilah dengan baik konsep dasar PTK dengan memahami pengertian, tujuan, karakteristik, dan prinsip-prinsip PTK.

**a) Konsep PTK dalam Praktek Pembelajaran di Kelas**

PTK merupakan jenis penelitian tindakan (*action research*). Silahkan Anda cermati perbedaan antara penelitian tindakan kelas dengan penelitian formal melalui tabel di bawah ini.

**Tabel 2. 1: Perbedaan antara Penelitian Formal dengan Classroom Action Research**

Penelitian Formal	<i>Classroom Action Research</i>
Dilakukan oleh orang lain	Dilakukan oleh guru/dosen
Instrumen harus valid dan reliabel	Instrumen yang valid dan reliabel tidak diperhatikan
Menuntut penggunaan analisis statistik	Tidak diperlukan analisis statistik yang rumit
Mempersyaratkan hipotesis	Tidak selalu menggunakan hipotesis. Hipotesis yang digunakan berupa hipotesis tindakan
Mengembangkan teori	Memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung

Sumber : Muslihuiddin (2009: 6) dengan tambahan dari penulis

Mari kita analisis kaitan antara PTK dengan praktik pembelajaran di kelas seperti tema bahasan kita sekarang ini. Dari tabel 2.1 di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara penelitian formal dengan PTK salah satunya adalah dilihat dari pelaku dan peruntukkan penelitian. PTK pelakunya adalah praktisi (guru/dosen) dan dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja peneliti sebagai respon terhadap adanya masalah dalam pelaksanaan tugasnya di kelas. Lingkup kajian dalam PTK pada dasarnya adalah lingkup pembelajaran di kelas.

Selanjutnya, untuk menyamakan pandangan tentang pengertian PTK, berikut ini disajikan pengertian PTK menurut para pakar. Carr dan Kemmismenyatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, siswa, atau kepala sekolah) dalam situasi-situasi sosial termasuk guruan untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran dari (a) praktik-praktik sosial atau guruan yang dilakukan sendiri; (b) pengertian mengenai praktik-praktik ini, dan(c) situasi-situasi tempat praktik-praktik tersebut dilaksanakan (Harjodipuro, 1997).

PTK adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki guruan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajar, agar kritis terhadap, dan agar mau untuk mengubahnya. (Harjodipuro dalam Muslihuddin,2009). Selanjutnya PTK dijabarkan oleh Hopkins (1993) sebagai kegiatan yang dilakukan guru/guru yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas mengajarnya atau kualitas mengajar teman sejawatnya, atau untuk menguji asumsi-asumsi dalam teori-teori guruan dalam praktik atau kenyataannya di kelas.

Dengan melakukan PTK, guru melengkapi lagi perannya sebagai guru dengan melakukan refleksi kritis terhadap tugas mengajarnya dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Setelah Anda mencermati beberapa pengertian PTK yang dikemukakan oleh para pakar, selanjutnya silakan Anda diskusikan dan simpulkan berdasarkan pemahaman Anda batasan tentang PTK. Sekedar perbandingan dengan kesimpulan hasil diskusi yang telah dilakukan, berikut ini penulis sajikan pokok-pokok pikiran tentang batasan PTK.

- 1) PTK adalah kegiatan yang dilakukan guru dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas mengajarnya atau kualitas mengajar teman sejawatnya .
- 2) PTK adalah kajian sistematis untuk meningkatkan praktik guruan (*educational Practice*) yang dilakukan oleh sekelompok peserta melalui serangkaian tindakan praktik pengajaran mereka beserta hasil atau akibat praktik pengajaran tersebut
- 3) PTK adalah serangkaian tindakan yang terdiri dari analisis menemukan fakta, konseptualisasi, perencanaan pelaksanaan tindakan, menemukan fakta baru atau evaluasi dari tindakan itu mengulangi tindakan dengan modifikasi dalam siklus (spiral) tindakan.\*)

(disarikan dari pendapat Hopkins (1993), Ebbut dalam Kemmis, 1980).

Sampai di sini Anda telah mempelajari konsep tentang penelitian tindakan (*Action Research*) dan batasan dari PTK (*Classroom Action Research*). Selanjutnya mari kita bedah unsur-unsur yang ada dalam konsep PTK untuk memudahkan memahami PTK dalam implementasinya. PTK terdiri atas tiga kata yang saling berhubungan, yaitu “penelitian”, “tindakan”, dan “kelas”.

**Pertama**, penelitian diartikan sebagai kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan atau metodologi tertentu untuk menemukan data akurat tentang hal-hal yang dapat meningkatkan mutu objek yang diamati.

**Kedua**, tindakan merupakan gerakan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu.

**Ketiga**, kelas adalah tempat sekelompok peserta didik yang dalam waktu bersamaan menerima pelajaran dari guru yang sama.

*Dengan demikian, yang dimaksud dengan PTK adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Komara, 2012 :79).*

#### **b) Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas**

Pembahasan selanjutnya berkenaan dengan apa saja tujuan dan manfaat PTK? Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dilakukan. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Secara lebih rinci tujuan PTK antara lain:

- 1) meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil guruan dan pembelajaran;
- 2) membantu guru dan tenaga keguruan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan guruan di dalam dan luar kelas;
- 3) meningkatkan sikap profesional guru dan tenaga keguruan; dan

- 4) menumbuh-kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu guruan/pembelajaran secara berkelanjutan.

Dengan demikian *output* atau hasil yang diharapkan melalui PTK adalah peningkatan atau perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Dengan memperhatikan tujuan dan hasil yang dapat dicapai melalui PTK, terdapat sejumlah manfaat PTK antara lain sebagai berikut.

- 1) Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan bagi para guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu hasil-hasil PTK yang dilaporkan dapat dijadikan sebagai bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan, antara lain disajikan dalam forum ilmiah.
- 2) Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan guru. Hal ini ikut mendukung profesionalisme dan karir guru.
- 3) Mewujudkan kerja sama, kalaborasi, dan/ atau sinergi antarguru dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah dalam pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
- 4) Meningkatkan kemampuan guru dalam upaya menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas.
- 5) Memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan anak dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Di samping itu, hasil belajar anak pun dapat meningkat.
- 6) Mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, serta melibatkan anak karena strategi, metode, teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh. (Mulyadi, 2014).

PTK sebagai aktivitas penelitian yang dilakukan oleh praktisi guru dalam rangka memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas mengajarnya tentunya memiliki sejumlah manfaat, baik bagi diri peneliti maupun pihak lain, terutama dalam konteks guruan. Secara umum, PTK melahirkan manfaat akademik dan manfaat praktis.

### 1) Manfaat Akademik

Apa saja manfaat PTK kalau dilihat dari sisi akademik? Layaknya penelitian, tentunya akan menghasilkan pengetahuan, baik dalam tataran teori akademik, maupun praktis yang berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan meningkatkan kualitas kerja yang dapat dipertanggung jawabkan.

Sekedar ilustrasi, apa yang akan Anda lakukan apabila menemukan masalah dalam pembelajaran di kelas dan mata pelajaran yang Anda ampu? Sekarang ini mungkin sudah banyak dijumpai guru yang inovatif. Mereka akan merespon masalah pembelajaran yang dihadapinya melalui langkah-langkah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Tetapi masih banyak guru yang menempuh jalan *trial and error* atau sekedar curhat kepada koleganya dan mencoba menggunakan masukkan-masukkan dari koleganya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

PTK memberikan manfaat kepada guru untuk dapat mengatasi masalah pembelajaran melalui langkah-langkah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. PTK membantu guru untuk menghasilkan pengetahuan yang sah dan relevan bagi kelas mereka dalam rangka memperbaiki pembelajaran dalam jangka pendek.

Melalui aktivitas PTK, para guru diharapkan turut serta bertanggungjawab meningkatkan kualitas kinerjanya dalam proses belajar mengajar. PTK memiliki keunikan alamiah, karena pada saat melakukan PTK, guru tetap dalam kondisi melaksanakan pembelajaran, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang

diperoleh dalam pelaksanaan PTK memiliki kadar relevansi yang tinggi dengan kebutuhan di kelas yang diampunya.

## 2) Manfaat Praktis

Bagi Anda yang terbiasa atau minimal sudah pernah melakukan PTK, tentunya dapat merasakan sejumlah manfaat dari proses dan hasil pelaksanaan PTK. Apa saja manfaat praktis dari pelaksanaan PTK? Manfaat dari PTK tidak terlepas dari komponen-komponen pembelajaran di kelas. Melalui pelaksanaan PTK, diharapkan kualitas guru akan meningkat yang berdampak langsung terhadap meningkatnya kualitas guruan, baik pada tingkat satuan guruan, maupun dalam skala makro. Mengapa demikian? coba Anda identifikasi manfaat PTK.

### a. Guru yang Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas adalah Inovator Pembelajaran

Jika Anda ingin melakukan inovasi dalam pembelajaran, Lakukanlah PTK dalam merespon permasalahan-permasalahan yang Anda hadapi di kelas. Ketika Anda merasakan ada masalah, misalnya rendahnya kemampuan komunikasi oral anak tunarungu, inovasi pembelajaran apa yang dapat Anda lakukan.

Penulis ingin berbagi hasil PTK dari seorang guru SLB di kabupaten Bandung yang biasa dipanggil ibu Dedeh. Beliau pernah menjadi peserta bimbingan Karya Tulis Ilmiah *Online* yang diselenggarakan oleh PPPPTK TK dan PLB dan penulis menjadi pengampunya. Ibu Dedeh dapat menyelesaikan PTK dengan Judul **“Penggunaan Media Puzzle dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus pada Anak Tunadaksa”**.

Coba Anda cermati judul PTK tersebut, dan analisis apakah hasil PTK ini mengandung unsur inovasi dalam pembelajaran? Untuk menjawabnya, silahkan diskusikan dengan peserta lain.

Tentunya Anda selaku praktisi pendidikan sudah sangat memahami bahwa karakteristik peserta didik di kelas yang Anda ampu berubah setiap tahunnya. Disisi lain, paradigma layanan pendidikan sekarang telah bergeser dari *teacher oriented* ke *student oriented* yang menempatkan peserta didik sebagai customer utama sekolah.

Dalam kesadaran semacam ini, layanan pembelajaran dikatakan berkualitas apabila diberikan oleh guru sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik di kelas yang diampunya. Oleh karena itu, guru harus terus menerus melakukan inovasi dalam pembelajaran, agar layanan pembelajaran yang diberikannya sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

**b. Penelitian Tindakan Kelas Memiliki Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum di Tingkat Satuan Pendidikan**

Apakah proses dan hasil dari pelaksanaan PTK yang dilakukan oleh guru memiliki implikasi positif terhadap pengembangan kurikulum di tingkat satuan guruan dan kelas? Jawabannya “ya”, PTK memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengembangan kurikulum di tingkat satuan pendidikan dan kelas.

Mari kita ilustrasikan dengan contoh yang sederhana. Seorang ibu guru dari sebuah SLB melakukan refleksi diri terhadap permasalahan yang terjadi di kelas tunadaksa yang diampunya. Kemampuan motorik peserta didiknya sangat rendah. Ibu guru tersebut merasa ada yang kurang dalam layanan pembelajaran yang diberikannya.

Untuk meningkatkan kemampuan motorik peserta didiknya, ibu guru tersebut melakukan PTK dengan menggunakan metoda cerita dan penggunaan gambar seri sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan motorik peserta didiknya. Hasil PTK-nya menunjukkan kemampuan peserta didiknya dalam menggunakan bahasa oral meningkat.

Coba Anda diskusikan, apa implikasi hasil PTK tersebut bagi pengembangan kurikulum? Setidaknya, hasil PTK tersebut dapat menjadi masukan bagi para guru akan perlunya melakukan review, revisi, dan pengembangan terhadap persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya dalam rangka menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didiknya. Kurikulum 2013 merekomendasikan penggunaan pendekatan saintifik (*scientific approach*). Silakan Anda coba menerapkan pendekatan saintifik di kelas yang Anda ampu melalui PTK. Selamat mencoba!

**c. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas bagi Pengembangan Profesi Guru**

Apa manfaat PTK bagi pengembangan profesi guru? PTK memiliki manfaat dalam kaitannya dengan pengembangan profesi dan karir guru, baik secara formal maupun substansial. Secara umum PTK memiliki manfaat bagi pengembangan profesionalisme guru.

Guru yang sudah menjadikan PTK sebagai kebutuhan, telah menempatkan dirinya secara terus menerus melakukan inovasi dalam pembelajarannya. Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran di kelas direspon melalui tindakan reflektif dan inovatif akademik yang sebenarnya memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter profesionalisme dirinya.

**c) Prinsip-Prinsip Penelitian Tindakan Kelas**

Prinsip-prinsip apa saja yang harus Anda pahami dalam pelaksanaan PTK? Dari hasil kajian terhadap pandangan Hopkins (1993:57-61) setidaknya terdapat enam prinsip dari PTK, seperti tertulis di bawah ini.

**1) Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Tidak Mengganggu Tugas Guru Mengajar**

PTK merupakan penelitian tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki atau mengatasi permasalahan dalam pembelajaran di kelas. Dengan demikian, penulis berpandangan bahwa pada saat guru melaksanakan PTK, proses pelaksanaannya sudah dengan sendirinya

merupakan proses yang tidak terpisahkan dengan kegiatan pembelajaran di kelas yang diampu.

**2) Metoda Pengumpulan Data yang Digunakan Tidak Menuntut Waktu Berlebih**

PTK sangat mengandalkan pengambilan data melalui observasi, walaupun bukan satu-satunya metoda yang dipakai. Observasi dilakukan terhadap pembelajaran yang berlangsung sesuai jadwal mengajar guru. Dengan demikian, pengambilan data PTK tidak mengganggu pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

**3) Metodologi yang Digunakan Cukup Reliabel**

Walaupun PTK tidak seketat penelitian formal, tetapi perlu diupayakan agar metodologi yang digunakan cukup *reliabel*. Dengan demikian guru dapat merumuskan hipotesis tindakan secara lebih cermat dengan dukungan teori-teori yang teruji secara empiris berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

**4) Urgensi Harus Urgen**

Masalah yang diangkat dalam PTK harus berangkat dari permasalahan yang paling merisaukan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Pendorong utama PTK adalah komitmen profesional guru terhadap upaya pemberian layanan kualitas pembelajaran terbaik kepada *customer* utamanya yaitu peserta didik.

**5) Classroom Exeeding Perspective**

Meskipun kelas merupakan seting utama dari PTK, tetapi upayakan agar cakupan tanggungjawab seorang guru tidak hanya dibatasi pada kelas yang diampunya. PTK sejauh mungkin harus memiliki dampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran/guruan pada tingkatan satuan guuruan.

**d. Penelitian Tindakan Kelas dan Peningkatan Profesional Guru**

PTK merupakan wujud dari tindakan reflektif yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas yang diampunya. Secara pedagogik, guru yang melakukan PTK pada

telah melakukan upaya perbaikan berkelanjutan terhadap kinerja dirinya dalam rangka memberikan layanan guruan dan pembelajaran terbaik bagi pelanggan utamanya, yaitu peserta didik. PTK juga memberikan dampak peningkatan profesionalisme guru.

### 1) Penelitian Tindakan Kelas dan Kontribusinya dalam Pengembangan Karir Guru

Bahasan pada bagian ini penulis buka dengan pertanyaan : Sampai sejauh mana kontribusi PTK bagi pengembangan karir guru? Jawaban terhadap pertanyaan ini sebetulnya sangat luas apabila yang dimaksud dengan guru itu mencakup semua guru, baik yang PNS maupun yang bukan. Agar pembahasannya lebih fokus, bagian ini akan didahului dengan mengkaitkan PTK dengan pengembangan karir guru PNS, selanjutnya juga dibahas kaitannya dengan karir guru secara umum.

Dalam konteks Anda sebagai guru PNS, PTK memiliki kaitan langsung dengan kebutuhan peningkatan karir Anda (kenaikan pangkat, jabatan, golongan ruang). Kalau ada pertanyaan “indikator apa yang bisa digunakan untuk menunjukkan apakah seorang guru itu berhasil atau tidak dalam karirnya?” Salah satu jawaban yang cukup mengena dan dapat diterima secara formal prosedural yaitu apabila pada akhir karirnya guru mampu meraih pangkat pembina utama, jabatan guru utama, dengan golongan ruang IV/e. Mungkinkah itu dicapai dan bagaimana caranya? Mari kita cermati dari sistem penilaian angka kredit guru.

Sesuai dengan amanat Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, PKB (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan) merupakan salah satu unsur utama yang diberikan angka kredit untuk kenaikan pangkat/jabatan fungsional guru. PKB tersebut terdiri dari 3 unsur, yaitu pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Publikasi ilmiah adalah karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk

kontribusi guruterhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia guruan secara umum.

Publikasi ilmiah terdiri dari presentasi pada forum ilmiah, publikasi ilmiah berupa hasil penelitian atau gagasan ilmu bidang guruan formal, dan publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan /atau pedoman guru. Dimanakah posisi PTK dalam unsur publikasi ilmiah? Kebutuhan formal melakukan PTK muncul bagi guru dari jabatan guru muda golongan III/d ke jabatan guru madya golongan IV/a dan seterusnya sampai guru utama golongan IV/e. Untuk lebih jelasnya mari kita perhatikan tabel berikut ini.

**Tabel 2. 2: Ragam Jenis Publikasi Ilmiah untuk Setiap Jenjang Jabatan**

Dari Jabatan	Ke Jabatan	Jumlah Angka Kredit	Macam Publikasi Ilmiah yang Wajib
Guru muda gol III/d	Guru madya Gol IV/a	8	Minimal terdapat 1 laporan hasil penelitian
Guru madya Gol IV/a	Guru madya Gol IV/b	12	Minimal terdapat 1 laporan hasil penelitian dan 1 artikel yang dimuat di jurnal ber-ISSN
Guru madya Gol IV/b	Guru madya IV/c	12	Minimal terdapat 1 laporan hasil penelitian dan 1 artikel yang dimuat di jurnal ber-ISSN
Guru madya Gol IV/c	Guru utama Gol IV/d	14	Minimal terdapat 1 laporan hasil penelitian dan 1 artikel yang dimuat di jurnal ber-ISSN dan satu buku pelajaran atau buku guruan yang ber-ISBN
Guru utama Gol IV/d	Guru utama Gol IV/e	20	Minimal terdapat 1 laporan hasil penelitian dan 1 artikel yang dimuat di jurnal ber-ISSN dan satu buku pelajaran atau buku guruan yang ber-ISBN

**Sumber :** Hasil analisis Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnyadan sumber lain yang terkait.

Setelah Anda mencermati tabel di atas, diskusikanlah bersama peserta lainnya, bagaimanakah kontribusi PTK dikaitkan dengan pengembangan karir guru PNS?

Selanjutnya apa kontribusi PTK bagi pengembangan karir guru? Asumsi bahwa guru yang berkembang karirnya adalah guru profesional, sebaliknya guru profesional tentunya akan berkembang karirnya, PTK memberikan manfaat yang besar bagi pengembangan profesionalisme guru. Kebijakan pengembangan profesionalisme guru mengharuskan guru untuk melaksanakan PKB dan PKG (Penilaian Kinerja Guru). Di satu sisi PKB yang di dalamnya terdapat unsur melaksanakan publikasi ilmiah dalam bentuk penelitian (termasuk PTK) merupakan ajang bagi pengembangan profesionalisme guru, sedangkan PKG merupakan bentuk formal dari penilaian terhadap kompetensi guru yang berakibat terhadap pemberian *reward and punishment*. Melalui mekanisme pelaksanaan PKB dan PKG, guru profesional dikondisikan untuk selalu melakukan perbaikan berkelanjutan, dan melalui pelaksanaan PTK, guru merespon permasalahan yang dihadapinya dalam pembelajaran di kelas melalui prosedur ilmiah yang *accountable*.

## 2) Penelitian Tindakan Kelas Membentuk Kemandirian Guru

PTK dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh guru kelas untuk menyelesaikan pembelajaran di dalam kelas. Terdapat dua hal pokok dalam penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Hal ini akan mengarahkan tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu; untuk (1) memperbaiki praktik; (2) pengembangan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman para praktisi terhadap praktik yang dilaksanakannya; serta (3) memperbaiki keadaan atau situasi dimana praktik tersebut dilaksanakan. (Mulyadi: 2014:41).

Kalau kita cermati lebih jauh, dalam melaksanakan tugasnya, guru bukanlah profesi yang bebas pengaruh pihak lain. Seorang guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya tidak bisa dilepaskan dari

pengaruh koleganya, atasan langsungnya, yaitu kepala sekolah, dan pihak yang melakukan supervisi pembinaan, yaitu pengawas sekolah. Ketika seorang guru menghadapi permasalahan dalam pembelajaran di kelas, mungkin pihak kepala sekolah atau pengawas sekolah akan melakukan supervisi, termasuk melakukan supervisi klinis terhadap guru. Kepala sekolah dan pengawas sekolah setelah sebelumnya melakukan observasi kelas dan mempelajari dokumen persiapan pembelajaran yang dibuat guru, akan memberikan sejumlah masukan. Apakah masukan-masukan yang Anda terima dari pihak kepala sekolah dan pengawas selalu sesuai dengan yang Anda harapkan untuk memecahkan permasalahan pembelajaran di kelas yang Anda ampu? Tentunya tidak selalu bukan? Sebetulnya Anda adalah yang paling memahami karakteristik permasalahan di kelas dan seharusnya Anda adalah yang paling dapat memastikan alternatif solusi terbaik untuk mengatasinya.

Guru yang tidak terbiasa dengan langkah-langkah inovasi pembelajaran tentunya akan kesulitan dan tidak memiliki keberanian untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi di kelasnya sendiri. Baginya lebih nyaman untuk mengikuti saja saran-saran yang disampaikan oleh pengawas dan kepala sekolahnya tanpa ada diskusi sama sekali. Bagi guru yang terdorong untuk melakukan PTK, setidaknya dapat menjadikan kehadiran pengawas dan kepala sekolah sebagai bagian dari tim kolaborasi untuk memecahkan masalah pembelajaran. Masukkan dari pengawas dan kepala sekolah akan dipadukan dengan temuan hasil PTK yang telah dilaksanakannya. Melalui argumen empiris dari PTK, kepala sekolah dan pengawas akan memberikan apresiasi atas kreativitas dan ide-ide Anda dalam merespon permasalahan yang dihadapi.

## **b. PTK dan Penelitian Kualitatif**

### **1. Konsep Dasar Penelitian Kualitatif**

### a) Gambaran Umum

Membicarakan tentang penelitian kualitatif, sebagaimana halnya penelitian kuantitatif berarti bukan sekedar mengkaji penelitian dari segi jenisnya, tetapi yang lebih penting untuk dipahami adalah dalam konteks metode penelitian. Apabila dipasangkan dengan metode penelitian kuantitatif, untuk metode kuantitatif sering dikenal dengan metode tradisional, sedangkan untuk kualitatif sering dikenal dengan metode baru.

Sekedar untuk memperjelas pemahaman terhadap penelitian kualitatif, pada awal tulisan ini disinggung dulu tentang metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif dikenal juga dengan sebutan metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/*scientific*, karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode kuantitatif dikenal juga dengan nama metode *discovery*, karena dengan menggunakan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai IPTEK baru. Metode ini disebut metode kuantitatif, karena data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik.

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama. Metode ini dinamakan juga metode postpositivistik, karena berlandaskan pada filsafat postpositivistik. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni, kurang terpola, dan disebut sebagai metode interpretive, karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Metode penelitian kualitatif sering juga disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Disamping itu disebut juga sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak

digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Metode kualitatif berakar pada filsafat postpositivisme yang sering disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif. Aliran ini memandang realita sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang (*human instrument*), yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial-guruan yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih

menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*.

Dalam penelitian kualitatif, suatu realita atau obyek tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah ke dalam beberapa variabel. Penelitian kualitatif memAndang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (*holistic*), karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Realita dalam penelitian kualitatif tidak hanya yang tampak (teramati), tetapi sampai dibalik yang tampak tersebut.

**b) Hubungan peneliti dengan yang diteliti**

Penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai human instrument dan dengan teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta) dan *in depth interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. Dengan demikian, peneliti kualitatif harus mengenal betul orang yang memberikan data.

**c) Peranan Nilai**

Peneliti kualitatif dalam melakukan pengumpulan data terjadi interaksi antara peneliti data dengan sumber data. Dalam interaksi ini, baik peneliti maupun sumber data memiliki latar belakang, pandangan, keyakinan, nilai-nilai, kepentingan, dan persepsi berbeda-beda. Dengan demikian, dalam pengumpulan data, analisis dan pembuatan laporan akan terikat oleh nilai-nilai masing-masing.

**2. Karakteristik Penelitian Kualitatif**

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bognan dan Biklen(1982) adalah sebagai berikut.

- a) *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and researcher is the key instrument*
- b) *Qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of words of pictures rather than number*

- c) *Qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or products*
- d) *Qualitative research tend to analyze their data inductively*
- e) *“Meaning” is of essential to the qualitative approach*

Penelitian kualitatif itu.

- a) Dilakukan pada kondisi alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci;
- b) Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka;
- c) Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*;
- d) Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif;
- e) Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

*Ericson* dalam *Susan Stainback* (2003) menyatakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.

- a) *Intensive, Long term participation in field setting*
- b) *Careful recording of what happens in the setting by writing field notes and interview notes by collecting other kinds of documentary evidence*
- c) *Analytic felection on the documentary records obtained in the field*
- d) *Reporting the result by means of the tailed descriptions, direct quotes from interview, and interpretative commentary*

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif. Peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Selanjutnya untuk memahami secara lebih jelas dan rinci tentang metode kualitatif, maka diperlukan pemahaman tentang perbedaan antara metode kualitatif dengan metode kuantitatif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara kedua metode tersebut. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel di bawah ini.

**Tabel 2. 3: Perbedaan Metode Kuantitatif dan Metode Kualitatif**

No	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
1	A. Desain <ul style="list-style-type: none"> <li>• Spesifik, jelas, dan rinci</li> <li>• Ditentukan secara mantap sejak awal</li> <li>• Menjadi pegangan langkah demi langkah</li> </ul>	A. Desain <ul style="list-style-type: none"> <li>• Umum</li> <li>• Fleksibel</li> <li>• Berkembang dan muncul dalam proses penelitian</li> </ul>
2	B. Tujuan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan hubungan antar variabel</li> <li>• Menguji teori</li> <li>• Mencari generalisasi yang memiliki nilai prediktif</li> </ul>	B. Tujuan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif</li> <li>• Menemukan teori</li> <li>• Menggambarkan realita yang kompleks</li> <li>• Memperoleh pemahaman makna</li> </ul>
3	C. Teknik Pengumpulan Data <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuesioner</li> <li>• Observasi dan wawancara terstruktur</li> </ul>	C. Teknik Pengumpulan Data <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Participant observation</i></li> <li>• <i>In depth interview</i></li> <li>• Dokumentasi</li> <li>• Tringulasi</li> </ul>
4	D. Instrumen Penelitian <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tes, angket, wawancara terstruktur</li> <li>• Instrumen yang telah terstandar</li> </ul>	D. Instrumen Penelitian <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti sebagai instrumen (<i>HumanInstrument</i>)</li> <li>• Buku catatan (<i>tape recorder, camera, handycam</i> dll.)</li> </ul>
5	E. Data <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuantitatif</li> <li>• Hasil pengukuran variable yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrumen</li> </ul>	E. Data <ul style="list-style-type: none"> <li>• Deskriptif kualitatif</li> <li>• Dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden</li> <li>• Dokumen dll.</li> </ul>
6	F. Sampel <ul style="list-style-type: none"> <li>• Besar</li> <li>• Representatif</li> <li>• Sedapat mungkin random</li> <li>• Ditentukan sejak awal</li> </ul>	F. Sampel <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecil</li> <li>• Tidak representatif</li> <li>• Purposive</li> <li>• Snowboll</li> <li>• Berkembang selama proses penelitian</li> </ul>
7	G. Analisis <ul style="list-style-type: none"> <li>• Setelah selesai pengumpulan data</li> </ul>	G. Analisis <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deduktif</li> <li>• Menggunakan statistik untuk menguji hipotesis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Induktif</li> <li>• Mencari pola, model, tema, teori</li> </ul>
8	<p>H. Hubungan dengan responden</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dibuat berjarak, bahkan sering tanpa kontak supaya obyektif</li> <li>• Kedudukan peneliti lebih tinggi dari pada responden</li> <li>• Jangka pendek sampai hipotesis dapat dibuktikan</li> </ul>	<p>H. Hubungan dengan responden</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Empati, akrab supaya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam</li> <li>• Kedudukan sama, bahkan sebagai guru, konsultan</li> <li>• Jangka lama, sampai datanya jenuh, dapat ditemukan hipotesis atau teori</li> </ul>
9	<p>I. Usulan Desain</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Luas rinci</li> <li>• Literatur yang berhubungan dengan masalah dan variabel yang diteliti</li> <li>• Prosedur yang spesifik dan rinci langkah-langkahnya</li> <li>• Masalah dirumuskan dengan spesifik dan jelas</li> <li>• Hipotesis dirumuskan dengan jelas</li> <li>• Ditulis secara rinci dan jelas sebelum terjun ke lapangan</li> </ul>	<p>I. Usulan Desain</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Singkat, umum, bersifat sementara</li> <li>• Literatur yang digunakan bersifat sementara, tidak menjadi pegangan utama</li> <li>• Prosedur bersifat umum, seperti akan merencanakan <i>tour/piknik</i></li> <li>• Masalah bersifat sementara dan akan ditemukan setelah studi pendahuluan</li> <li>• Tidak dirumuskan hipotesis, karena justru akan menemukan hipotesis</li> <li>• Fokus penelitian ditetapkan setelah memperoleh data awal dari lapangan</li> </ul>
10	<p>J. Kapan penelitian dianggap selesai?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Setelah semua kegiatan yang telah direncanakan diselesaikan</li> </ul>	<p>J. Kapan penelitian dianggap selesai?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Setelah tidak ada data yang dianggap baru/jenuh</li> </ul>
11	<p>K. Kepercayaan terhadap hasil penelitian</p> <p>Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen</p>	<p>K. Kepercayaan terhadap hasil penelitian</p> <p>Pengujian kredibilitas, dekenabilitas, proses dan hasil penelitian</p>

**a. Proses Penelitian Kualitatif**

Rancangan Penelitian kualitatif diibaratkan oleh Bogdan & Bliken (1982) seperti orang mau piknik, sehingga ia baru tahu tempat yang akan dituju. Akan tetapi belum tahu pasti apa yang ada di tempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki obyek, dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar, berfikir, dan menilai obyek dan aktivitas orang yang ada disekelilingnya, melakukan wawancara dan sebagainya. Proses penelitian kualitatif juga dapat di ibaratkan seperti orang asing yang mau melihat pertunjukkan wayang kulit atau

kesenian atau peristiwa lain. Ia belum tahu apa, mengapa, bagaimana wayang kulit itu. Ia akan tahu setelah ia melihat, mengamati dan menganalisis dengan serius.

Berdasarkan ilustrasi di atas, kiranya dapat dipahami walaupun penelitian kualitatif pada awalnya belum memiliki fokus masalah yang jelas, atau keinginan yang jelas, tetapi dapat langsung memasuki obyek/lapangan. Peneliti tentunya masih merasa asing terhadap obyek tersebut, seperti halnya orang asing yang masih merasa asing terhadap pertunjukkan wayang kulit. Setelah memasuki obyek peneliti kualitatif akan melihat segala sesuatu yang ada ditempat itu yang masih bersifat umum. Misalnya, dalam pertunjukkan wayang pada tahap awal ia akan melihat penontonnya, panggungnya, gamelannya, penabuhnya, wayangnya, dalangnya, pesindennya, dan aktivitas penyelenggaranya. Tahap ini disebut tahap orientasi atau deskripsi dengan *grand tour question*. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang serba sepintas terhadap informasi yang diperolehnya. Tahap deskripsi data yang diperoleh cukup banyak, bervariasi dan belum tersusun secara jelas.

Proses penelitian kualitatif pada tahap yang ke dua disebut tahap reduksi atau fokus. Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Pada tahap reduksi ini, peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Data yang dirasa tidak dipakai disingkirkan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka selanjutnya data-data tersebut dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Bila dikaitkan dengan contoh pertunjukan wayang, maka peneliti telah memfokuskan pada masalah tertentu, misalnya masalah wayang dan dalangnya saja,

Proses penelitian kualitatif tahap ketiga yaitu proses selection. Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi rinci. Ibaratnya pohon, kalau fokus itu baru pada aspek cabang, maka

kalau pada tahap selection, peneliti sudah mengurai sampai ranting daun dan buahnya. Kalau diibaratkan pertunjukkan wayang tadi, kalau fokusnya pada wayangnya. Maka peneliti ingin tahu lebih dalam tentang wayang, mulai dari nama wayang dan perannya, bentuk dan ukuran wayang, cara membuat wayang, makna setiap pahatan pada wayang, jenis cat yang digunakan, cara mengecatnya dan sebagainya.

Pada penelitian tahap tiga ini, peneliti setelah melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat menemukan tema dengan cara mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi sesuatu bangunan pengetahuan, hipotesis atau ilmu yang baru.

Hasil akhir dari penelitian kualitatif bukan sekedar menghasilkan data atau informasi yang sulit dicari melalui metode kuantitatif, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, bahkan hipotesis atau ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia.

Proses memperoleh data atau informasi dapada setiap tahapan tersebut (deksripsi, reduksi, seleksi) dilakukan secara sirkuler, berulang-ulang dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber. Pengumpulan data dilakukan melalui lima tahapan. (1) Peneliti setelah memasuki obyek penelitian atau situasi sosial, maka ia berpikir apa yang akan ditanyakan (2) Setelah berpikir sehingga menemukan apa yang akan ditanyakan, maka peneliti selanjutnya bertanya pada orang-orang yang dijumpai pada tempat tersebut (3) Setelah pertanyaan diberi jawaban, peneliti akan menganalisis apakah jawaban yang diberikan itu betul atau tidak (4) Kalau jawaban atas pertanyaan dirasa betul, maka dibuatlah kesimpulan (5) Pada tahap ke 5 peneliti mencakra (6) kembali terhadap kesimpulan yang telah dibuat. Apakah kesimpulan yang telah dibuat tersebut kredibel atau tidak. Untuk memastikan kesimpulan yang telah dibuat tersebut, maka peneliti

masuk lapangan lagi, mengulangi pertanyaan dengan cara dan sumber berbeda tetapi tujuannya sama. Kalau kesimpulan telah diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi, maka pengumpulan data dinyatakan selesai.

**b. PTK dalam Penelitian Kualitatif**

Setelah Anda mencermati konsepsi tentang penelitian kualitatif, “lalu dimanakah posisi penelitian tindakan kelas?” Sebenarnya penelitian tindakan kelas merupakan jenis penelitian tindakan yang memiliki perbedaan dari penelitian formal pada umumnya. Penelitian tindakan kelas lebih memiliki kedekatan dengan penelitian kualitatif dari sisi pendekatan dan metode yang digunakan. Sebagai contoh, dilihat dari tujuannya, PTK tidak bertujuan untuk generalisasi temuan penelitiannya, tetapi bertujuan untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran, agar kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. Contoh lainnya, dari cara pengambilan data, penelitian kualitatif banyak menggunakan observasi dan wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengambilan data. Begitu juga PTK, yang banyak mengandalkan observasi. Disamping itu, tentunya memerlukan juga data-data tertulis, seperti nilai peserta didik dan data dari wawancara sesuai konteks kebutuhannya.

**3. Desain Umum Dan Model-model Penelitian Tindakan Kelas**

**a. Desain Umum Penelitian Tindakan Kelas**

Apa yang dimaksud dengan desain dalam penelitian? Desain berbeda dengan rencana. Desain adalah model atau gambaran bentuk yang akan diikuti dalam pelaksanaan Penelitian, termasuk PTK. Rencana merupakan sepaket kegiatan yang disusun secara sistematis dan urut yang akan dilaksanakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian.

Desain PTK secara umum meliputi empat komponen sebagai berikut:

Pertama, rencana tindakan apa yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi; Kedua, tindakan apa yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan; Ketiga, observasi, yaitu mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa; dan Keempat, refleksi, yaitu langkah peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari pelbagai kriteria. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama-sama dengan guru kolega dapat melakukan perbaikan terhadap rencana awal.

Sebelum rencana tindakan dirumuskan, sebelumnya dapat dilakukan kegiatan observasi awal dalam rangka menjajaki keadaan dan kemampuan siswa. Misalnya, bagaimana gambaran keadaan kelas, perilaku peserta didik sehari-hari, perhatiannya terhadap pelajaran yang disampaikan guru, sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, dsb. Peninjauan keadaan awal ini sangat diperlukan untuk dijadikan landasan atau kriteria guna mengukur atau mengetahui adanya perubahan dan peningkatan yang terjadi sebagai akibat dari penerapan tindakan yang dilakukan oleh guru bersama partner penelitiannya dalam proses pembelajaran.

Penentuan desain penelitian secara jelas akan memudahkan pengembangan perumusan prosedur PTK yang akan ditempuh. Sebagai contoh, Raka Joni (1988) menguraikan lima langkah yang mesti dilakukan dalam prosedur pelaksanaan PTK. Kelima kegiatan dimaksud merupakan titik-titik kegiatan estafet dalam suatu siklus yang terdiri dari :

Langkah 1 : pengembangan fokus masalah;

Langkah 2 : perencanaan tindakan;

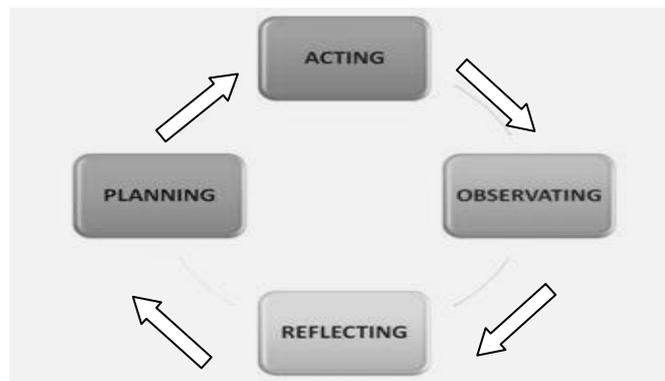
Langkah 3 : pelaksanaan tindakan dan observasi – interpretasi;

Langkah 4 : analisis dan refleksi; dan

Langkah 5 : perencanaan tindakan lanjutan

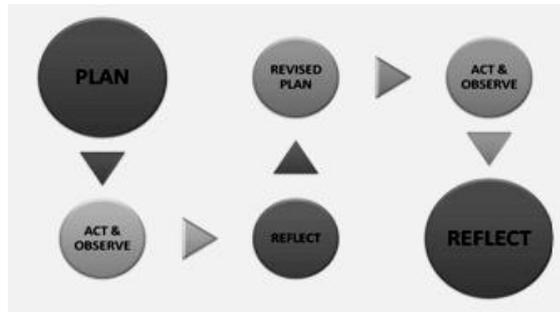
**b. Model-Model Penelitian Tindakan Kelas**

Melalui bahasan ini mari kita cermati beberapa model dari PTK menurut para pakar penelitian tindakan. *Kurt Lewin* (dalam Adelman, 1993, Sukmadinata, 2011: 142) memaparkan bahwa kegiatan penelitian tindakan merupakan proses yang memberikan kepercayaan pada pengembangan kekuatan berpikir reflektif, diskusi, penentuan keputusan dan tindakan oleh orang-orang bisa, berpartisipasi dalam penelitian kolektif dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam kegiatannya. Kurt Lewin merumuskan 4 tahap dalam penelitian tindakan (Kusumah, 2009: 20). Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar di bawah ini.



Tabel 2. 4: Model Siklus PTK Kurt Lewin (modifikasi Mulyadi, 2014)  
(Sumber : Kusumah, 2009: 20)

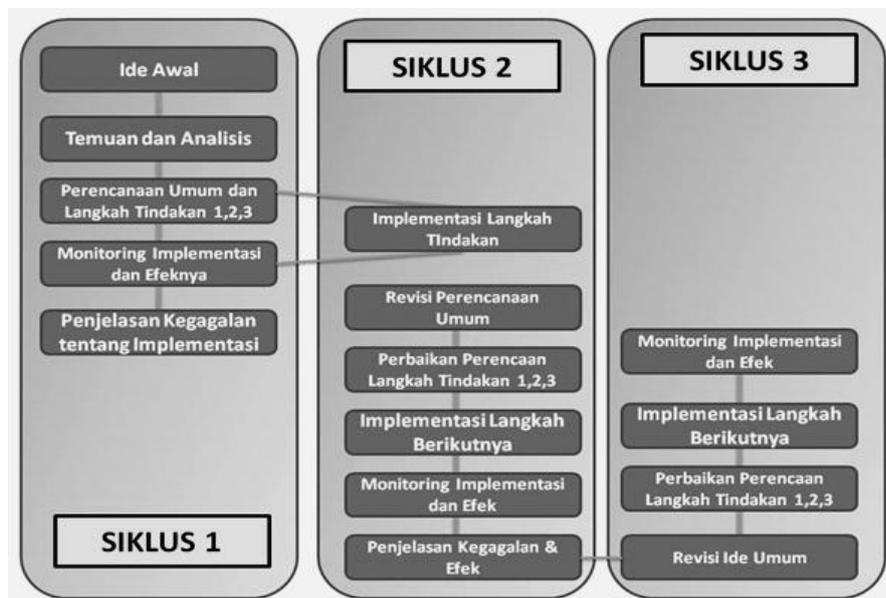
Agar Anda memperoleh bahan analisis bandingan, berikutnya perhatikan PTK model Kemmis dan McTaggart yang mengembangkan tahapan pelaksanaan tindakan dengan cara menggabungkan tahapan pelaksanaan dan observasi menjadi satu tahapan. Alasan penggabungan tersebut karena dalam kenyataannya, tahap pelaksanaan dan observasi dapat dilakukan dalam satu waktu. Berikut ini contoh model penelitian tindakan Kemmis dan Mc Taggart (dam Kusumah, 2009 : 21)



Tabel 2. 5: Model Siklus PTK McTaggart  
( modifikasi Mulyadi,2014 )  
(Sumber : Kusumah, 2009: 21)

Bandingkanlah model KurtLewin dengan model Taggart yang penulis sandingkan melalui dua gambar di atas. Dimana letak perbedaannya? Dan mengapa berbeda? Silahkan Anda diskusikan lebih lanjut.

Selanjutnya cermati kedua model yang telah Anda diskusikan di atas dengan model berikut.



Tabel 2. 6: Model Siklus PTK John Elliot

Apabila kita membuat perbandingan antara dua model PTK sebelumnya dengan model PTK dari John Elliot, dimana letak perbedaan dan persamaannya? Model penelitian tindakan John Elliott menggambarkan tahapan yang sangat teliti. Tampak pada gambar di atas, bahwa dalam satu kali perencanaan terdapat beberapa kali pelaksanaan melalui implementasi langkah tindakan. Selanjutnya jika terjadi kegagalan dalam implementasi (pelaksanaan/ penerapan perencanaan), maka perencanaan tersebut harus diperbaiki untuk dapat menerapkan tindakan-tindakan selanjutnya. Selain itu, peran monitoring juga diperlukan sebagai salah satu cara meminimalisir faktor kegagalan.

Jika dicermati lebih dalam sebenarnya terdapat persamaan umum antara model PTK Kurt Lewin, Taggart, dan John Elliot. Ketiga model tersebut sama-sama menekankan prinsip bahwa PTK itu menekankan pada siklus perbaikan dalam pembelajaran. John Elliot menggunakan istilah "Monitoring Implementasi dan Efeknya", sedangkan Kurt Lewin dan Taggart lebih familiar dengan istilah observasi dan refleksi.

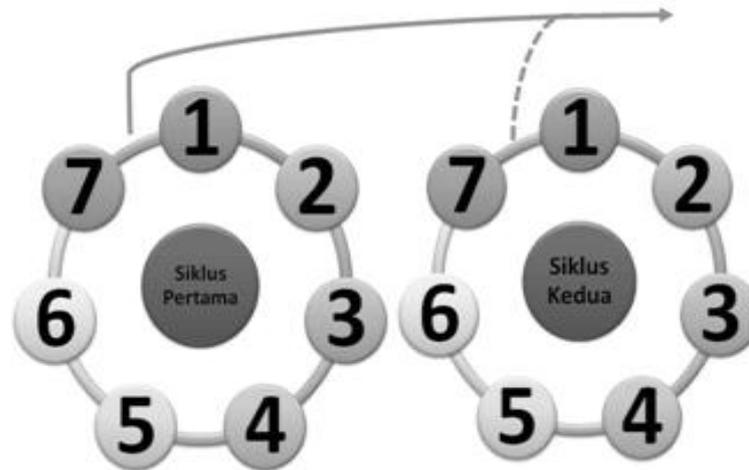
Disamping model-model PTK yang telah penulis perkenalkan di atas, Hopkins (Kusuma, 2009: 2003) dan Mc Kernant (Kusuma, 2009:24) juga memperkenalkan model-model PTK seperti yang penulis sajikan dalam gambar berikut.



Tabel 2. 7: Model Siklus PTK Hopkins  
(Sumber : Kusumah, 2009: 23)

Desain penelitian tindakan menurut Hopkins tidak jauh berbeda dengan desain penelitian yang disusun oleh John Elliot. Model penelitian tindakan yang disusun oleh Hopkins, dimulai dari tahapan audit, yakni pengecekan medan penelitian (Kusumah, 2009: 23). Peneliti harus melakukan pengecekan segala hal terkait dengan penelitiannya. Kemudian peneliti baru menyusun perencanaan konstruksi. Selanjutnya peneliti harus menyusun perencanaan tindakan, kemudian mengimplementasikannya serta memonitoring sejauh mana tingkat pencapaian terhadap target perencanaan yang telah disusun. Setelah seluruh tahapan dilaksanakan, peneliti membuat pelaporan agar dapat terukur sejauh mana target-target penelitian dapat tercapai. (Mulyadi, 2014: 18).

Selanjutnya mari kita bandingkan dengan model PTK yang dikembangkan oleh Mc Kernan. Perhatikan gambar berikut :



Tabel 2. 8: Model Siklus PTK Mc Kernan  
(Sumber : Kusumah, 2009: 24)

Penelitian tindakan model Mc Kernan memiliki 7 tahapan, yaitu :

- a. Analisis situasi (*reconnaissance*) atau kenal medan
- b. Perumusan dan klarifikasi permasalahan
- c. Hipotesis tindakan
- d. Perencanaan tindakan
- e. Penerapan tindakan dengan monitoringnya
- f. Evaluasi hasil tindakan
- g. Refleksi dan pengambilan keputusan untuk pengembangan selanjutnya.

Masing-masing tahapan tersebut dilaksanakan dalam 2 kali siklus, sehingga peneliti diminta untuk mengulangi ketujuh tahapan tersebut minimal sebanyak 2 kali agar dapat mendapatkan hasil yang akurat. (Kusumah, 2009:24).

Anda baru saja mempelajari dan mencermati lima model PTK. Agar Anda mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai model-model PTK, sebaiknya melalui diskusi kelompok Anda rumuskan sendiri desain PTK sesuai dengan pemahaman kelompok. Sebagai contoh implementasi pemahaman penulis terhadap model-model PTK yang dikembangkan oleh para pakar penelitian tindakan, penulis sajikan alur PTK sebagai berikut.

#### 4. Jenis-jenis Penelitian Tindakan Kelas

Pada materi pokok 3 ini Anda akan mendalami tentang jenis-jenis PTK, setelah sebelumnya diperkenalkan dengan desain dan model-model PTK. Materi tentang jenis-jenis PTK ini perlu Anda dalami karena memiliki relevansi yang tinggi dengan komponen publikasi ilmiah dalam sistem angka kredit untuk tenaga fungsional guru. Melalui pemahaman terhadap jenis-jenis PTK, Anda akan terbantu ketika dihadapkan kepada permasalahan dalam pembelajaran dan berniat untuk memecahkannya melalui PTK.

Cheindalam Muslihuddin (2009: 72-73) memperkenalkan empat jenis PTK, yaitu (1) PTK diagnostik (2) PTK partisipan (3) PTK empiris, dan (4) PTK eksperimental. Penulis akan menyajikannya satu persatu melalui uraian berikut:

##### a. PTK Diagnostik

Apa yang dimaksud dengan PTK diagnostik? PTK diagnostik yaitu penelitian tindakan kelas yang dirancang dengan menuntun peneliti ke arah suatu tindakan. Peneliti mendiagnosa dan memasuki situasi yang terdapat dalam latar penelitian.

Agar Anda lebih mudah memahaminya, perhatikan contoh berikut ini. Perselisihan antar peserta didik kerap terjadi di kelas yang Anda ampu. Tentunya permasalahan tersebut apabila dibiarkan akan mengganggu proses belajar mengajar. Anda sebagai guru kelas, apalagi memiliki tugas tambahan sebagai wali kelas dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah perselisihan antar peserta didik tersebut sebagai tindakan agar tidak memunculkan perselisihan yang lebih besar. Dalam konteks kasus seperti ini, PTK jenis diagnostik dapat digunakan.

**b. PTK Partisipan**

Apa yang dimaksud dengan PTK Partisipan? Suatu penelitian tindakan dikategorikan sebagai PTK partisipan apabila orang yang melaksanakan penelitian terlibat langsung dalam pelaksanaan penelitian. Keterlibatan yang bersangkutan bersifat penuh dari mulai proses awal sampai penyusunan laporan penelitian. Sejak perencanaan penelitian keterlibatan peneliti sudah penuh, termasuk keterlibatan dalam pemantauan, pencatatan dan pengumpulan data, menganalisis data dan melaporkan hasil penelitiannya.

Apabila dikaitkan dengan prinsip-prinsip PTK, salah prinsip PTK yaitu kolaboratif. Mungkin Anda pernah melakukan PTK sebagai unsur tim atau silahkan Anda amati sebuah tim yang melaksanakan PTK, apakah semua anggota tim terlibat penuh dalam pelaksanaan PTK? Kalau “ya” berarti semua anggota tim tersebut partisipan.

**c. PTK Empiris**

Apa yang dimaksud dengan PTK empiris? Penelitian tindakan dikategorikan sebagai PTK empiris apabila peneliti berupaya melaksanakan sesuatu tindakan atau aksi dan membukakan apa yang dilakukan dan apa yang terjadi selama aksi berlangsung. Pada prinsipnya proses penelitiannya berkenaan dengan penyimpanan catatan dan pengumpulan pengalaman peneliti dalam pekerjaan sehari-hari.

**d. PTK Eksperimental**

PTK yang bagaimana yang dikategorikan sebagai PTK eksperimental? Penelitian tindakan dikategorikan sebagai PTK eksperimental apabila penelitian diselenggarakan dengan berupaya menerapkan berbagai teknik atau strategi secara efektif dan efisien di dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Sebagai contoh, ketika Anda melakukan PTK dengan judul “Penerapan Metode Cerita dengan Menggunakan Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Oral Anak Tunarungu”. Seperti yang banyak dibahas dalam buku-buku tentang pembelajaran, kita mengenal istilah “Pendekatan Pembelajaran”,

“Strategi Pembelajaran”, “Model-Model Pembelajaran”, kemudian ada teknik pembelajaran.

Di dalam suatu pembelajaran yang menggunakan metoda tertentu, seperti contoh judul PTK di atas, yaitu metode cerita tentunya terdapat lebih dari satu teknik pembelajaran yang dapat digunakan. Apabila teknik yang digunakan pada siklus 1 PTK ternyata dari hasil refleksi kurang dapat mencapai indikator keberhasilan, Anda harus membuat perbaikan pada perencanaan PTK menggunakan teknik lainnya dan seterusnya sampai menemukan teknik yang efektif. Proses yang Anda lalui dalam PTK tersebut mengandung unsur eksperimental.

Sampai di sini Anda sudah mempelajari 4 jenis PTK, yaitu diagnostik, partisipan, empiris, dan eksperimental. Selanjutnya sebagai bahan pengayaan dan perbandingan, cermatilah jenis-jenis atau bentuk-bentuk PTK berikut ini.

#### **e. Bentuk-Bentuk PTK**

Kasbolah dalam Sukidin (2002) menguraikan bentuk-bentuk PTK ke dalam empat bentuk, yaitu :

##### **a) Penelitian Tindakan Guru sebagai Peneliti**

Penelitian tindakan kelas jenis ini memandang guru sebagai peneliti yang memiliki ciri penting, yaitu sangat berperannya guru itu sendiri dalam proses penelitian tindakan kelas. Tujuan utama PTK adalah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam PTK tindakan guru sebagai peneliti, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Guru mendapat permasalahannya sendiri untuk dipecahkan melalui PTK. Jika pun peneliti melibatkan pihak lain, maka keterlibatan pihak lain tersebut tidak dominan. Keterlibatan pihak lain hanya bersifat konsultatif dalam rangka mencari dan mempertajam persoalan. Dengan demikian, guru berperan sebagai peneliti penuh.

Sekarang silakan Anda bandingkan penelitian bentuk “Penelitian Tindakan Guru sebagai Peneliti” ini dengan jenis-jenis PTK yang sudah diuraikan terlebih dahulu di atas. Jenis PTK yang mana yang memiliki kesamaan dengan bentuk penelitian tindakan guru sebagai peneliti?

**b) Penelitian Tindakan Kolaboratif**

Penelitian tindakan kolaboratif dalam pelaksanaannya melibatkan beberapa pihak, yaitu guru, kepala sekolah, dosen LPTK, dan orang lain yang terlibat dalam satu tim secara serentak melakukan penelitian dengan tiga tujuan, yaitu (1) meningkatkan praktik pembelajaran (2) menyumbangkan perkembangan teori, dan (3) meningkatkan karir guru.

Bentuk penelitian kolaboratif selalu dirancang dilaksanakan oleh tim peneliti yang biasanya terdiri dari guru, dosen LPTK atau kepala sekolah. Hubungan yang dijalin bersifat kemitraan. Berdasarkan pengalaman penulis, PTK kolaboratif biasanya dilakukan berdasarkan adanya program penelitian yang didanai oleh instansi guruan atau lembaga donor.

Selanjutnya silakan Anda cermati kaitan antara penelitian kolaboratif dengan jenis-jenis penelitian yang sudah diuraikan di atas, adakah persamaan dan perbedaannya?

**c) Penelitian Tindakan Simultan Terintegrasi**

Apa yang dimaksud dengan penelitian tindakan simultan terintegrasi? PTK simultan terintegrasi merupakan bentuk penelitian tindakan yang bertujuan untuk : (1) memecahkan persoalan praktis dalam pembelajaran, dan (2) menghasilkan pengetahuan yang ilmiah dalam bidang pembelajaran di kelas. Keterlibatan guru ada pada proses *action and reflection* terhadap praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dengan demikian, persoalan-persoalan yang akan diteliti muncul dan diidentifikasi oleh peneliti dari luar. Guru bukan pencetus gagasan terhadap permasalahan

apa yang akan diteliti. Kedudukan guru bukan inovator, yang menjadi inovator adalah peneliti dari luar.

Setelah Anda mencermati uraian mengenai penelitian tindakan simultan terintegrasi, adakah kesamaannya dengan jenis-jenis penelitian tindakan kelas lainnya? Silakan diskusikan dengan kolega Anda.

**d) Penelitian Tindakan Administrasi Sosial Eksperimental**

Mungkin Anda sepeham dengan dengan penulis bahwa dalam penelitian tindakan kelas selalu ada keterlibatan guru yang mengampu di kelas yang menjadi *locus* penelitian. Ternyata ada jenis penelitian tindakan yang setingnya pembelajaran di kelas, tetapi tidak melibatkan guru secara berarti. Penelitian tindakan seperti ini dikenal dengan nama penelitian tindakan administrasi sosial eksperimental. Dalam penelitian jenis ini guru tidak dilibatkan dalam penyusunan perencanaan, melakukan tindakan dan refleksi terhadap praktik pembelajarannya sendiri. Guru tidak banyak memberikan masukan, karena tanggung jawabnya ada pada pihak luar meskipun objek penelitiannya ada di dalam kelas.

Dalam melakukan penelitian tindakan administrasi sosial eksperimental, peneliti bekerja atas dasar hipotesis tertentu. Peneliti luar yang membuat rencana tindakan dan kegiatan penelitiannya mengacu pada hipotesis tertentu yang selanjutnya peneliti melakukan berbagai tes yang ada dalam eksperimen. Adakah persamaan jenis penelitian tindakan administrasi sosial eksperimental dengan jenis penelitian tindakan lainnya, khususnya dengan penelitian tindakan eksperimental? Bagian ini merupakan wilayah Anda untuk menganalisisnya.

#### D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah memperoleh penjelasan secara garis besar yang terkait dengan mata diklat Perencanaan dan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, Anda diminta untuk mengikuti langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam mempelajari mata diklat ini, mencakup aktivitas individual dan kelompok.

##### Aktivitas Individual meliputi:

- a) Mengamati dan curah pendapat terhadap topik yang sedang dibahas.
- b) mengerjakan latihan/tugas, menyelesaikan masalah/kasus
- c) menyimpulkan mata diklat
- d) melakukan refleksi.

##### Aktivitas kelompok meliputi:

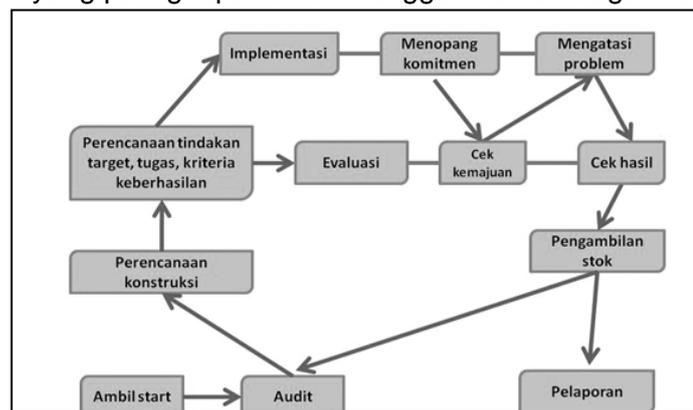
- a) mendiskusikan materi pelatihan
- b) bertukar pengalaman (*sharing*) dalam melakukan latihan menyelesaikan masalah/kasus/*window shopping*.
- c) Mempresentasikan dan membuat rangkuman.

#### E. Latihan/Kasus/Tugas

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dengan memberikan tanda silang (X) pada huruf A,B,C, atau D.

1. "PTK merupakan kajian situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya". Pengertian PTK tersebut dikemukakan oleh.....
  - A. Hopkins
  - B. Kurt Lewin
  - C. Mc Keman
  - D. John Elliot

2. PTK memiliki kaitan langsung dengan pengembangan karir guru, terutama guru PNS. Rujukan peraturan yang mengakomodir pernyataan tersebut yaitu ....
  - A. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Guruan Nasional
  - B. Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
  - C. Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009
  - D. Peraturan Menteri Guruan Nasional Nomor 28 tahun 2010
  
3. Ciri khas suatu penelitian yang membedakannya dari penelitian lain dapat dipahami dari metodologi yang digunakannya. Penelitian dengan kualitatif memiliki ciri tertentu, diantaranya yaitu ....
  - A. analisis data dilakukan secara kualitatif dari data-data yang bersifat kualitatif
  - B. metode penelitian kualitatif merujuk pada postivistik
  - C. metodenya dikenal dengan *scientific*
  - D. memerlukan analisis dengan menggunakan statistik
  
4. Berikut ini adalah model PTK yang disampaikan oleh Hopkins. Manakah pernyataan yang paling tepat untuk menggambarkan bagan tersebut ?



- A. Model PTK Hopkins tidak mengenal istilah siklus
- B. Model PTK Hopkins tidak terdapat *replanning*
- C. Model PTK Hopkins tidak terdapat tahapan pengamatan

- D. Model PTK Hopkins terdiri dari tahapan pra survei dan tahapan ide awal
5. Penelitian Tindakan Kelas yang dirancang dengan menuntun peneliti ke arah suatu tindakan, memasuki situasi yang terdapat dalam latar penelitian dikategorikan sebagai jenis penelitian tindakan .....
- A. diagnostik
  - B. partisipan
  - C. empiris
  - D. eksperimental

## F. Rangkuman

Penelitian tindakan merupakan penelitian reflektif dan kolektif dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik guru dan praktik sosial.

PTK terdiri dari tiga kata yang saling berhubungan, yaitu “penelitian”, “tindakan”, dan “kelas”. *Pertama*, penelitian diartikan sebagai kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan atau metodologi tertentu untuk menemukan data akurat tentang hal-hal yang dapat meningkatkan mutu objek yang diamati. *Kedua*, tindakan merupakan gerakan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu. *Ketiga*, kelas adalah tempat dimana terdapat sekelompok peserta didik yang dalam waktu bersamaan menerima pelajaran dari guru yang sama.

PTK memiliki kaitan yang erat dengan regulasi yang terkait dengan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya. Seorang guru PNS memiliki peluang untuk meniti karir sampai yang tertinggi, yaitu berada pada posisi pangkat guru pembina utama, jabatan guru utama, dengan golongan IV/e.

PTK memiliki peran besar mengantarkan guru yang berprestasi mencapai puncak karir tersebut. Dalam sistem penilaian angka kredit untuk jabatan fungsional guru, kewajiban melaksanakan PTK yang merupakan salah satu unsur dari publikasi ilmiah mulai diterapkan kepada guru muda golongan III/d sampai guru utama golongan IV/e.

Penelitian kualitatif memiliki perbedaan dengan penelitian kuantitatif. Perbedaan tersebut bukan hanya dari sisi jenisnya, tetapi terdapat perbedaan metoda yang cukup signifikan antara kedua jenis penelitian tersebut. Metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail. Untuk memahami secara lebih jelas dan rinci tentang metode kualitatif, maka diperlukan pemahaman tentang perbedaan antara metode kualitatif dengan metode kuantitatif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara kedua metode tersebut seperti yang telah diidentifikasi melalui tabel satu materi pokok 1 modul ini. Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif.

Desain berbeda dengan rencana. Desain adalah model atau gambaran bentuk yang akan diikuti dalam pelaksanaan Penelitian, termasuk PTK, sedangkan rencana merupakan sepaket kegiatan yang disusun secara sistematis dan urut yang akan dilaksanakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian.

Kurt Lewin merumuskan 4 tahap dalam penelitian tindakan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Model PTK Hopkins, dimulai dari tahapan audit, yakni pengecekan medan penelitian, kemudian peneliti baru menyusun perencanaan konstruksi, menyusun perencanaan tindakan, mengimplementasikan serta memonitoring sejauh mana tingkat pencapaian terhadap target perencanaan yang telah disusun.

Jenis-Jenis Penelitian Tindakan Kelas sebagai wadah konseptual umumnya. Adapun lingkup materi yang telah Anda pelajari yaitu jenis-jenis PTK dan bentuk-bentuk PTK. Dalam konteks modul ini, bahasan tentang jenis-jenis PTK dan bentuk-bentuk PTK memiliki makna yang sama dan dimaksudkan sebagai pembanding dan bahan analisis. Dilihat dari jenisnya, PTK terdiri dari PTK diagnostik, PTK partisipan, PTK empiris, dan PTK eksperimental. Sedangkan dipahami dari bentuknya, PTK terdiri dari PTK guru sebagai

peneliti, PTK kolaboratif, PTK simultan terintegrasi, Penelitian tindakan administrasi sosial eksperimen.

### G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Latihan Kegiatan Pembelajaran 1, Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban Latihan Kegiatan Pembelajaran 1, yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jumlah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Pembelajaran 1.

Rumus :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

- 90 – 100 = baik sekali
- 80 – 89 = baik
- 70 – 79 = cukup
- < 70 = kurang

Jika tingkat penguasaan Anda minimal 80%, maka anda dinyatakan berhasil dengan baik, dan anda dapat melanjutkan untuk mempelajari Kegiatan Pembelajaran2 pada Modul Guru Pembelajar SLB Tunadaksa Kelompok kompetensi J. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan Anda kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum Anda kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban Anda yang salah.

## KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

# PERUMUSAN MASALAH DAN PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS

### A. Tujuan

Setelah mempelajari materi kegiatan pembelajaran ini, Anda mampu merumuskan masalah dan menyusun proposal Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

### B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi kegiatan pembelajaran 2 tentang perumusan masalah dan penyusunan proposal tindakan kelas, Anda dapat:

1. Merumuskan masalah penelitian tindakan kelas
2. Membuat proposal penelitian tindakan kelas

### C. Uraian Materi

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada dasarnya merupakan kegiatan nyata yang dilakukan guru dalam upaya memperbaiki mutu pembelajaran di kelas. Secara sederhana, PTK dimulai dari perencanaan setelah adanya masalah dalam pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi dan begitu seterusnya.

#### 1. Merumuskan masalah PTK

Pada umumnya pendidik merasa tidak ada masalah dalam pembelajaran di kelasnya. Padahal sesungguhnya, ketika guru tidak menyadari bagaimana kualitas pembelajaran di kelasnya maka itu adalah masalah besar. Boleh jadi ada masalah dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, namun hal ini belum disadari.

##### a. Memunculkan dan Mengidentifikasi Masalah

Apa yang dimaksud dengan masalah? Masalah adalah kesenjangan (gap) antara harapan dan kenyataan, atau masalah adalah situasi yang tidak memuaskan pikiran dan perasaan yang mendorong orang

dalam hal ini pendidik untuk mencari solusi. Masalah dalam pendidikan adalah harapan tentang kondisi pembelajaran yang berkualitas.

Asumsi bahwa, Anda sebagai pendidik tentu tidak akan menemukan masalah jika tidak pernah merefleksikan kembali apa yang selama ini Anda lakukan dalam proses pembelajaran di kelas. Refleksi berarti berkontemplasi (merenung) kembali tentang apa yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran. Melalui refleksi, pendidik seolah-olah melakukan introspeksi terhadap dirinya. Apa yang telah dilakukan dalam pembelajaran? Bagaimana hasilnya? Bagaimana respon peserta didik? Mengapa terjadi demikian, dan seterusnya.

Seorang pendidik yang akan melakukan PTK, terlebih dahulu harus memiliki masalah, sehingga ia tertantang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam pembelajaran tersebut. Ketika seorang pendidik tidak punya masalah maka ia tidak akan berikhtiar untuk mencari solusi bagi masalahnya. Oleh karena itu, seorang pendidik atau peneliti harus pandai memunculkan suatu masalah yang biasa dihadapi dalam kegiatan pembelajaran, dalam hal ini pendidik mengungkapkan kejadian yang real, faktual, dan kontekstual. Ketika menulis studi kasus, sesungguhnya pendidik sedang melakukan refleksi. Bermula dari studi kasus, Anda dapat mencari tahu masalah yang ada didalamnya dan mempertanyakan solusinya.

Berikut ini adalah contoh memunculkan masalah dari studi kasus dengan judul “Proses Mengali atau Membagi Menjadi Faktor Penentu”.

Materi tentang pecahan dalam matematika. Pagi ini pendidik kembali harus melanjutkan materi pokok tentang operasi hitung pecahan dengan indikator mengubah suatu pecahan ke dalam bentuk desimal.

Setelah proses belajar mengajar berlangsung, pendidik mengharapkan peserta didik dapat mengubah suatu pecahan ke dalam bentuk desimal atau sebaliknya, serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah memberi salam, pendidik memimpin anak-anak untuk berdoa dengan khushyuk, berharap semoga proses pembelajaran mendapat ridha Allah. Kemudian, pendidik mengecek kehadiran peserta didik yang tidak hadir pada teman mereka. Pendidik memulai pembelajaran dengan mengadakan tanya jawab seputar materi yang lalu. Pendidik bertanya pada peserta didik, “Apa arti desimal, siapa yang dapat menuliskan lambang bilangan 0,15”.

Dari jawaban yang diberikan peserta didik pendidik mulai masuk kepada materi cara mengubah pecahan biasa menjadi desimal. Pendidik membuat 5 buah contoh bilangan di papan tulis,  $\frac{3}{20}$ ,  $\frac{1}{4}$ ,  $\frac{1}{2}$ ,  $\frac{13}{20}$ , dan  $\frac{3}{4}$ . Satu per satu dijelaskan proses pengerjaan bilangan itu. Pendidik memberikan dua macam contoh pengerjaan. Peserta didik dapat memilih contoh mana yang dianggap paling mudah untuk diikuti.

Pengerjaan pertama adalah pecahan  $\frac{3}{20}$  penyebutnya harus dijadikan 100. Pendidik tanyakan pada peserta didik, “Dua kali berapa supaya jadi seratus?”. Mereka menjawab, “lima puluh”. Pendidik tanyakan lagi, “Bagaimana prosesnya sehingga muncul angka lima puluh?”. Peserta didik terdiam. Rupanya mereka menebak. Pendidik jelaskan pada peserta didik bahwa angka 50 itu hasil bagi dari bilangan 100 dengan angka 2. Selanjutnya, bila penyebutnya dikali 50, pembilangnya (bilangan 1) harus dikali 50 juga supaya pecahan itu tidak berubah nilainya. Jadi, pecahan  $\frac{3}{20}$ , bila dikalikan dengan 5 hasilnya sama dengan  $\frac{5}{100}$ , atau sama dengan 0,15.

Baru tersendat ketika pendidik memanggil seorang peserta didik yang pendidik perhatikan pandangannya ke papan tulis seperti kosong. Pendidik menyuruh peserta didik tersebut untuk menyelesaikan contoh soal pecahan  $\frac{1}{4}$  diubah menjadi desimal. Langkah pertama yang harus diambil adalah angka 4 harus dijadikan 100 dengan cara  $100:4$ . Anak tersebut tidak dapat melakukan pembagian. Pendidik menuntunnya dengan sabar hingga akhirnya si anak dapat menyelesaikan soal itu.

Untuk contoh pecahan  $\frac{1}{4}$  dengan mudah dapat mereka jawab. Jika penyebutnya 2, dikalikan 50 supaya penyebutnya jadi 100, dan pembilangnya (angka 1) juga dikalikan 50, sehingga  $\frac{1}{2}$  kali 50 menjadi  $\frac{50}{100}$  atau 0,50. Sementara itu, untuk  $\frac{13}{20}$  penyebutnya dikali 5, begitu juga pembilangnya sehingga pecahan itu menjadi  $\frac{65}{100}$  atau 0,65%.

Untuk membuktikan  $\frac{3}{20} = 0,15$ ,  $\frac{1}{4} = 0,25$ ,  $\frac{1}{2} = 0,50$ ,  $\frac{13}{20} \dots = 0,65$ , dan  $\frac{3}{4} = 0,75$  pendidik telah menyiapkan karton bergambar pecahan perseratusan dan kertas transparan dalam ukuran yang sama bergambar pecahan perdua, perempat, perlima, perdelapan, dan perduapuluhan. Pendidik menunjukkan beberapa peserta didik agar maju ke depan untuk menjadi model. Mereka menutup kertas transparan di atas karton sehingga tampak jelas bahwa  $\frac{1}{2}$  itu sama nilainya dengan 0,50, sama

Kemudian, pendidik adakan tanya jawab seputar materi. Dari jawaban yang pendidik peroleh, pendidik mendapat gambaran bahwa peserta didik sudah mengerti. Pendidik bagikan peserta didik dalam 4 kelompok kerja. Setelah mendapat lembar LKS, peserta didik mulai bekerja dengan tekun. Salah satu contoh LKS adalah ubahlah pecahan berikut menjadi menjadi desimal dan pilih empat buah soal yang kamu anggap paling mudah untuk dikerjakan.

Tujuan pembelajarannya adalah agar anak dapat mengubah pecahan biasa menjadi pecahan dalam bentuk desimal. Untuk mengetahui bahwa tujuannya telah tercapai adalah dengan melihat hasil kerja kelompok dan peserta didik yang maju ke depan untuk menyelesaikan tugas di papan tulis. Setiap kelompok yang sedang bekerja pendidik datang untuk memberi bimbingan. Selalu saja pendidik temukan dalam tiap kelompok ada peserta didik yang kurang aktif dan cenderung santai.

Ketika pendidik menanyakan mengapa mereka tidak berpartisipasi dalam pembelajaran, jawaban mereka hampir seragam. Mereka mengatakan bahwa ketika saya masih sedang membagi atau mengalinya teman lain sudah dapat hasilnya, mereka berlombalomba untuk cepat siap. “Kamu terbentur di mana sehingga kamu tertinggal? “Waktu mengalinya dan membagi”, jawab si anak. Oh, ternyata ini masalahnya.

Rupanya faktor ketidakmampuan dalam mengalinya atau membagi pada sebagian peserta didik bisa membuat peserta didik bersikap kurang aktif dan cenderung santai dalam menyelesaikan tugasnya. Pada anak yang lain bisa menjadi faktor pemacu untuk menjadi lebih bersemangat dan belajar giat agar tidak merasa tertinggal dengan teman yang lain.

Setiap anak mempunyai tingkatan daya ingat yang berbeda-beda sehingga walaupun sudah dilatih menghafal perkalian berulang-ulang, pada sebagian anak hanya sedikit yang dia ingat. Padahal, untuk anak yang lain, materi itu bisa jadi sangat gampang.

Selesai waktunya semua kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka. Setiap kelompok diwakili oleh seorang anggota yang mereka tunjuk untuk itu. Setelah presentasi berlangsung, tanpa menunda saya memberitahu nomor mana yang benar dan nomor mana yang masih perlu perbaikan. Alhamdulillah, hari ini proses pembelajaran berjalan dengan gembira dan peserta didik belajar dengan semangat. Pendidik memimpin peserta didik untuk membuat rangkuman materi yang telah dipelajari hari ini dalam bentuk catatan singkat, antara lain, untuk mengubah pecahan biasa dijadikan desimal caranya adalah pecahan itu dikalikan dengan 100%. Selanjutnya, pendidik memberikan PR. Kemudian, kami sama-sama menyanyikan lagu “Balonku” untuk penghilang penat. Pendidik tutup pelajaran hari ini dengan salam dan doa, serta pesan supaya peserta didik kembali harus belajar di rumah. Masih terbayang di pelupuk mata pendidik wajah peserta didik yang

kesulitan mengali dan membagi, apakah mereka bisa menyelesaikan tugas individual di rumah kalau sikapnya masih kurang aktif?

### 1) Memunculkan Masalah

Silahkan Anda menyimak secara perlahan-lahan dan teliti informasi pendidik saat melakukan pembelajaran. Masalah yang ada dalam pembelajaran diangkat dengan cara memilih kesenjangan antara idealisme dalam pembelajaran yaitu pendidik dalam mengajar menunjukkan keberhasilannya dengan ditandainya hasil evaluasi yang baik, peserta didik menunjukkan kesungguhan dan perhatian yang tinggi. Dicermati pula fakta yang ada dalam pembelajaran yaitu peserta didik tidak menguasai pembagian yang hasilnya merupakan bilangan pecahan, keaktifan rendah, daya ingat rendah dan cenderung santai.

Tujuan pembelajaran yang dilaksanakan pendidik adalah agar peserta didik dapat mengubah pecahan biasa menjadi pecahan dalam bentuk desimal. Fakta apa yang diperoleh di kelas saat pendidik mengajar?

Perhatikan kalimat yang berbunyi: "Ternyata didapatkan peserta didik dalam menjawab mengubah pecahan biasa menjadi desimal dengan cara menebak". Peserta didik dalam menjawab mengubah pecahan biasa menjadi desimal dengan cara menebak merupakan masalah dalam pembelajaran. Perhatikan kalimat dalam naskah yang berbunyi seperti berikut.

Bagaimana prosesnya sehingga muncul angka lima puluh? Peserta didik terdiam. Rupanya mereka menebak. Peserta didik menjawab dengan cara menebak merupakan masalah yang dihadapi pendidik.

Masalah lain yang dijumpai adalah anak tidak konsentrasi dalam belajar atau ia melamun dalam mengikuti pelajaran. Hal tersebut didapat pada naskah yang berbunyi seperti berikut:" Pendidik lanjutkan lagi dengan angka lain dengan cara yang sama.

Baru tersendat ketika pendidik memanggil seorang peserta didik yang pendidik perhatikan pandangannya ke papan tulis seperti kosong. Pendidik menyuruh peserta didik tersebut untuk menyelesaikan contoh soal pecahan  $\frac{6}{8}$  diubah menjadi desimal”

Bagi peserta didik yang melamun dalam mengikuti pelajaran, tentu tidak akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Peserta didik yang melamun dan mengapa ia melamun dalam mengikuti pelajaran merupakan masalah dalam pembelajaran.

Masalah yang juga kita jumpai adalah peserta didik kurang aktif dan cenderung santai dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat kita jumpai pada naskah yang berbunyi: “Setiap kelompok yang sedang bekerja pendidik datang berulang-ulang untuk memberi bimbingan. Selalu saja pendidik temukan dalam setiap kelompok ada peserta didik yang kurang aktif dan cenderung santai”

Faktor ketidakmampuan dalam mengali atau membagi juga merupakan masalah yang menyebabkan beberapa anak bersikap kurang aktif dan cenderung santai dalam menyelesaikan tugasnya. Fakta tersebut dapat kita jumpai pada kalimat yang berbunyi: “Ketika pendidik menanyakan mengapa mereka tidak berpartisipasi dalam pembelajaran, jawaban mereka hampir seragam. Mereka mengatakan bahwa ketika pendidik masih sedang membagi atau mengalinya teman lain sudah dapat hasilnya, mereka berlomba-lomba untuk cepat siap. “Kamu terbentur di mana sehingga kamu tertinggal? Waktu mengali dan membagi”, jawab peserta didik. Oh, ternyata ini masalahnya. Faktor ketidakmampuan dalam mengali atau membagi pada sebagian peserta didik bisa membuat peserta didik tersebut bersikap kurang aktif dan cenderung santai dalam menyelesaikan tugasnya. Pada peserta didik yang lain bisa menjadi faktor pemacu untuk menjadi lebih bersemangat dan belajar giat agar tidak merasa tertinggal dengan teman yang lain.

Masalah lain yang dihadapi pendidik adalah daya ingat peserta didik memiliki tingkatan yang berbeda-beda atau daya ingat peserta didik heterogen. Hal ini dapat dilihat pada kalimat yang berbunyi: “setiap peserta didik mempunyai tingkatan daya ingat yang berbeda-beda sehingga walaupun sudah dilatih menghafal perkalian berulang-ulang, pada sebagian peserta didik hanya sedikit yang dia ingat”.

Masalah lain juga dihadapi pendidik yaitu ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam melakukan pembagian delapan dari 100, diduga hasilnya bukan merupakan bilangan bulat sehingga peserta didik ragu-ragu akan kebenaran jawaban. Perhatikan kalimat berikut : “Pendidik menyuruh peserta didik tersebut untuk menyelesaikan contoh soal pecahan  $\frac{6}{8}$  diubah menjadi desimal. Langkah pertama yang harus diambil adalah angka 8 harus dijadikan 100 dengan cara  $100:8$ . Peserta didik tersebut tidak dapat melakukan pembagian. Pendidik menuntunnya dengan sabar hingga akhirnya peserta didik dapat menyelesaikan soal itu” Masalah-masalah tersebut di atas dapat menyebabkan tujuan pembelajaran yang dilakukan pendidik tidak tercapai secara tuntas. Disamping itu dalam pembelajaran yang dilakukan terkesan pendidik lebih dominan, sedangkan peserta didiknya mengikuti saja instruksi pendidik. Pendidik tidak memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan melalui proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dari kalimat berikut: “Pendidik memulai pembelajaran dengan mengadakan Tanya jawab seputar materi yang lalu. Pendidik bertanya pada peserta didik, “Apa arti desimal, siapa yang dapat menuliskan lambang bilangan lima belas desimal”. Dari jawaban yang diberikan peserta didik, pendidik mulai masuk kepada materi cara mengubah pecahan biasa menjadi desimal. Pendidik membuat 5 contoh bilangan di papan tulis, yaitu  $\frac{1}{2}$ ,  $\frac{3}{4}$ ,  $\frac{6}{8}$ ,  $\frac{2}{5}$ , dan  $\frac{5}{20}$ . Satu per satu pendidik jelaskan proses pengerjaan bilangan itu. Pendidik memberikan dua macam contoh pengerjaan

pada peserta didik. Peserta didik dapat memilih contoh mana yang dianggap paling mudah untuk diikuti. Pengerjaan pertama adalah pecahan  $\frac{1}{2}$ , penyebutnya harus dijadikan 100. Pendidik tanyakan pada peserta didik, "Dua kali berapa supaya jadi seratus?". Mereka menjawab, "lima puluh". Pendidik bertanya lagi, "Bagaimana prosesnya sehingga muncul angka lima puluh"? Peserta didik terdiam. Rupanya mereka menebak. Pendidik menjelaskan pada peserta didik bahwa angka 50 itu hasil bagi dari bilangan 100 dengan bilangan 2. Selanjutnya, bila penyebutnya dikali 50, pembilangnya (bilangan 1) harus dikali 50 juga supaya pecahan itu tidak berubah nilainya. Jadi, pecahan  $\frac{1}{2}$ , bila dikalikan dengan  $\frac{50}{50}$  hasilnya sama dengan  $\frac{50}{100}$ , atau sama dengan 50%. Cara yang kedua adalah bilangan  $\frac{1}{2}$  dikalikan dengan 100%. Hasilnya adalah  $\frac{100}{2} \%$  atau sama dengan 50%. Pendidik melanjutkan lagi dengan bilangan lain dengan cara yang sama. Baru tersendat ketika pendidik memanggil seorang peserta didik yang memperhatikan pandangannya ke papan tulis seperti kosong. Pendidik menyuruh peserta didik tersebut untuk menyelesaikan contoh soal pecahan  $\frac{6}{8}$  diubah menjadi desimal.

Langkah pertama yang harus diambil adalah angka 8 harus dijadikan 100 dengan cara  $100:8$ . Anak tersebut tidak dapat melakukan pembagian. Pendidik menuntunnya dengan sabar hingga akhirnya si anak dapat menyelesaikan soal itu. Untuk contoh pecahan  $\frac{2}{5}$  dan  $\frac{5}{20}$  dengan mudah dapat mereka jawab. Jika penyebutnya 5, dikalikan 20 supaya penyebutnya jadi 100, dan pembilangnya (bilangan 2) juga dikalikan 20, sehingga  $\frac{2}{5}$  kali  $\frac{20}{20}$  menjadi  $\frac{40}{100}$  atau 40%. Sementara itu, untuk  $\frac{5}{20}$  penyebutnya dikalikan 5, begitu juga pembilangnya sehingga pecahan itu menjadi  $\frac{25}{100}$  atau 25%."

Berdasarkan uraian di atas nampak banyak masalah yang muncul dalam pembelajaran yang dilakukan pendidik yaitu:

- a) peserta didik tidak menguasai pembagian yang hasilnya merupakan bilangan pecahan, keaktifan rendah, dan cenderung santai.

Hal tersebut merupakan masalah karena peserta didik tidak menguasai pembagian sehingga menjadi kendala dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari. Demikian pula peserta didik yang kurang aktif, daya ingat rendah serta perilaku yang santai dapat mengakibatkan lambannya penguasaan konsep yang dipelajari. Akibatnya tujuan pembelajaran yang dilakukan guru menjadi terhambat

- b) terdapat peserta didik yang menjawab untuk mengubah pecahan biasa menjadi desimal dengan cara menebak.

Peserta didik dalam menjawab mengubah pecahan biasa menjadi desimal dengan cara menebak merupakan masalah karena mengakibatkan peserta didik terbiasa tidak jujur yaitu asal-asalan dalam menjawab sehingga tidak ada kepastian yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Tentu hal tersebut menyebabkan tidak lancarnya dalam proses pembelajaran.

- c) mereka mengalami kesulitan dalam mengalikan pecahan dengan suatu bilangan tertentu.

Kesulitan peserta didik mengalikan pecahan akan menjadi kendala dalam menguasai konsep yang dipelajari.

- d) peserta didik tidak konsentrasi atau melamun saat mengikuti pelajaran.

Tidak konsentrasinya peserta didik mengikuti pelajaran merupakan kendala karena konsentrasi sangat diperlukan sehingga pembelajaran menjadi lancar.

- e) tingkatan yang berbeda-beda atau daya ingat peserta didik heterogen.

Daya tanggap peserta didik yang heterogen saat mengikuti pelajaran dapat membuat proses pembelajaran tidak lancar.

- f) peserta didik mengalami kesulitan dalam melakukan pembagian delapan dari seratus.

Kesulitan peserta didik melakukan pembagian delapan dari seratus biasanya akan diikuti kesulitannya melakukan pembagian delapan dari seribu dan lainnya. Tentu kesulitan tersebut merupakan kendala dalam pembelajaran.

- g) sebagian anak kurang teliti dalam mengerjakan soal.

Kurang teliti mengerjakan soal juga merupakan kendala dalam pembelajaran karena akan menghambat tujuan pembelajaran.

- h) dalam pembelajaran terkesan guru lebih dominan, sedangkan peserta didiknya mengikuti saja instruksi guru.

Pembelajaran secara dominan yang dilakukan guru dikatakan sebagai pembelajaran *teachers centre* dapat mengakibatkan peserta didiknya menuruti perintah pendidik dan akan mematikan kreatifitas peserta didik. Kekurangmandirian peserta didiknya muncul dan bila hal ini berlarut-larut akan menciptakan sifat menunggu perintah bagi peserta didik.

## 2) Mengidentifikasi Masalah

Langkah awal yang cukup penting bagi Anda untuk digunakan dalam memecahkan masalah adalah mengenali masalah tersebut secara cermat dan teliti agar dapat ditemukan masalah nyata dalam pembelajaran. Di atas telah dimunculkan masalah-masalah dalam pembelajaran yang mengakibatkan kekuranglancaran dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Mengidentifikasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran berarti mentabulasi secara rinci setiap masalah yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Mengidentifikasi masalah yang dihadapi perlu dilakukan secara kolaboratif bersama kolega guru yang sedang melakukan PTK, agar diperoleh masalah yang benar-benar krusial dalam pembelajaran. Masalah yang dicermati dapat berasal dari siswa, guru, media maupun lingkungan.

Berdasarkan masalah yang muncul dalam studi kasus, Anda dapat mengidentifikasi masalah secara lebih rinci dalam bentuk kalimat berita sebagai berikut:

- a) peserta didik tidak menguasai pembagian yang hasilnya merupakan bilangan pecahan
- b) peserta didik tidak aktif dalam mengikuti pelajaran
- c) daya ingat peserta didik rendah
- d) peserta didik cenderung santai dalam menerima pelajaran
- e) peserta didik kurang teliti dalam menyelesaikan soal
- f) peserta didik mengalami kesulitan dalam melakukan pembagian dari bilangan tertentu
- g) peserta didik hanya menebak dalam mengubah pecahan biasa menjadi desimal
- h) peserta didik kesulitan mengalikan pecahan dengan suatu bilangan tertentu
- i) guru banyak mendominasi kegiatan dalam pembelajaran

Kesembilan kalimat berita tersebut di atas merupakan identifikasi masalah dalam proses pembelajaran.

## **b. Menganalisis dan Merumuskan Masalah**

### **1) Menganalisis Masalah**

Apabila masalah dalam pembelajaran matematika telah berhasil diidentifikasi, langkah selanjutnya menganalisis masalah tersebut. Analisis masalah bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai karakteristik masalah sehingga dapat disimpulkan kemungkinan penyebab timbulnya masalah-masalah tersebut. Berdasarkan karakteristik masalah, Anda dapat menentukan tindakan apa yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Analisis masalah dilakukan dengan mengklasifikasi kecenderungan masalah tersebut ditinjau dari berbagai perspektif. Perspektif yang umum digunakan dalam analisa pembelajaran adalah metode pembelajaran, materi pembelajaran, atau media pembelajaran.

Perhatikan masalah yang telah diidentifikasi berikut:

- a) peserta didik tidak menguasai pembagian yang hasilnya merupakan bilangan pecahan
- b) peserta didik tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran

- c) daya ingat peserta didik rendah
- d) peserta didik cenderung santai dalam menerima pelajaran
- e) peserta didik kurang teliti dalam menyelesaikan soal
- f) peserta didik mengalami kesulitan dalam melakukan pembagian dari bilangan tertentu
- g) peserta didik hanya menebak dalam mengubah pecahan biasa menjadi desimal
- h) peserta didik mengalami kesulitan mengalikan pecahan dengan suatu bilangan tertentu
- i) guru banyak mendominasi kegiatan dalam pembelajaran

Berbagai masalah tersebut muncul dimungkinkan karena:

- a) peserta didik belum menguasai pengetahuan prasyarat untuk mempelajari materi mengubah pecahan biasa menjadi desimal
- b) peserta didik belum menguasai konsep mengubah pecahan biasa menjadi desimal
- c) peserta didik kurang konsentrasi dalam belajar
- d) pendidik mendominasi dalam pembelajaran yaitu aktif menjelaskan sementara peserta didiknya pasif mendengarkan dan melaksanakan perintah pendidik.

Dari analisis tersebut muncul suatu pertanyaan. Apakah pendidik telah menerapkan PAKEM? Apakah pendidik dalam pembelajaran telah menggunakan salah satu tipe kooperatif? Apakah pendekatan yang digunakan telah sesuai dengan taraf berpikir peserta didik? Apakah pendidik sudah memanfaatkan media dalam pembelajaran matematika seperti alat peraga?

Mungkinkah berbagai masalah tersebut muncul karena karakteristik materi pembelajarannya? Apakah terdapat kesalahan konsep yang disampaikan pendidik? Apakah materi ajar cukup menarik perhatian peserta didik?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, diperoleh kecenderungan bahwa masalah tersebut muncul karena strategi

pembelajaran yang digunakan tidak berpusat pada peserta didik. Kesimpulan yang dapat dimunculkan adalah perlu melakukan inovasi dalam strategi pembelajaran.

Dari masalah-masalah yang ada diupayakan dilakukan pembenahan atau tindakan sehingga dapat menanggulangi kelemahan/kekurangan yang terjadi dalam pembelajaran. Dalam melakukan penelitian dimungkinkan semua masalah sekaligus diselesaikan dengan satu perlakuan, namun secara prioritas perlu dipilih focus masalah yang akan diperbaiki atau dicari solusinya. Untuk itu diperlukan batasan masalah dengan cara memilih masalah-masalah yang akan dilakukan tindakan, dalam hal ini perlakuan tindakan kelas.

Fokus masalah adalah masalah yang mendasar, krusial/penting, dalam jangkauan kemampuan peneliti, dan fokus masalah ini diduga menjadi penyebab utama munculnya masalah lain. Fokus masalah untuk studi kasus misalnya keaktifan peserta, ketelitian peserta didik, daya ingat peserta didik, penggunaan media, atau penguasaan konsep.

## 2) Merumuskan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian tindakan adalah beberapa pertanyaan yang akan terjawab setelah tindakan selesai dilakukan. Rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya dengan memperhatikan :

- a) masalah hendaknya dirumuskan secara jelas
- b) perumusan tidak mempunyai makna ganda
- c) rumusan masalah menunjukkan hubungan dua variabel yaitu hubungan antara masalah dengan alternatif tindakan.
- d) rumusan masalah hendaknya dapat diuji
- e) rumusan masalah hendaknya menunjukkan secara jelas subjek dan/atau lokasi penelitian

Alternatif rumusan masalah adalah sebagai berikut.

- a) Apakah pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mempelajari materi mengubah pecahan biasa menjadi desimal di kelas V SD?

Perumusan cukup jelas, tidak mengandung kalimat tidak bermakna, memuat dua variabel kunci yaitu pembelajaran dengan kooperatif tipe STAD dan keaktifan peserta didik dalam mempelajari bilangan pecahan. Keaktifan peserta didik meningkat atau tidak dapat diuji dengan menggunakan lembar pengamatan.

- b) Apakah penerapan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan daya ingat peserta didik dalam mempelajari materi mengubah pecahan biasa menjadi desimal di kelas V SD?

Perumusan cukup jelas, tidak mengandung kalimat tidak bermakna, memuat dua variabel kunci yaitu pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan daya ingat peserta didik untuk mempelajari konsep bilangan pecahan. Daya ingat peserta didik untuk mempelajari konsep bilangan pecahan meningkat atau tidak dapat diuji dengan menggunakan instrumen tes.

- c) Apakah pembelajaran dengan pendekatan PAKEM dapat meningkatkan ketelitian peserta didik dalam mempelajari materi mengubah pecahan biasa menjadi desimal di kelas V SD?

Perumusan cukup jelas, mengandung kalimat bermakna, memuat dua variabel kunci yaitu pembelajaran dengan pendekatan PAKEM dan ketelitian peserta didik dalam mempelajari matematika. Ketelitian peserta didik dalam mempelajari matematika dapat diuji dengan menggunakan instrumen tes.

- d) Apakah pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan

penguasaan konsep mengubah pecahan biasa menjadi desimal di kelas V SD?

Perumusan cukup jelas, mengandung kalimat bermakna, memuat dua variable kunci yaitu pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe TGT dan penguasaan konsep pecahan. Penguasaan konsep pecahan dapat diuji dengan menggunakan instrumen tes.

- e) Apakah pembelajaran dengan menggunakan LKS dapat meningkatkan prestasi belajar mengubah pecahan biasa menjadi desimal di kelas V SD?

Perumusan cukup jelas, mengandung kalimat bermakna, memuat dua variable kunci yaitu pembelajaran dengan menggunakan LKS dan meningkatkan prestasi belajar bilangan pecahan. Prestasi belajar bilangan pecahan dapat diuji dengan menggunakan instrumen tes.

### c. Menentukan Alternatif Judul

Dalam menuliskan judul, sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Judul PTK harus mencerminkan permasalahan yang ingin diubah, dikembangkan, ditingkatkan, dan ditumbuhkan.
- 2) Mencerminkan tindakan apa yang akan dilakukan
- 3) Judul harus jelas, menarik dan bermakna.

Alternatif judul penelitian untuk studi kasus "Proses Mengalikan atau Membagi Menjadi Faktor Penentu" sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keaktifan mempelajari materi mengubah pecahan biasa menjadi desimal dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD peserta didik kelas V SD Variabel penelitiannya adalah keaktifan mempelajari bilangan pecahan dan pendekatan kooperatif tipe STAD. Sakitnya adalah keaktifan peserta didik rendah. Obatnya adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sasaran adalah peserta didik kelas V SD.
- 2) Meningkatkan daya ingat peserta didik untuk mempelajari konsep mengubah pecahan biasa menjadi desimal dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw peserta didik kelas V SD Variabel

penelitiannya adalah daya ingat peserta didik dan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Sakitnya adalah daya ingat peserta didik rendah. Obatnya adalah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Sasaran adalah peserta didik kelas V SD.

- 3) Meningkatkan pembelajaran dengan pembelajaran PAKEM untuk meningkatkan ketelitian peserta didik dalam mengubah pecahan biasa menjadi desimal peserta didik kelas V SD. Variabel pembelajaran dengan pendekatan PAKEM dan meningkatkan ketelitian peserta didik dalam mempelajari matematika. Sakitnya adalah ketelitian peserta didik dalam mempelajari matematika rendah. Obatnya adalah pembelajaran dengan pendekatan PAKEM. Sasaran adalah peserta didik kelas V SD.

Anda telah melakukan identifikasi masalah, analisis masalah, hingga merumuskan masalah, dan menentukan judul PTK. Langkah-langkah tersebut dapat dibantu dengan menggunakan tabel analisis masalah.

**Contoh:**

Analisis masalah untuk studi kasus “Proses mengalikan atau membagi menjadi faktor penentu” seperti berikut.

**Tabel 3. 1: Tabel Analisis Masalah**

Masalah pembelajaran yang muncul di kelas	Masalah Pembelajaran ranyang Diperbaiki	Analisis masalah	Rumusan masalah	Judul Penelitian
1. peserta didik tidak menguasai pembagian yang hasilnya merupakan bilangan pecahan 2. peserta didik tidak aktif dalam mengikuti pelajaran 3. daya ingat peserta didik rendah 4. peserta didik cenderung santai dalam menerima pelajaran 5. peserta didik kurang teliti dalam	2. peserta didik tidak aktif dalam mengikuti pelajaran	2.1. peserta didik belum menguasai pengetahuan prasyarat untuk mempelajari materi mengubah pecahan biasa menjadi desimal di kelas 2.2. peserta didik	Apakah pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa mempelajari	Meningkatkan keaktifan mempelajari mengubah pecahan biasa menjadi desimal dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD peserta

<p>menyelesaikan soal</p> <p>6. peserta didik mengalami kesulitan dalam melakukan pembagian dari bilangan tertentu</p> <p>7. peserta didik hanya menebak dalam mengubah pecahan biasa menjadi desimal</p> <p>8. peserta didik kesulitan mengalikan pecahan dengan suatu bilangan tertentu</p> <p>9. guru banyak mendominasi kegiatan dalam pembelajaran</p>		<p>belum menguasai konsep mengubah pecahan biasa menjadi desimal</p> <p>2.3. peserta didik kurang konsentrasi dalam belajar</p> <p>2.4. guru aktif menjelaskan sementara peserta didik hanya pasif mendengarkan dan melaksanakan perintah guru</p>	<p>mengubah pecahan biasa menjadi desimal di kelas V SD?</p>	<p>didik di kelas V SD</p>
---	--	--	--	----------------------------

## 2. Menyusun proposal PTK

Proses pembelajaran di kelas, boleh jadi pendidik telah mempunyai pengalaman mencermati/mengamati, mengindentifikasi, menganalisis, dan merumuskan masalah serta mengembangkan alternatif tindakan perbaikan dalam proses pembelajaran. Dengan bekal pengalaman tersebut, selanjutnya guru memiliki kemampuan untuk mengembangkan alternatif perbaikan menjadi sebuah perencanaan perbaikan dalam pembelajaran, lengkap dengan rencana langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan, cara pengumpulan data, analisis data serta indikator keberhasilan yang ingin dicapai, yang pada langkah ini diharapkan akan tersusunnya proposal penelitian tindakan kelas dengan lengkap.

Seorang pendidik yang akan melakukan penelitian harus dimulai dengan membuat perencanaan. Seperti halnya pendidik yang akan melaksanakan proses pembelajaran pada mata pelajaran dan kelas tertentu, harus menyusun lebih dahulu Rencana Program Pembelajaran (RPP). Rencana penelitian itu umumnya disebut proposal atau usulan penelitian.

Seorang pendidik yang akan melaksanakan penelitian akan menemui banyak kesulitan atau kendala yang apabila tanpa pedoman/proposal penelitian. Sehingga jika seorang pendidik langsung melakukan penelitian, dapat dibayangkan atau diprediksi pasti akan banyak mengalami kendala, kelemahan, kekurangan, dan akhirnya laporan penelitian pun tidak memenuhi syarat *sebagai karya publikasi ilmiah*. Kondisi di lapangan, tidak dapat dan sulit dijumpai. Sekalipun penelitian akan didanai baik secara pribadi atau instansi dimana yang bersangkutan bekerja, *tetap dituntut* adanya proposal penelitian. Mengapa demikian? Karena dengan adanya proposal akan memberi petunjuk, arah serta jalan atau pedoman yang akan dilalui untuk menyelesaikan kegiatan penelitian. Selain itu, apabila proposal telah disusun secara lengkap, maka pendidik/peneliti telah mempersiapkan penyusunan laporan penelitian tindakan.

#### a. Pengertian Proposal

Penyusunan proposal atau usulan penelitian merupakan langkah awal yang harus dilakukan peneliti sebelum memulai kegiatan penelitian. Proposal penelitian dapat membantu memberi arah pada peneliti agar mampu menekan kesalahan yang mungkin terjadi selama proses penelitian berlangsung. Jika proposal penelitian sudah disusun secara sistematis, lengkap dan tepat, akan mempercepat pelaksanaan, proses serta penyusunan laporan penelitian.

Proposal mempunyai arti sangat penting bagi setiap peneliti dalam usaha mempercepat, meningkatkan serta menjaga kualitas hasil penelitian. Proposal penelitian tindakan kelas harus dibuat sistematis dan logis sehingga dapat dijadikan pedoman yang mudah dilaksanakan oleh peneliti.

Proposal penelitian adalah gambaran secara rinci tentang proses yang akan dilakukan oleh peneliti untuk dapat memecahkan permasalahan penelitian. Secara umum, proposal penelitian merupakan pedoman yang berisi langkah-langkah yang akan diikuti peneliti untuk melakukan penelitiannya.

Menyusun proposal perlu diantisipasi munculnya berbagai sumber yang dapat bermanfaat sehingga dapat digunakan dalam mendukung penelitian atau faktor-faktor yang mungkin menghambat penelitian.

Tujuan umum proposal penelitian adalah memberitahukan secara jelas tentang tujuan penelitian, siapa yang hendak ditemui, serta apa yang akan dilakukan atau dicari di lokasi penelitian. Proposal penelitian dibuat peneliti sebelum melakukan kerja lapangan.

Proposal atau sering disebut sebagai usulan penelitian adalah suatu pernyataan tertulis mengenai rencana atau rancangan kegiatan penelitian secara keseluruhan. Proposal penelitian berkaitan dengan pernyataan atas urgensi dari suatu penelitian.

Menyusun proposal penelitian boleh jadi merupakan langkah yang paling sulit atau rumit, namun menyenangkan di dalam tahapan proses penelitian tindakan kelas. Pada tahap ini, seluruh kegiatan penelitian disintesis ke dalam suatu desain yang spesifik.

Dalam proposal, peneliti mempraktekan bahwa mereka telah mengetahui apa yang akan mereka cari, bagaimana cara mencari dan mengenalinya, serta menjelaskan mengapa penelitian itu memiliki nilai kegunaan sehingga perlu untuk dilakukan.

Di samping itu, proposal atau usulan penelitian mempunyai nilai yang sangat strategis untuk memperoleh bantuan hibah baik dari pemerintah maupun dunia usaha atau swasta. Hal ini dikarenakan bahwa, permohonan dana atau ijin pelaksanaan penelitian selalu mempersyaratkan adanya proposal/usulan penelitian.

Proposal penelitian merupakan langkah pertama dari kerja penelitian, sedangkan Publikasi Ilmiah (PI), yang berupa laporan hasil penelitian, merupakan langkah terakhir dari proses penelitian. Langkah kedua yang merupakan langkah penentu adalah pelaksanaan penelitian. Bilamana proposal telah di persiapkan secara lengkap dan rinci, langkah kedua tidak akan banyak mengalami masalah. Ketiga langkah itu saling terkait, dan saling ketergantungan, namun urutannya tidak

dapat diubah. Sebelum ke langkah pelaksanaan, marilah kita pelajari secara mendalam bagaimana sistematika proposal penelitian itu?

**b. Sistematika Proposal**

Sistematika proposal PTK mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

**JUDUL PENELITIAN**

Perlu diperhatikan, Judul penelitian dinyatakan secara singkat dan spesifik, jelas menggambarkan masalah yang akan diteliti, tindakan untuk mengatasi masalah serta nilai manfaatnya. Formulasi judul dibuat agar menampilkan wujud PTK bukan penelitian pada umumnya. Umumnya di bawah judul utama dituliskan pula sub judul. Sub judul ditulis untuk menambahkan keterangan lebih rinci tentang subyek, tempat, dan waktu penelitian. Berikut contoh judul PTK:

- 1) Meningkatkan keaktifan mempelajari mengubah pecahan biasa menjadi desimal dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD peserta didik kelas V SD”
- 2) Meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran IPS (dapat dituliskan topik bahasan dan juga mata pelajarannya) di SDN Banjarsari, Bandung.
- 3) Pembelajaran Penjumlahan, Pengurangan, Perkalian, Pembagian Menggunakan Sedotan (*Drinking Straws*) dan Kantong Operasi Hidung pada kelas 2 SD dengan Pendekatan Pakempros.
- 4) Penerapan Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Teknologi Bagi Peserta didik Kelas III SDN Tanggungrejo 4 Malang.
- 5) Meningkatkan Kreativitas Peserta didik SD Negeri 3 Kota Banjar Dalam Pembelajaran IPA melalui PAKEM.

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan pembelajaran. Untuk itu, dalam uraian latar belakang masalah yang harus dipaparkan hal-hal berikut.

- 1) Masalah yang diteliti adalah benar-benar masalah pembelajaran yang terjadi di sekolah. Umumnya didapat dari pengamatan dan diagnosis yang dilakukan guru di sekolah. Perlu dijelaskan pula proses atau kondisi yg terjadi.
- 2) Masalah yang akan diteliti merupakan suatu masalah penting dan mendesak untuk dipecahkan, serta dapat dilaksanakan dilihat dari segi ketersediaan waktu, biaya, dan daya dukung lainnya yang dapat memperlancar penelitian tersebut.
- 3) Identifikasi masalah di atas, jelaskan hal-hal yang diduga menjadi akar penyebab dari masalah tersebut. Secara cermat dan sistematis berikan alasan (argumentasi) bagaimana dapat menarik kesimpulan tentang akar masalah itu.

#### **B. Perumusan Masalah dan Cara Pemecahan Masalah**

Pada bagian ini umumnya terdiri atas jabaran tentang rumusan masalah, cara pemecahan masalah, tujuan serta manfaat atau kontribusi hasil penelitian.

- 1) Perumusan Masalah, berisi rumusan masalah penelitian. Dalam perumusan masalah dapat dijelaskan definisi, asumsi, dan lingkup yang menjadi batasan PTK. Rumusan masalah sebaiknya menggunakan kalimat tanya dgn mengajukan alternatif tindakan yang akan dilakukan dan hasil positif yang diantisipasi dengan cara mengajukan indikator keberhasilan tindakan, cara pengukuran serta cara mengevaluasinya.
- 2) Pemecahan Masalah, merupakan uraian alternatif tindakan yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah. Pendekatan dan konsep yang digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti disesuaikan dengan kaidah PTK. Cara pemecahan masalah ditentukan atas dasar akar penyebab permasalahan dalam bentuk tindakan yang jelas dan terarah. Alternatif pemecahan hendaknya mempunyai landasan konseptual yang

mantap yang bertolak dari hasil analisis masalah. Di samping itu, harus terbayangkan manfaat hasil pemecahan masalah dalam membenahan dan/atau peningkatan implementasi program pembelajaran. Juga dicermati artikulasi kemanfaatan PTK berbeda dari kemanfaatan penelitian formal.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan PTK dirumuskan secara jelas, dipaparkan sasaran antara dan sasaran akhir tindakan perbaikan. Perumusan tujuan harus konsisten dengan hakikat permasalahan yang dikemukakan dalam bagian-bagian sebelumnya. Sebagai contoh dapat dikemukakan PTK di bidang IPA yang bertujuan meningkatkan prestasi peserta didik dalam mata pelajaran IPA melalui penerapan strategi pembelajaran yang dianggap sesuai, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar mengajar dan lain sebagainya. Pengujian dan/atau pengembangan strategi pembelajaran bukan merupakan rumusan tujuan PTK. Ketercapaian tujuan hendaknya dapat diverifikasi secara obyektif.

### **D. Kerangka Teoretik dan Hipotesis Tindakan**

Pada bagian ini diuraikan landasan konseptual dalam arti teoritik yang digunakan peneliti dalam menentukan alternatif pemecahan masalah. Untuk keperluan itu, dalam bagian ini diuraikan kajian baik pengalaman peneliti PTK sendiri yang relevan maupun pelaku-pelaku PTK lain di samping terhadap teori-teori yang lazim hasil kajian kepustakaan. Pada bagian ini diuraikan kajian teori dan pustaka yang menumbuhkan gagasan mendasar usulan rancangan penelitian tindakan. Kemukakan juga teori, temuan dan bahan penelitian lain yang mendukung pilihan tindakan untuk mengatasi permasalahan penelitian tersebut. Uraian ini digunakan untuk menyusun kerangka berpikir atau konsep yang akan digunakan dalam penelitian.

Pada bagian akhir dapat dikemukakan hipotesis tindakan yang menggambarkan indikator keberhasilan tindakan yang diharapkan/

diantisipasi. Sebagai contoh, akan dilakukan PTK yang menerapkan model pembelajaran kontekstual sebagai jenis tindakannya. Pada kajian pustaka harus jelas dapat dikemukakan:

- 1) Bagaimana teori pembelajaran kontekstual, siapa saja tokoh-tokoh dibelakangnya, bagaimana sejarahnya, apa yang spesifik dari teori tersebut, persyaratannya, dll.
- 2) Bagaimana bentuk tindakan yang dilakukan dalam penerapan teori tersebut pada pembelajaran, strategi pembelajarannya, skenario pelaksanaannya, dll.
- 3) Bagaimana keterkaitan atau pengaruh penerapan model tersebut dengan perubahan yang diharapkan, atau terhadap masalah yang akan dipecahkan, hal ini hendaknya dapat dijabarkan dari berbagai hasil penelitian yang sesuai.
- 4) Bagaimana perkiraan hasil (hipotesis tindakan) dengan dilakukannya penerapan model di atas pada pembelajaran terhadap hal yang akan dipecahkan.

#### E. Prosedur Penelitian

Pada bagian ini diuraikan secara jelas prosedur penelitian yang akan dilakukan. Kemukakan obyek, waktu dan lamanya tindakan, serta lokasi penelitian secara jelas. Sistematika dalam hal ini meliputi:

- 1) *Setting* penelitian dan karakteristik subjek penelitian. Pada bagian ini disebutkan di mana penelitian tersebut dilakukan, di kelas berapa dan bagaimana karakteristik dari kelas tersebut seperti komposisi peserta didik pria dan wanita. Latar belakang sosial ekonomi yang mungkin relevan dengan permasalahan, tingkat kemampuan dan lain sebagainya.
- 2) Variabel yang diselidiki. Pada bagian ini ditentukan variabel-variabel penelitian yang dijadikan fokus utama untuk menjawab permasalahan yang dihadapi. Variabel tersebut dapat berupa (1) variabel *input* yang terkait dengan siswa, guru, bahan pelajaran, sumber belajar, prosedur evaluasi, lingkungan belajar, dan lain sebagainya; (2) variabel proses pelanggaran KBM seperti interaksi belajar-mengajar, keterampilan bertanya, guru, gaya mengajar

guru, cara belajar siswa, implementasi berbagai metode mengajar di kelas, dan sebagainya, dan (3) variabel *output* seperti rasa keingintahuan siswa, kemampuan peserta didik mengaplikasikan pengetahuan, motivasi siswa, hasil belajar siswa, sikap terhadap pengalaman belajar yang telah digelar melalui tindakan perbaikan dan sebagainya.

- 3) Rencana Tindakan. Pada bagian ini digambarkan rencana tindakan untuk meningkatkan pembelajaran, seperti :
  - a) Perencanaan, yaitu persiapan yang dilakukan sehubungan dengan PTK yang diprakarsai seperti penetapan tindakan, pelaksanaan tes diagnostik untuk menspesifikasi masalah, pembuatan skenario pembelajaran, pengadaan alat-alat dalam rangka implementasi PTK, dan lain-lain yang terkait dengan pelaksanaan tindakan perbaikan yang ditetapkan. Disamping itu juga diuraikan alternatif-alternatif solusi yang akan dicobakan dalam rangka perbaikan masalah
  - b) Implementasi Tindakan, yaitu deskripsi tindakan yang akan dilakukan. Skenario kerja tindakan perbaikan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan.
  - c) Observasi dan Interpretasi, yaitu uraian tentang prosedur perekaman dan penafsiran data mengenai proses dan produk dari implementasi tindakan perbaikan yang dirancang.
  - d) Analisis dan Refleksi, yaitu uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi berkenaan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang akan digelar, personel yang akan dilibatkan serta kriteria dan rencana bagi tindakan berikutnya.
- 4) Data dan cara pengumpulannya. Pada bagian ini ditunjukkan dengan jelas jenis data yang akan dikumpulkan yang berkenaan dengan baik proses maupun dampak tindakan perbaikan yang digelar, yang akan digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan atau kurangberhasilan tindakan perbaikan

pembelajaran yang dicobakan. Format data dapat bersifat kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi keduanya.

- 5) Indikator kinerja, pada bagian ini tolak ukur keberhasilan tindakan perbaikan ditetapkan secara eksplisit sehingga memudahkan verifikasi untuk tindakan perbaikan melalui PTK yang bertujuan mengurangi kesalahan konsep peserta didikmisalnya perlu ditetapkan kriteria keberhasilan yang diduga sebagai dampak dari implementasi tindakan perbaikan yang dimaksud.
- 6) Tim peneliti, pada bagian ini hendaknya dicantumkan nama-nama anggota tim peneliti dan uraian tugas peran setiap anggota tim peneliti serta jam kerja yang dialokasikan.
- 7) Jadwal kegiatan penelitian disusun dalam matriks yang menggambarkan urutan kegiatan dari awal sampai akhir.
- 8) Rencana anggaran, meliputi kebutuhan dukungan *financial* untuk tahap persiapan pelaksanaan penelitian, dan pelaporan.

#### D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah memperoleh penjelasan secara garis besar yang terkait dengan mata diklat Perumusan Masalah dan Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas, Anda diminta untuk mengikuti langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam mempelajari mata diklat ini, mencakup aktivitas individual dan kelompok.

1. Aktivitas Individual meliputi:
  - a) Mengamati dan curah pendapat terhadap topik yang sedang dibahas.
  - b) mengerjakan latihan/tugas, menyelesaikan masalah/kasus
  - c) menyimpulkan mata diklat
  - d) melakukan refleksi.
2. Aktivitas kelompok meliputi:
  - a) mendiskusikan materi pelatihan
  - b) bertukar pengalaman(*sharing*)dalammelakukanlatihanmenyelesaikan masalah/kasus/window shopping.
  - c) Mempresentasikan dan membuat rangkuman.

### E. Latihan/Kasus/Tugas

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dengan memberikan tanda silang (X) pada huruf A,B,C, atau D.

1. Pernyataan berikut yang merupakan rumusan masalah dalam pembelajaran yang dapat diteliti adalah :
  - A. kondisi peserta didik tidak memenuhi kelengkapan peralatan sekolah
  - B. prestasi belajar peserta didik berhasil dalam ujian nasional
  - C. prestasi belajar peserta didik mencapai taraf ketuntasan hanya minimal
  - D. strategi pembelajaran menghasilkan prestasi belajar kurang optimal
2. Prestasi belajar untuk kompetensi dasar menghitung operasi perkalian menunjukkan hasil hanya 25% yang mampu menyelesaikan ketuntasan minimal dengan menggunakan metode penjumlahan berulang. Pernyataan ini menjadi masalah untuk diperbaiki dengan menggunakan,.
  - A. remedial dengan drill
  - B. penelitian tindakan dengan menggunakan metode hapalan
  - C. membuat pendampingan coaching
  - D. memberikan pengayaan materi
3. Permasalahan dalam pembelajaran yang akan diajukan dalam penelitian melalui tahap perumusan masalah yang disajikan dalam ...
  - A. **proposal penelitian**
  - B. wawancara ijin penelitian
  - C. rumusan masalah penelitian
  - D. kajian referensi untuk penelitian
4. Proposal yang layak untuk dijadikan sebagai penelitian tindakan kelas memiliki kriteria sebagai berikut.....
  - A. memiliki masalah yang cakupannya erat dengan kebijakan pendidikan
  - B. validitas dan reliabilitas masalah yang diteliti akurat
  - C. masalahnya merupakan isu pendidikan yang memiliki cakupan nasional
  - D. masalah tidak bersifat general dan khusus pada kelas yang guru tangani
5. Proposal dalam penelitian tindakan mengkaji metode pembelajaran yang akan dipergunakan sebagai obat atau tindakan yang paling tepat adalah,..

- A. teori pembelajaran yang paling aktual
- B. model pembelajaran yang sesuai karakteristik mata pelajaran
- C. pendapat ahli pendidikan yang menyarankan untuk mengambil teori pendidikan
- D. masalah yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar internasional

## **F. Rangkuman**

Rumusan Masalah dalam penelitian tindakan adalah beberapa pertanyaan yang akan terjawab setelah tindakan selesai dilakukan. Rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya dengan memperhatikan :

- a) masalah hendaknya dirumuskan secara jelas
- b) perumusan tidak mempunyai makna ganda
- c) rumusan masalah pada umumnya menunjukkan hubungan dua variabel yaitu hubungan antara masalah dengan alternatif tindakan.
- d) rumusan masalah hendaknya dapat diuji
- e) rumusan masalah hendaknya menunjukkan secara jelas subjek dan/atau lokasi penelitian

Judul memuat masalah yang dihadapi dan sekaligus cara mengatasi masalah tersebut serta sasarannya. Diibaratkan judul memuat penyakit dan alternatif obat yang akan diberikan. Ide tindakan dapat berasal dari pengalaman, saran teman sejawat, hasil membaca buku, penelitian dan lain-lain. Alternatif tindakan untuk meningkatkan kemampuan penguasaan materi dapat dilakukan dengan inovasi model pembelajaran, keterampilan menggunakan media pembelajaran, dan lain-lain.

Proposal penelitian adalah gambaran secara rinci tentang proses yang akan dilakukan oleh peneliti untuk dapat memecahkan permasalahan penelitian. Secara umum, proposal penelitian merupakan pedoman yang berisi langkah-langkah yang akan diikuti peneliti untuk melakukan penelitiannya.

Tujuan umum proposal penelitian adalah memberitahukan secara jelas tentang tujuan penelitian, siapa yang hendak ditemui, serta apa yang akan

dilakukan atau dicari di lokasi penelitian. Proposal penelitian dibuat peneliti sebelum melakukan kerja lapangan.

### G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan latihan kegiatan pembelajaran 2, Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban latihan kegiatan pembelajaran 2, yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jumlah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan pembelajaran 2.

Rumus :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 = baik sekali  
 80 – 89 = baik  
 70 – 79 = cukup  
 < 70 = kurang

Jika tingkat penguasaan Anda minimal 80%, maka anda dinyatakan berhasil dengan baik, dan anda dapat melanjutkan untuk mempelajari kegiatan pembelajaran 3 pada Modul Guru Pembelajar SLB Tunadaksa Kelompok kompetensi J. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan Anda kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum Anda kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban Anda yang salah.



## KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

# PENYUSUNAN LAPORAN HASIL PENELITIAN TINDAKAN KELAS

### A. Tujuan

Setelah mempelajari materi kegiatan pembelajaran ini, Anda mampu menyusun laporan hasil penelitian tindakan kelas.

### B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 3 tentang penyusunan laporan hasil penelitian tindakan kelas, Anda dapat:

1. Menjelaskan kaidah bahasa dalam penyusunan laporan hasil penelitian PTK
2. Mengidentifikasi teknik Pengutipan dalam Laporan Hasil PTK
3. Mengidentifikasi teknik Penulisan Daftar Pustaka dalam Karya Tulis Ilmiah
4. Menyusun Laporan Hasil PTK

### C. Uraian Materi

#### 1. Kaidah Bahasa Dalam Penyusunan Laporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas.

Penggunaan bahasa dalam penulisan karya ilmiah tentu berbeda dengan penulisan bahasa dalam kegiatan keseharian. Bahasa ilmiah merupakan bahasa dalam dunia pendidikan. Karena penutur bahasa ini adalah orang yang berguruan, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dipelajari di sekolah/institusi pendidikan.

Alwi, dkk. (2003: 13-14) menjelaskan bahwa ragam bahasa ilmiah memiliki dua ciri. Pertama, kemantapan dinamis berarti aturan dalam ragam bahasa ini telah berlaku dengan mantap, tetapi bahasa ini tetap terbuka terhadap perubahan (terutama dalam kosakata dan istilah). Kedua, ciri kecendekiawan dapat terlihat dalam penataan penggunaan

bahasa secara teratur, logis, dan masuk akal. Ragam bahasa ini bersifat kaku dan terikat pada aturan-aturan bahasa yang berlaku.

Bahasa baku sering disebut dengan bahasa standar. Bahasa standar diartikan oleh Herman Paul dengan *common language*, yang merupakan suatu bagian dari *metabahasa* (Croley, 1989: 99). Permasalahan bahasa baku (lebih tepat disebut ragam bahasa baku) dan bahasa nonbaku terkait dengan masalah variasi bahasa.

Disebut bahasa baku karena tergolong dalam salah satu variasi bahasa (dari sekian banyak variasi) yang diangkat dan disepakati sebagai ragam bahasa yang akan dijadikan sebagai tolok ukur bahasa sebagai bahasa “yang baik dan benar” dalam komunikasi yang bersifat resmi, baik secara lisan maupun tulis. Lebih lanjut Croley (1989: 99) mengatakan bahwa bahasa baku perlu diperkenalkan dan dimasyarakatkan ke seluruh wilayah nasional, oleh karena dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, masyarakat atau bangsanya perlu mengetahui dan memahami ciri dan fungsi bahasa baku tersebut.

Kenyataan menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh manusia tidaklah seragam, melainkan beragam. Keragaman bahasa itu disebabkan, antara lain faktor situasi, siapa yang berbicara, fungsi, dan topiknya. Oleh karena itu, bila situasi pembicaraan bersifat resmi (*formal*), seyogyanya kita mempergunakan bahasa yang resmi atau baku. Sebaliknya bila situasinya tidak resmi (*nonformal*), kita dapat saja mempergunakan bahasa non baku, atau bahasa ragam akrab, kita dapat saja mempergunakan bahasa nonbaku, atau bahasa ragam akrab.

Selain pakar di atas, Anton Moeliono mencirikan bahwa bahasa baku perlu memiliki sifat kemantapan dinamis, yang berupa kaidah dan aturan yang mantap. Akan tetapi, kemantapan itu cukup terbuka untuk perubahan yang bersistem di bidang kosakata dan peristilahan dan untuk perkembangan berjenis ragam dan gaya di bidang kalimat dan makna. Oleh karena itu, untuk mencapai kemantapan tersebut perlu ada usaha kodifikasi, yang menyangkut dua aspek. Kedua aspek penting tersebut,

yaitu bahasa menurut situasi pemakai dan pemakaiannya, dan bahasa menurut struktur sebagai suatu sistem komunikasi.

Selain pendapat di atas, bahasa baku perlu memiliki kecendekiaan, yaitu mampu mengungkapkan proses pemikiran yang rumit di berbagai bidang ilmu dan teknologi, dan antar hubungan manusia tanpa menghilangkan kodrat dan kepribadiannya (Halim, 1980: 32; Afdul, 1981: 16).

Dari ciri-ciri kebakuan suatu bahasa dapat dilihat dari ciri-ciri kebakasaannya dan ciri-ciri fungsinya. Berkenaan dengan uraian di atas perlu kiranya ditentukan ciri-ciri bahasa baku tersebut. Dilihat dari ciri-ciri kebakasaannya, setiap bahasa dianggap baku apabila struktur kebakasaannya (fonologi, morfologi, leksis, dan sintaksis) tidak menyalahi aturan-aturan serta kaidah-kaidah yang telah ditetapkan, termasuk bahasa Indonesia.

Selain ciri-ciri kebakasaannya, bahasa baku juga dapat ditinjau dari segi fungsinya, yakni kapan dan di mana bahasa itu digunakan. Ditinjau dari ciri-ciri fungsinya, bahasa baku dapat kita gunakan pada situasi (1) resmi, misalnya: upacara-upacara kenegaraan, rapat-rapat dinas, administrasi pemerintahan, surat-menyurat dinas, perundang-undangan, dan pidato kenegaraan; (2) pengantar dalam bidang guruan dan pengajaran, misalnya: memberikan pelajaran, perkuliahan, tanya jawab antara guru-murid, dan diskusi kelompok; (3) berbicara dengan orang-orang yang patut dihormati, misalnya: berbicara dengan atasan, kepada orang yang lebih tua, dan terhadap orang yang baru dikenalnya atau baru sekali bertemu; dan (4) menguraikan ilmu pengetahuan dan penulisan karya ilmiah, misalnya: seminar, diskusi ilmiah, dan artikel atau karangan tentang ilmu yang ditulis dalam majalah atau buku (Suwito, 1983: 159).

Dalam penulisan PTK yang termasuk salah satu karya ilmiah ini ada kaidah-kaidah yang harus ditaati oleh penulis ketika melaporkan hasil penelitiannya. Kaidah tersebut baik dari penulisan EYD (penulisan huruf kapital dan miring, pemakaian tanda baca, penulisan kata), penulisan kalimat efektif, maupun penulisan paragraf yang kohesif dan koheren.

**a. Penulisan EYD**

Penulisan EYD yang meliputi penulisan huruf kapital dan miring, pemakaian tanda baca, serta penulisan kata dalam laporan PTK harus benar-benar diperhatikan. Dengan memperhatikan kaidah-kaidah ini, maka akan mencerminkan PTK yang APIK dan menggambarkan kecendekiawan penulisnya. Berikut beberapa kaidah yang dikutip dari lampiran Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang sering digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah.

1) Penulisan huruf kapital

- a) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan. Misalunya:

*Allah, Alkitab, Islam, Kristen, Yang Maha Pengasih, Weda.*  
 Tuhan akan menunjukkan jalan yang benar kepada hamba-Nya.  
 Bimbinglah hamba-Mu, ya Tuhan, kejalan yang Engkau berirahmat.

- b) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti namaorang. Misalunya:

*Maha Putra Yamin, Sultan Hasanuddin, Haji Agus Salim Imam, Syafii, Nabi Ibrahim.*

Catatan:

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang tidak diikuti nama orang. Misalunya:

*Dia baru saja diangkat menjadi sultan. Tahun ini ia pergi naik Haji.*

- c) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat. Misalunya:

*Wakil Presiden Adam Malik Perdana Menteri Nehru Profesor Supomo*

Laksamana Muda Udara Husen Sastra negara Sekretaris Jenderal Departemen Pertanian Gubernur Irian Jaya

Catatan:

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak diikuti nama orang, atau nama tempat.

Misalnya:

Siapa gubernur yang baru dilantik itu?

Kemarin Brigadir Jenderal Ahmad dilantik menjadi *mayor jenderal*.

- d) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang. Misalnya:

Amir Hamzah, Dewi Sartika. Wage Rudolf Supratman, Halim Perdana kusumah

- e) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, sukubangsa, dan bahasa. Misalnya:

Bangsa Indonesia, suku Sunda, bahasa Inggris

Catatan:

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan. Misalnya:

Mengindonesiakan kata asing keinggris-inggrisan

- f) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah. Misalnya:

Bulan Agustus, hari Natal, bulan Maulid, Perang Candu, hari Galungan, tahun Hijriah, hari Jumat, tarikh Masehi, hari Lebaran, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

- g) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi. Misalnya:

Perserikatan Bangsa-Bangsa

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia

Rancangan Undang-Undang Kepegawaian

- h) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsure kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan, kecuali kata seperti di, ke, dari, dan, yang, dan untuk yang tidak terletak pada posisi awal. Misalnya:

Saya telah membaca buku Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma.

Bacalah majalah Bahasa dan Sastra.

Dia adalah agen surat kabar Sinar Pembangunan.

Penerapan Pendekatan Elastic untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta didik Tunagrahita Ringan dalam Memahami Isi Bacaan di Kelas VIII SLB C Bina Bangsa Cianjur Tahun Pelajaran 2014-2015

- i) Huruf capital dipakai sebagai huruf pertama unsure singkatan namagelar, pangkat, dan sapaan. Misalnya:

*Dr.* doktor

*M.A.* *master of arts*

*S.H.* sarjana hukum

*S.S.* sarjana sastra

*Prof.* profesor

*Tn.* tuan

*Ny.* nyonya

2) Huruf Miring

- a) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.

Misalnya:

Majalah *Bahasa dan Kesusastraan*

Buku *Negara kertagama* karangan Prapanca surat kabar *Suara Karya*

- b) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata.

Misalnya:

Huruf pertama kata abad ialah a. Dia bukan menipu, tetapi ditipu.

Bab ini tidak membicarakan penulisan huruf kapital.

Buatlah kalimat dengan *berlepas tangan*.

- c) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata nama ilmiah atau ungkapan asing kecuali yang telah disesuaikan ejaannya. Misalnya:

Nama ilmiah buah manggis ialah *Carcinia mangostana*.

Politik *divide et impera* pernah merajalela di negeri ini.

*Weltanschauung* antara lain diterjemahkan menjadi 'pandangan dunia.'

Tetapi:

Negara itu telah mengalami empat kudeta.

### 3) Singkatan

Singkatan ialah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih.

- a) Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik ( . ). Misalnya:

A.S.

Kramawijaya

*Muh.* Yamin

Suman *Hs.*

Sukanto S.A.

M.B.A. *master of business administration*

M.Sc. *master of science*

S.E. sarjana ekonomi

S.Kar. sarjana karawitan

S.K.M. sarjana kesehatan masyarakat

Bpk. Bapak

Kol. Kolonel

- b) Singkatan umum yang terdiri atas tiga kata atau lebih diikuti satu tanda titik. Misalnya:

dll. dan lain-lain

dsb. dan sebagainya

dst. dan seterusnya

hlm.	halaman
sda.	sama dengan atas
Yth.	Yang terhormat
a.n.	atasn ama
d.a.	dengan alamat
u.b.	untuk beliau
u.p.	untuk perhatian

4) Pemakaian Tanda Baca

Kesalahan pemakaian tanda baca sering ditemukan dalam laporan PTK. Kesalahan ini akan berdampak kepada makna kalimat itu menjadi rancu dan berbeda arti. Berikut akan disajikan beberapa tanda baca yang sering ditemukan kesalahan dalam penulisan karya ilmiah yang dikutip dari lampiran Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

a) Tanda Titik (.)

Tanda titik dipakai dibelakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar. Misalnya:

I. Departemen Dalam Negeri

A. Direktorat Jenderal Pembangunan Masyarakat Desa

B. Direktorat Jenderal Agraria

1....

1. Patokan Umum

1.1. Isi Karangan

1.2. Ilustrasi

1.2.1. Gambar Tangan

b) Tanda Koma (,)

(1) Tanda koma dipakai diantara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan. Misalnya:

Saya membeli kertas, pena, dan tinta.

Surat biasa, surat kilat, ataupun surat khusus memerlukan peranko.

Satu, dua,...tiga!

- (2) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi* atau *melainkan*. Misalnya:

Saya ingin datang, tetapi hari hujan.

Didi bukan anak saya, *melainkan* anak Pak Kasim

- (3) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat didahului induk kalimatnya.

Misalnya:

Kalau hari hujan, saya tidak akan datang. Karena sibuk, ia lupa akan janjinya.

Catatan:

Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya. Misalnya:

Saya tidak akan datang kalau hari hujan. Dia lupa akan janjinya karena sibuk.

- (4) Tanda koma dipakai dibelakang kata atau ungkapan penghubung antar kalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk di dalamnya *oleh karena itu*, *jadi*, *lagi pula*, *meskipun begitu*, dan *akan tetapi*. Misalnya:

.... Oleh karena itu, kita harus berhati-hati.

....Jadi,soalnya tidak semudah itu.

- (5) Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan yang sifatnya tidak membatasi. (Lihat juga pemakaian tanda pisah, Bab V, Pasal F.). Misalnya:

Guru saya, Pak Ahmad, pandai sekali.

Didaerah kami, misalnya, masih banyak orang laki-laki yang makan sirih.

Semua siswa, baik yang laki-laki maupun yang perempuan, mengikuti latihan paduan suara.

c) Tanda Titik Koma (;)

- (1) Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara. Misalnya:

Malam makin larut; pekerjaan belum selesai juga.

- (2) Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk. Misal nya:

Ayah mengurus tanamannya di kebun itu; Ibu sibuk bekerja di dapur; Adik menghafal nama-nama pahlawan nasional; saya sendiri asyik mendengarkan siaran “Pilihan Pendengar.”

d) Tanda Petik (“...”)

- (1) Tanda petik mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain. Misal nya:

“Saya belum siap,” kata Mira, “tunggu sebentar!”

Pasal 36 UUD 1945 berbunyi, “Bahasa negara ialah bahasa Indonesia.”

- (2) Tanda petik mengapit judul syair, karangan, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat. Misal nya:

Bacalah “Bola Lampu” dalam buku Dari Suatu Masa, dari Suatu Tempat.

Karangan Andi Hakim Nasoetion yang berjudul “Rapor dan Nilai Prestasi di SMA” diterbitkan dalam Tempo.

Sajak “Berdiri Aku” terdapat pada halaman 5 buku itu.

- (3) Tanda petik mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus. Misal nya:

Pekerjaan itu dilaksanakan dengan cara “coba dan ralat”.

la bercelana panjang yang dikalangan remaja dikenal dengan nama “cut brai”.

- (4) Tanda petik penutup mengikuti tanda baca yang mengakhiri petikan langsung. Misal nya:

Kata Tono, “Saya juga minta satu.”

e) Tanda Garis Miring

- (1) Tanda garis miring dipakai dalam nomor surat dan nomor pada alamat dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun tak-wim. Misal nya:

No.7/PK/1973

Jalan Kramat II/10

Tahun anggaran 1985/1986

- (2) Tandagaris miring dipakai sebagai pengganti kata *dan*, *atau*, atau *tiap*. Misalnya:

mahasiswa/mahasiswi harganya Rp150,00/lembar

5) Penulisan/Pilihan Kata

Penulisan/pilihan kata sering ditemukan yang tidak baku dalam laporan PTK. Hal ini akan mempengaruhi kesan dan makna yang ditafsirkan oleh pembaca. Dengan demikian, ketepatan pilihan kata perlu dikuasai ketika menyusun laporan PTK.

Batasan pilihan kata menurut Keraf (2005: 87) menjelaskan bahwa pemilihan kata berkaitan dengan menggunakan kata secara tepat yang berarti menggunakan kata sesuai dengan makna yang ingin dicapai. Sementara itu, kesesuaian pemilihan kata berkaitan dengan suasana dan lingkungan berbahasa. Berikut akan disajikan penggunaan kata yang baku dan tidak baku yang sering ditemukan dalam penulisan PTK.

Pilihan kata berkaitan kata demi kata yang dipilih sehingga dapat menyampaikan gagasan secara tepat, efektif, dan efisien. Hal ini menyangkut penghamburan kata, ambiguitas makna, atau kesalahan ejaan.

**b. Penulisan Kalimat Efektif**

Penulisan kalimat efektif dalam karya tulis ilmiah (PTK) sangat penting untuk menyampaikan gagasan, pandangan, atau pendapat secara tepat. Kalimat yang terlalu panjang atau bertele-tele akan mengganggu pembaca ketika menafsirkan maknanya. Keraf (1993: 103) menjelaskan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan penutur/penulisnya dengan baik sehingga pendengar/pembaca akan menangkap gagasan dibalik kalimat tersebut dengan tepat. Lebih lanjut Keraf (1993: 104) menjelaskan syarat-syarat kalimat efektif adalah sebagai berikut.

1) Kesatuan Gagasan

Kesatuan gagasan mengacu pada bagaimana perilaku fungsi-fungsi kalimat dalam satu kalimat. Syarat utama untuk membentuk sebuah kalimat lengkap adalah adanya fungsi subjek dan predikat. Jika dirasa perlu, fungsi-fungsi ini dapat ditambahkan dan diperluas dengan fungsi lainnya.

Contoh:

*Pada pembiayaan mudhabarah tidak berpartisipasi dalam manajemen bisnis yang dibiayainya.*

Kalimat diatas tidak menunjukkan kesatuan gagasan karena subjek dalam kalimat di atas tidak ada. Siapakah yang tidak berpartisipasi dalam manajemen bisnis yang dibiayainya? Mengacu kepada siapakah partikel-nya pada kata *dibiayainya*?

Bandingkan dengan kalimat berikut.

*Pada pembiayaan mudhabarah, konsumen tidak berpartisipasi dalam manajemen bisnis yang dibiayainya.*

2) Koherensi yang baik dan kompak

Koherensi yang baik dan kompak mengacu pada hubungan antarunsur pembentuk kalimat. Dalam hal ini, urutan kata menjadi hal yang perlu diperhatikan. Perhatikan contoh berikut:

*Tes tersebut dibuat oleh guru bidang studi yang berjumlah 25 item.*

*Tes yang berjumlah 25 item tersebut dibuat oleh guru bidang studi.*

3) Penekanan

Dalam sebuah kalimat, umumnya terdapat satu hal/topik yang ingin ditekankan. Melalui beberapa cara, penekanan tersebut akan terasa nyata. Coba perhatikan contoh berikut ini.

Contoh: 1

*Beberapa daerah sudah mencapai TFR kurang dari dua dan angka prevelensi kontrasepsi yang cukup tinggi.*

Contoh: 2

*TFR kurang dari dua dan angka prevelensi kontrsepsi yang cukup tinggi sudah dicapai beberapa daerah.*

Dari contoh di atas, terlihat cara untuk memberi penekanan adalah

meletakkan topik di awal kalimat atau menggunakan partikel penekan (pun). Selain cara di atas, dapat pula digunakan pertentangan atau repetisi (pengulangan).

4) Variasi

Untuk menghindari kebosanan karena menggunakan kata atau pola kalimat yang itu-itu saja, digunakan variasi. Dalam kosakata, variasi berkaitan erat dengan sinonim (padanan kata). Oleh karena itu, penulis sebaiknya menggunakan padanan kata yang lain.

5) Paralelisme

Paralelisme menekankan pada penggunaan jenis dan pola yang sama dalam kalimat. Fungsi-fungsi dalam satu kalimat terbentuk dari pola yang sama. Misalnya, jika dalam sebuah kalimat terdapat predikat lebih dari satu, imbuhan dalam predikat-predikat tersebut sama. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

Contoh:

*Fungsi enzim di antaranya adalah membantu proses metabolisme dan dapat digunakan mencegah infeksi.*

6) Penalaran atau Logika

Salah satu ciri bahasa ilmiah adalah logis. Hal ini berarti pernyataan dalam kalimat yang digunakan dalam karya tulis ilmiah sesuai dengan logika. Perhatikan contoh berikut.

*Secara umum, pendekatan kultural lebih optimis daripada kedua pendekatan sebelumnya.*

Pertanyaan yang muncul dari kalimat di atas adalah, siapa yang merasa *lebih optimis*? Apakah mungkin, sebuah pendekatan (dalam hal ini *pendekatan kultural*) dapat merasakan optimisme? Perasaan (optimis) tentunya dapat dirasakan oleh manusia, bukan pendekatan.

Selain syarat di atas, ada pula satu hal lagi yang perlu diperhatikan, yaitu panjang kalimat. Logikanya, semakin kompleks dan panjang kalimat, maka semakin sulit pula kalimat tersebut dipahami. Perhatikan kalimat berikut.

*Salah satu sistem yang sangat mungkin dikembangkan di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam adalah dengan mengoptimalkan fungsi zakat, di antaranya dengan menciptakan akumulasi modal yang diharapkan dapat menciptakan dunia usaha baru, terutama pada sektor ekonomi kerakyatan dalam bentuk industri skala kecil sehingga dari sektor ekonomi yang dibentuk akan dapat menyerap banyak tenaga kerja yang pada akhirnya akan berdampak kepada ekonomi rakyat.*

Kalimat panjang di atas dibagi lagi ke dalam beberapa kalimat berikut;

*Salah satu sistem yang dapat dikembangkan di Indonesia yang mayoritas beragama Islam dengan mengoptimalkan fungsi zakat. Salah satunya dengan menciptakan akumulasi modal, sehingga dapat menciptakan dunia usaha baru. Usaha baru tersebut pada sektor ekonomi kerakyatan dalam bentuk industri skala kecil. Dengan demikian, sektor ekonomi yang dibentuk dapat menyerap banyak tenaga kerja yang akhirnya akan berdampak kepada ekonomi rakyat.*

**c. Penulisan Paragraf**

Batasan paragraf menurut Keraf (1997:62-66) dijelaskan bahwa paragraf merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan. Paragraf merupakan perluasan pikiran dari kalimat. Pembagian paragraf berdasarkan fungsinya dalam satu karangan akan mempermudah pembaca memahami struktur karangan.

Sebuah karangan yang dalam studi kasus ini berupa artikel ilmiah minimal terdiri atas tiga pembagian, yaitu pendahuluan, isi, penutup. Hal ini berlaku pula dalam penulisan paragraf. Dalam sebuah paragraf, terdapat kalimat pembuka, isi, dan penutup. Oleh karena itu, sebuah paragraf yang standar minimal terdiri atas tiga kalimat.

Dalam sebuah paragraf, terdapat kalimat yang menunjukkan gagasan utamanya. Kalimat tersebut disebut kalimat topik. Dari kalimat topik inilah sebuah paragraf kemudian dikembangkan. Dalam

mengembangkan satu kalimat topik menjadi paragraf, perlu pula diperhatikan masalah urutan yang logis dan kepaduan bahasa. Kepaduan bahasa ini akan terlihat dari penggunaan kata-kata yang merujuk pada bagian sebelumnya sehinggatopik yang dibahas dalam sebuah paragraf tidak meluas tidak terarah.

## 2. Teknik Pengutipan dalam Laporan Hasil Penelitian Tindakan.

Suatu karya ilmiah wajib hukumnya mengikuti aturan ilmiah. Salah satunya adalah mengutip dari pelbagai sumber. Mengutip mengandung makna suatu pekerjaan mengambil sumber berupa tulisan dari karya lain. Kata kutipan itu sendiri merupakan kata benda yang berupa pernyataan, gagasan, pendapat, buah pikiran dari penulis, baik penulis sendiri maupun orang lain dengan tujuan untuk dibahas dan ditelaah berkaitan dengan materi tulisan. Cara mengutip tersebut ada yang secara langsung dan tidak langsung. Mengutip secara langsung, menurut Widjono (2005: 63-64) merupakan salinan yang persis sama dengan sumbernya tanpa penambahan, sedangkan tidak langsung menyadur, mengambil ide dari suatu sumber dan menuliskannya sendiri dengan kalimat sendiri.

Ada beberapa sistem dalam mengutip, pada sub materi ini Anda akan diperkenalkan dengan menggunakan sistem Harvard sebagai berikut.

- a. Apabila mengutip sumber dari kutipan pertama atau dari penulisnya langsung, maka kutipan ditulis dengan menggunakan tanda petik dua (“...”).

Contoh:

Berbeda halnya dengan pandangan Davis (1997:25) yang menyatakan bahwa “... faktor penyebab terjadinya disleksia adalah genetik. Disleksia cenderung terdapat pada keluarga yang mempunyai anggota kidal. ”

- b. Apabila mengutip sumber dari kutipan lagi, maka kutipan tersebut ditulis dengan menggunakan tanda petik satu (‘...’).

Contoh:

Henry dan Green (dalam Reid dan Supriatna, 2012: 49) menjelaskan bahwa 'pelajaran *Orton-Gillingham* dalam praktiknya dapat menggabungkan teknik mengeja dan membaca'.

- c. Apabila mengutip dengan jumlah kalimat tiga baris atau kurang, maka kutipan tersebut ditulis dengan menggunakan tanda petik dua (“...” ) dan ditulis serangkaian dalam paragraf.

Contoh: (lihat contoh /a/ di atas)

- d. Apabila kutipan tersebut kalimatnya lebih dari 3 (tiga) baris, maka ditulis tanpa tanda kutip dua dan ditik satu spasi.

Contoh:

Hurlock (2006:13) membedakan pertumbuhan dengan perkembangan yaitu sebagai berikut.

Kalau pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif, yaitu peningkatan, ukuran dan struktur. Anak tidak saja menjadi lebih besar secara fisik, tapi ukuran dan struktur organ dalam dan otaknya juga meningkat. Sebaliknya perkembangan, berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif maju (progresif). Perkembangan meliputi perkembangan emosi, mental, motorik, sosial bahkan perkembangan bermain.

- e. Apabila sumber kutipan tersebut mengutip kembali dari sumber lain, maka perlu mencantumkan kedua sumber tersebut dengan tahun dan halaman sesuai dengan sumber yang terakhir.

Contoh:

Lebih lanjut Piaget (dalam Suparno, 2001: 37) mengemukakan bahwa ... ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, ada sistem yang mengatur dari dalam diri anak yang cenderung menetap yaitu skema kognitif dan adaptasi (asimilasi dan akomodasi), kemudian dipengaruhi faktor-faktor lingkungan. Proses asimilasi dan akomodasi terjadi bersamaan dan saling melengkapi (komplementer) dalam pembentukan struktur pengetahuan seseorang. Di samping itu, ia mengemukakan adanya urutan yang sama dalam perkembangan

kognitif anak, tetapi ada perbedaan dalam waktu untuk mencapai tahap perkembangan kognitif tertentu.

- f. Apabilamengutip dari dua penulis, maka nama akhir(nama keluarga) kedua penulis harus disebutkan.

Contoh:

... pandangan Joyce and Weils (2006: 6) yang menyatakan bahwa *Models of teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideas, skills, values, ways of thinking, and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn. In fact, the most important long-temr outcome of instruction may be the students ancreased capabilities to learn more easily and effectively in the future, both because of the knowledge and skill they have acquired and because they have mastered learning processes.*

- g. Apabilamengutip lebih dari dua penulis, maka yang disebutkan nama akhir(nama keluarga) penulis pertama dan diikuti oleh *et al.*(sebagai singkatan dari *ally*)

Contoh:

Menurut Richards *et al.* (1985: 307) “*a set of lexeme including single word, compound words and idiom.*” Kosakata adalah sekumpulan lexsem yang memuat kata tunggal, kata-kata majemuk, dan ungkapan.

- h. Apabilamengutip yang dibahas oleh beberapa penulis dalam sumber yang berbeda, maka penulisannya meramu dari ide-ide pokok dari setiap sumber tersebut dan mencantumkan nama pengarang dengan cukup tahunnya saja.

Contoh:

Beberapa studi tentang anak-anak yang mengalami kesulitan belajar (Dunkey, 1972; Miggs, 1976; Parmenter, 1976) menunjukkan bahwa ...

- i. Apabilamengutip darisumber kutipan yang tidak mencantumkan nama penulis, maka penulisannya (Tn. 1972: 18) Tn. singkatan dari tanpa nama.

- j. Apabilamengutip dari sumber internet, maka perlu mencantumkan nama penulis/editor, nama dan alamat website, serta judul artikel.

Contoh:

...kesulitan belajar yang dikemukakan oleh Cruickshank (1980) dalam *http://www.ditplb.or.id/* yang menyatakan bahwakelompok anak LD dicirikan dengan adanya gangguan-gangguan tertentu yang menyertainya. Adapun gangguan-gangguan tersebut adalah *latar-figure*, *visual-motor*, *visual-perceptual*, pendengaran, *intersensory*, berpikir konseptual dan abstrak, bahasa, sosio-emosional, *body image*, dan konsep diri.

### 3. Teknik Penulisan Daftar Pustaka dalam Karya Tulis Ilmiah

Sebagai wujud kaum cendikia, hasil pengutipan yang sudah ditulis di bagian isi, maka Anda harus mencantumkan pada bagian Daftar Pustaka. Penulisan Daftar Pustaka ini disusun berurutan secara alfabetis dan penulisannya harus menyesuaikan dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Berikut beberapa contoh penulisan Daftar Pustaka dari berbagai sumber.

a. *Sumber dari Buku*

Depdiknas. 1994. *Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.

-----2005. *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Guruan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Jendral Guruan Tinggi.

Hurlock, B. Elizabeth.2000. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

b. *Sumber dari Jurnal*

1) *Jurnal Cetak*

Rohaty, Mohd Majzub dan Shafie, Mohd. Nor. 2005 “*Simptom Disleksia kanak-kanak prasekolah*”. *Jurnal Guruan Malaysia*, 30 . pp. 3-19. ISSN 0126-6020 / 2180-0782.

Exley, Sioned. (2004). "The effectiveness of teaching strategies for students with dyslexia based on their preferred learning styles". *British Journal of Special Education*. Volume 30, Issue 4, pages 213–220.

2) *Jurnal Online*

Ridjanović, Midhat. PhD, July 2013, "Naive Translation Equivalent". *Translation Journal*. Volume 17, No.3, <http://translationjournal.net/journal/65naive.htm>, 10 July 2013.

c. *Sumber dari Koran atau Surat Kabar*

Arifin, Mushallin. 2013. "Rahasia Sukses Menjadi IB Forex". KOMPAS, 2 Juni 2013.

d. *Sumber dari Majalah*

Arifin, Lukman. 2012. "Janji Politikus dan Janji Pengusaha". *Gatra* IXXX

e. *Sumber dari Website*

Hayden, Torey. 2000. *Mengakomodasi Murid Berkebutuhan Khusus*. [Online]. Tersedia: [www.torey-hayden.com](http://www.torey-hayden.com). [26 Juli 2010].

#### 4. **Penulisan Laporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas.**

Tujuan menulis laporan secara sederhana adalah untuk mencatat, memberitahukan, dan merekomendasikan hasil penelitian. Dalam penelitian, laporan merupakan laporan hasil penelitian yang berupa temuan baru dalam bentuk teori, konsep, metode, dan prosedur, atau permasalahan yang perlu dicarikan cara pemecahannya. Laporan PTK perlu dibuat oleh para peneliti untuk beberapakepentingan antara lain sebagai berikut.

- a. Sebagai dokumen penelitian, dan dapat dimanfaatkan oleh guru atau dosen untuk diajukan sebagai bahan kenaikan pangkat/ pengembangan karir.

- b. Sebagai sumber bagi peneliti lain atau peneliti yang sama dalam memperoleh inspirasi untuk melakukan penelitian lainnya.
- c. Sebagai bahan agar orang atau peneliti lain dapat memberikan kritik dan saran terhadap penelitian yang dilakukan.
- d. Sebagai acuan dan perbandingan bagi peneliti untuk mengambil tindakandalam menangani masalah yang serupa atau sama.

Tujuan penulisan laporan penelitian adalah untuk mengomunikasikan hasil-hasil penelitian kepada pihak lain. Selain itu, laporan penelitian dimaksudkan sebagai bentuk pertanggungjawaban peneliti kepada pihak tertentu atas proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Berikut akan disajikan mulai dari sistematika penulisan sampai dengan penulisan laporan.

**a. Sistematika Penulisan Laporan PTK**

Sistematika laporan merupakan bagian yang sangat mendasar dalam sebuah laporan, karena akan merupakan kerangka berpikir yang dapat memberikan arah penulisan, sehinggamemudahkan anda dalam menulis laporan. Sistematika atau struktur ini harus sudah anda persiapkan sebelum penelitian dilakukan, yaitu pada saat anda menulis proposal. Setelah PTK selesai dilakukan, Anda mulai melihat kembali struktur tersebut untuk dilakukan perbaikan dan penyempurnaan sesuai dengan pengalaman anda dalam melakukan PTK, serta data informasi yang sudah dikumpulkan dan dianalisis. Pada dasarnya, laporan PTK hampir sama dengan laporan jenis penelitian lainnya.

Penulisan karya tulis ilmiah memiliki kaidah-kaidah yang baku, baik dari segi bahasa maupun sistematika penulisannya. Sistematika penulisan karya tulis ilmiah tersebut salah satu contohnya telah dituangkan dalam Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Guruan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru.

Dalam bagian ini dan pembahasan selanjutnya, kita akan membahas bagaimana teknik atau cara pengembangan laporan tersebut,

sehingga lebih mudah dan cepat menyusun sebuah laporan penelitian. Untuk itu, penulis laporan harus memperhatikan norma-norma berikut.

- 1) Jenis dan spesifikasi kertas yang digunakan adalah HVS A 4 dengan berat 70-80 gram untuk isi, sedangkan cover luar menggunakan kertas buffalo atau linen.
- 2) Naskah berukuran 21 cm X 28 cm.
- 3) Naskah diketik dengan huruf yang sama (arial atau times new roman) dengan poin 12, kecuali judul atau sub judul 14 poin dan bold (tebal).
- 4) Format naskah berjarak margin kiri dan atas 4 cm, sedangkan margin kanan dan bawah 3 cm.

Berikut ini dikemukakan salah satu contoh struktur atau format penelitian.

LEMBAR JUDUL PENELITIAN  
 LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN ABSTRAK  
 KATA PENGANTAR DAFTAR ISI  
 DAFTAR TABEL (JIKA ADA)  
 DAFTAR GAMBAR (JIKA ADA) DAFTAR LAMPIRAN

**BAB I : PENDAHULUAN**

- A. Latar belakang
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Hipotesa Tindakan

**BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

- A. Kajian Teori
- B. Temuan Hasil Penelitian Relevan
- C. Kerangka Berpikir

**BAB III: METODE PENELITIAN**

- A. *Setting* Penelitian

- B. Subjek Penelitian
- C. Data dan SumberData
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik AnalisisData
- F. Prosedur Penelitian

**BAB IV: HASILPENELITIANDANPEMBAHASAN**

- A. Hasil Penelitian
  - 1. Siklus I
    - a. Perencanaan
    - b. Tindakan
    - c. Pengamatan
    - d. Refleksi
  - 2. Siklus II
    - a. Perencanaan
    - b. Tindakan
    - c. Pengamatan
    - d. Refleksi
  - 3. dst.
- B. Pembahasan Hasil Penelitian

**BAB V: SIMPULAN DAN SARAN**

- A. Simpulan
- B. Saran

**DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN**

- 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP Siklus 1)
- 2. Lembar Obsevasi Siklus 1
- 3. Daftar Hadir Peserta didikSiklus 1
- 4. Hasil Pekerjaan Peserta didikyang terbaik dan Terburuk Siklus 1
- 5. Foto Kegiatan Siklus 1
- 6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP Siklus 1)
- 7. Lembar Obsevasi Siklus 2
- 8. Daftar Hadir Peserta didikSiklus 2
- 9. Hasil Pekerjaan Peserta didikyang terbaikd anTerburuk Siklus 2

## 10. Foto Kegiatan Siklus 2

Berdasarkan sistematika di atas, berikut akan dicontohkan cara-cara penulisan setiap bagian dalam laporan PTK tersebut.

### b. Penulisan Judul

Sebagaimana pada pembahasan-pembahasan pada modul sebelumnya, judul ditulis harus memenuhi kriteria penelitian tindakan. Jadi, judul harus menjawab pertanyaan-pertanyaan 3 W + 1 H (*what, who, when, dan how*). Anda harus menggambarkan apa masalahnya, siapa yang akan ditingkatkan kemampuannya, kapan pelaksanaannya, dan bagaimana tindakannya.

Di samping kriteria di atas, judul pun tidak hanya menggambarkan peningkatan hasil, tapi kualitas proses pun harus benar-benar diperhatikan dalam PTK. Anda tidak perlu terikat dengan ketentuan jumlah kata dalam penulisan judul. Berikut dicontohkan judul yang sesuai dengan kriteria di atas.

**Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Mendengarkan Cerita Rakyat di Kelas IV SLB-B Negeri Cicendo Kota Bandung Tahun Ajaran 2014-2015**

### c. Penulisan Abstrak

Abstrak kedudukannya dalam sistematika laporan berada di halaman depan atau di bagian awal, akan tetapi penulisannya baru dapat dilakukan setelah bagian isi laporan selesai ditulis. Mengapa demikian? Isi abstrak merupakan ringkasan dari laporan penelitian, sehingga diletakkan di halaman depan agar pembaca segera mengetahui gambaran singkat isi laporan. Namun karena merupakan ringkasan isi laporan, tentu saja belum bisa ditulis jika laporannya belum selesai disusun.

Isi abstrak memuat: (1) tujuan penelitian, (2) *setting* dan subyek penelitian, (3) prosedur penelitian, dan (4) hasil penelitian. Abstrak dituliskan maksimal satu halaman dan menggunakan satu spasi.

Pada bagian ini dituliskan dengan ringkas hal-hal pokok tentang (a) permasalahan, khususnya rumusan masalah atau tujuan penelitian (b) metode penelitian, dan (c) hasil penelitian. Berikut disajikan salah satu contoh penulisan abstrak.

*Anak autis mengalami kesulitan dalam pengenalan warna dasar merah, kuning, biru. Pembelajaran tentang warna dasar selama ini dilakukan tanpa didukung oleh media yang cukup dan metoda yang monoton. Ini membuat anak yang cepat bosan. Terapi angka merupakan salah satu cara dalam pengenalan warna dasar. Penelitian ini menggunakan metoda penelitian tindakan kelas( classroom action research ) dengan alur kerja yang terdiri atas 4 rangkaian kegiatan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Dengan berkolaborasi dengan guru kelas. Subjek penelitian terdiri dari dua orang anak autis, dan data penelitian dikumpulkan menggunakan observasi, diskusi dan tes. Hasil yang dicapai pada siklus satu dari dua orang anak autis selama kegiatan terapi belum sepenuhnya berhasil atau belum optimal karena anak diberikan bantuan. Pada siklus kedua hasil yang dicapai lebih baik setelah diadakan perpanjangan waktu. Kedua anak autis ini sudah bisa dalam menyebutkan warna dasar, mengelompokkan warna dasar, mencocokkan warna dasar serta menggunakan warna dasar. kegiatan ini dilakukan oleh anak dengan baik. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan II dalam mengenal warna dasar peserta didik A bisa 100% dan peserta didik F bisa 75 %. Akhirnya dapat diambil kesimpulan penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan pengenalan warna dasar merah, kuning, dan biru untuk itu disarankan pada guru dan terapis agar menggunakan terapi angka sebagai alternative dalam pengenalan warna dasar bagi anak autis.*

*Kata kunci: terapi angka, warna dasar, anak autis*

**d. Penulisan Pendahuluan**

**1) Latar belakang**

Dalam penulisan latar belakang, Anda tidak perlu menulis yang menjelimet atau muluk-muluk, karena PTK bukan skripsi, tesis, atau disertasi. Akan tetapi, Anda cukup menuliskan tiga bagian besar. Pertama, gambarkan proses pembelajaran yang ideal sesuai dengan judul penelitian. Kedua, potret kejadian-kejadian atau masalah-masalah yang nyata ketika proses pembelajaran berlangsung, pilih, dan fokuskan salah satu masalah yang betul-betul penting untuk dipecahkan segera dilengkapi dengan data-data kongkret. Ketiga, gambarkan bagaimana cara dan langkah-langkah pemecahan masalah untuk mengatasi salah satu masalah yang akan diteliti. Berikut disajikan contoh latar belakang PTK dari Ni Nyoman Sri Septiari, S.Pd. tahun 2014.

*... karakteristik anak tunagrahita yaitu kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, sulit dan berbelit-belit. Mereka mengalami kesulitan dalam hal mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol berhitung, dan menyerap semua mata pelajaran yang bersifat teoretis (Abdurahman, 2003:143). Berkaitan dengan belajar berhitung khususnya dalam menjumlahkan bilangan, anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam menguasai konsep. Anak tunagrahita tidak dapat belajar berhitung secara abstrak, tetapi harus belajar berhitung secara konkret dengan menggunakan media.*

*... kondisi nyata yang terjadi di SDLB C1 Negeri Denpasar yang menangani anak tunagrahita sedang (C1) mengalami masalah pada mata pelajaran matematika khususnya dalam materi menjumlahkan bilangan. Masalah tersebut seperti: kemampuan menjumlahkan bilangan masih tergolong lambat, peserta didik pasif dalam pembelajaran, serta motivasi peserta didik rendah dalam melakukan menjumlahkan bilangan.*

*Rendahnya prestasi belajar matematika yang diperoleh para peserta didik tampak dari rata-rata UAS tahun pelajaran 2014-*

2015 kelas VI SDLB C1 Negeri Denpasar sebagai berikut: PPKn : 7,81; Guruan Agama : 7,69; Bahasa Indonesia : 7,51; IPS : 7,42; IPA : 6,75; Bahasa Daerah : 6,65; dan Matematika : 5,12.

Sesudah latar belakang masalah, peneliti perlu menyampaikan apa yang akan dilakukan setelah peneliti mengemukakan kelemahan metode atau cara mengajar yang lama. Selanjutnya, perlu dijelaskan mengapa tindakan tersebut diyakini dapat memecahkan masalah.

Contoh:

*Berdasarkan masalah tersebut maka salah satu solusi yang dapat diterapkan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran make a match. Keunggulan model match a match ini adalah peserta didik terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu, meningkatkan aktivitas belajar siswa, menghindari kejenuhan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang dibuat oleh guru serta materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.*

## **2) Penulisan Rumusan Masalah**

Permasalahan yang diangkat dalam PTK hendaknya masalah yang betul-betul terjadi dalam keseharian proses pembelajaran. Rumusan masalah dalam PTK harus tertuju pada proses dulu baru pada hasil. Selain tertuju pada proses, rumusan masalah harus tetap konsisten dengan masalah dan judul. Penulisan rumusan masalah ditulis dalam bentuk kalimat tanya. Berikut disajikan contoh Rumusan Masalah PTK dari Ni Nyoman Sri Septiari, S.Pd. tahun 2014.

- .....
- a. *Bagaimanakah kondisi belajar peserta didik kelas VI sebelum penerapan model make a match dalam menjumlahkan bilangan pada mata pelajaran matematika di SDLB C1 Negeri Denpasar?*

- b. *Bagaimanakah langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan model make a match dalam menjumlahkan bilangan pada mata pelajaran matematika peserta didik kelas di SDLB C1 Negeri Denpasar?*
- c. *Bagaimanakah kondisi belajar peserta didik kelas VI setelah penerapan model make a match dalam menjumlahkan bilangan pada mata pelajaran matematika di SDLB C1 Negeri Denpasar?*

**3) Penulisan Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian harus dinyatakan secara tegas apa yang ingin dicapai, objektif dan keberhasilannya dapat dicek dengan mudah. Tujuan penelitian harus konsisten dengan rumusan masalahnya. Berikut disajikan contoh tujuan PTK dari Ni Nyoman Sri Septiari, S.Pd. tahun 2014.

- .....
- a. *Mengetahui kondisi belajar peserta didik kelas VI sebelum penerapan model make a match dalam menjumlahkan bilangan pada mata pelajaran matematika di SDLB C1 Negeri Denpasar?*
  - b. *Mengetahui langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan model make a match dalam menjumlahkan bilangan pada mata pelajaran matematika peserta didik kelas VI di SDLB C1 Negeri Denpasar?*
  - c. *Mengetahui kondisi belajar peserta didik kelas VI setelah penerapan model make a match dalam menjumlahkan bilangan pada mata pelajaran matematika di SDLB C1 Negeri Denpasar?*

**4) Penulisan Manfaat Penelitian**

Dalam penulisan manfaat penelitian, Anda perlu menjelaskan siapa saja yang akan mendapat manfaat yang berdampak langsung dari hasil penelitian. Misalnya, peneliti sendiri, siswa, pihak sekolah

tempat guru, atau kepada peneliti yang akan melanjutkan penelitian Anda. Berikut salah satu contoh deskripsi manfaat penelitian. Berikut disajikan contoh manfaat PTK dari Ni Nyoman Sri Septiari, S.Pd. tahun 2014.

.....

a) *Bagi Siswa*

*Penerapan model Make A Match pada mata pelajaran Matematika diharapkan dapat mempermudah dalam memahami materi penjumlahan bilangan, meningkatkan aktivitas siswa, meningkatkan interaksi sesama teman, dan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.*

b) *Bagi Guru*

*Penerapan model Make A Match dapat digunakan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran, khususnya materi penjumlahan bilangan pada mata pelajaran Matematika.*

c) *Bagi Sekolah*

*Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pembelajaran Matematika di SDLB C1 Negeri Denpasar.*

d) *Bagi Peneliti*

*Sebagai bahan penelitian selanjutnya dalam pembelajaran matematika khususnya menjumlahkan bilangan.*

**5) Penulisan Hipotesa Tindakan**

Dalam penulisan hipotesa tindakan, Anda harus menjelaskan dugaan yang akan terjadi apabila tindakan yang tertuang dalam judul tersebut dilaksanakan oleh peneliti. Berikut disajikan contoh hipotesis tindakan PTK.

*Dengan diterapkannya model make a match dalam pembelajaran matematika materi menjumlahkan bilangan, maka peserta didikSDLB C1 Negeri Denpasar akan mudah memahami materi*

*penjumlahan bilangan, meningkatkan aktivitas, meningkatkan interaksi sesama teman, dan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.*

## **6) Penulisan Kajian Pustaka/Landasan Teoretis**

Sebagai karya ilmiah, kajian pustaka inisebagai landasan teori, berfikir, dan bertindakdalam pelaksanaan PTK. Menulis kajian pustaka, Anda perlu mengemukakan teori dan pustaka yang relevan dengan variebel-variebel yang tertuang pada judul penelitian. Akan lebih mendukung landasan teori, Anda dapat menguraikan temuan penelitian terdahulu yang relevan yang akan memberi arah ke pelaksanaan PTK.Sebagai contoh, sistematika kajian pustaka ini dapat dituangkan seperti berikut.

### *A. Pengertian Model*

#### *B. Model Make a Match*

- 1. Pengertian Model Make a Match*
  - 2. Langkah-langkah Model Make a Match*
  - 3. Kelebihan Model Make a Match*
  - 4. Kelemahan Model Make a Match*
  - 5. Hasil Penelitian dengan Model Make a Match*
- dst. ...*

#### *C. Pembelajaran Matematika*

- 1. Tujuan Pembelajaran Matematika*
  - 2. Manfaat Pembelajaran Matematika*
  - 3. Model-model Pembelajaran Matematika*
  - 4. Pembelajaran Matematika dengan Model Make a Match*
- dst. ...*

#### *D. Anak Tunagrahita*

- 1. Pengertian Anak Tunagrahita*
- 2. Klasifikasi Anak Tunagrahita*
- 3. Program Guruan Anak Tunagrahita*
- 4. Hasil Penelitian Anak Tunagrahita*

*dst. ...*

**E. Penelitian Tindakan Kelas**

**1. Pengertian dan Tujuan Penelitian Tindakan Kelas**

**1.1 Pengertian Penelitian Tindakan Kelas**

**1.2 Tujuan Penelitian Tindakan Kelas**

*dst. ....*

**7) Penulisan Metode Penelitian**

Bagian metode penelitian mendeskripsikan; (1) *setting* penelitian; (2) subjek penelitian; (3) waktu penelitian; (4) pelaksanaan penelitian/prosedur penelitian; (5) teknik dan instrumen penelitian; (6) metode pengumpulan data; dan (7) teknik analisis data; dan (8) Indikator Keberhasilan. Urutan penyajian bisa disusun sebagai berikut.

**a) Setting/Tempat Penelitian**

Penulisan tempat penelitian tidak hanya menuliskan identitas sekolah, tapi karakteristik dan program-program unggulan pun perlu dituangkan dalam bagian ini.

Contoh:

.....  
*...setting penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung dengan identitas sebagai berikut.*

*Nama Sekolah : SLB NEGERI CICENDO Kota Bandung  
 NIS : 801026017001  
 NPSN :58570041  
 Provinsi : Jawa Barat  
 Desa / Kelurahan : Babakan Ciamis  
 Kecamatan : Sumur Bandung  
 Jalan dan nomor : Jl. Cicendo No. 2  
 Kode Pos : 40117  
 Telepon : 022-4211855  
 Faksimil / Fax : 022-4211855*

... adapun program-program yang kembangkan di SLB Negeri Cicendo salah satunya adalah program vokasional diperuntukan bagi peserta didik untuk membekali pengetahuan dan keterampilan/keahlian tertentu agar mampu hidup mandiri dan mampu mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan masyarakat serta mampu berkompetitif dalam pasar kerja dan kewirausahaan. Adapun program vokasional yang dilaksanakan di SLB Negeri Cicendo meliputi Keterampilan Tata Boga, Keterampilan Komputer (IT), Keterampilan Otomotif, dan Keterampilan Membatik.

**b) Subjek Penelitian**

Penulisan subjek penelitian dapat dituangkan dalam bentuk tabel atau diskripsi. Di samping itu, penulisan nama subjek penelitian tidak ditulis lengkap cukup inisialnya saja. Akan lebih lengkap, Anda dapat menjelaskan karakteristik setiap subjek penelitian.

Contoh:

Adapun yang menjadi sampel penelitian ini hanya peserta didik SDLB berjumlah 19 orang dengan identitas sebagai berikut.

**Tabel 5. 1: Subjek Penelitian**

NO	NAMA ANAK / SISWA	L	P
1	D S	-	P
2	L N A	L	-
3	M S R	L	-
4	R A S	L	-
5	S H P	-	P

**c) Waktu Penelitian**

Penulisan waktu pelaksanaan penelitian dapat dilaksanakan beberapa siklus sesuai dengan keberhasilan setiap siklusnya dan setiap siklus terdapat beberapa pertemuan. Akan tetapi,

Anda perlu mempertimbangkan kembali apabila sudah 3 (tiga) siklus dan masih belum mencapai harapan, maka tinjau kembali pendekatan, metode, teknik, media yang tertuang dalam judul penelitian.

Contoh:

*Kegiatan penelitian pembelajaran Matematika ini di kelas VI semester I SDLB C1 Negeri Denpasar dilaksanakan 3 (tiga) siklus dengan waktu yang berbeda. Adapun jadwal siklus pertama dan perbaikan dituangkan pada tabel berikut ini.*

<b>Siklus</b>	<b>Tindakan</b>	<b>Hari/tanggal</b>	<b>Waktu</b>
<i>Siklus I</i>	<i>Pembelajaran 1</i>	<i>Senin, 07Juli 2014</i>	<i>10.30 s.d. 11.30</i>
	<i>Pembelajaran 2</i>	<i>Rabu, 09 Juli 2014</i>	<i>09.30 s.d. 10.30</i>
	<i>Pembelajaran 3</i>	<i>Jumat, 11 Juli 2014</i>	<i>08.30 s.d. 09.30</i>
<i>Siklus II</i>	<i>Pembelajaran 1</i>	<i>Senin, 04 Agustus 2014</i>	<i>10.30 s.d. 11.30</i>
	<i>Pembelajaran 2</i>	<i>Rabu, 06Agustus 2014</i>	<i>09.30 s.d. 10.30</i>
	<i>Pembelajaran 3</i>	<i>Jumat, 08 Agustus 2014</i>	<i>08.30 s.d. 09.30</i>
<i>dst.</i>			

**Tabel 5. 2 : jadwal siklus pertama dan perbaikan**

**d) Pelaksanaan Penelitian/Prosedur Penelitian**

1) Tahap Perencanaan Pembelajaran

Dalam penulisan perencanaan pelaksanaan penelitian, Anda perlu mendeskripsikan langkah-langkah yang dipersiapkan sebelum pelaksanaan penelitian. Misalnya penyusunan RPP, Lembar Observasi, dst. yang dapat membantu proses pembelajaran di setiap siklus.

2) Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan penelitian, Anda perlu mendeskripsikan tindakan yang akan dilakukan, meliputi pelaksanaan rencana tindakan yang telah disiapkan, termasuk di dalamnya langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran. Di

samping itu, mengemukakan indikator kinerja atau keberhasilan sebagaimana telah dirumuskan dalam proposal penelitian, dan menguraikan prosedur penelitian.

Contoh:

*Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini akan dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan direncanakan terbagi beberapa siklus penelitian. Setiap siklus pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi 3 tahap pembelajaran.*

*Siklus Pertama*

*Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual, metode, demonstrasi, media charta, tahapan –tahapan skenario pembelajarannya. Secara lebih rinci skenario pembelajaran dijelaskan pada rencana pembelajaran.*

### 3) Tahap Observasi dan Evaluasi

Penulisan tahap observasi, Anda harus mendeskripsikan pelaksanaan observasi yang meliputi siapa yang melaksanakan, bagaimana cara pelaksanaannya, dan apa saja alat bantu yang digunakan (Lembar Pengamatan, *Tape Recorder*, atau *Video*). Berikut disajikan contoh deskripsi dan lembar pengamatan observasi. Di samping itu, Anda perlu melaksanakan penilaian terhadap hasil tindakan setiap pembelajaran dengan cara dan format yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Contoh:

- *Melakukan diskusi dengan observer dan kepala sekolah untuk rencana observasi.*

- *Melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran Matematikamateri penjumlahan dengan model make a match.*
- *Mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi saat proses pembelajaran Matematika materi penjumlahan dengan model make a match.*
- *Melakukan diskusi dengan guru untuk membahas tentang kelamahan-kelemahan atau kekurangan yang dilakukan guru serta memberikan saran perbaikan untuk pembelajaran Matematika materi penjumlahan dengan model make a match berikutnya*

Contoh: Lembar Observasi

**LEMBAR PENGAMATAN  
SIKLUS I**

Mata Pelajaran : .....

Kelas / Semester : .....

Hari / Tanggal : .....

Pertemuan : .....

Materi : .....

NO	ASPEK YANG DI OBSERVASI	PELAKSANAAN		KOMENTAR
		YA	TIDAK	
1.	KEGIATAN AWAL a. Mengondisikan Siswa b. Mengadakan apersepsi c. Menyampaikan tujuan pembelajaran d. Memberikan Motivasi			
2.	KEGIATAN INTI a. Guru mudah menguasai materi b. Guru menggunakan metode bervariasi c. Memberikan contoh yang beragam d. Pertanyaan jelas dan terarah e. Peserta didik merespon pertanyaan guru f. Peserta didik berpartisipasi			

	<p>dalam belajar</p> <p>g. Memberikan penguatan dengan tepat dan terarah</p> <p>h. Aktivitas siswa</p> <p>i. Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa</p> <p>j. Menanggapi pertanyaan siswa</p> <p>k. Menggunakan bahasa yang mudah di pahami</p> <p>l. Memanfaatkan sumber belajar</p> <p>m. Menggunakan alat peraga</p> <p>n. Membimbing peserta dididalam diskusi</p>			
3.	<p>KEGIATAN AKHIR</p> <p>a. Membuat Simpulan</p> <p>b. Mengadakan evaluasi</p> <p>c. memberikan tindak lanjut</p>			

**Tabel 5. 3: Contoh Lembar Observasi**

Dapat juga dikemas seperti contoh tabel berikut ini.

Aspek	Siklus1			Siklus2		
	Pertemuan ke-			Pertemuan ke-		
	1	2	3	1	2	3
Antusiasme						
Semangat						
Ide-ide						
Keaktifan Diskusi						
Kerjasama						
Jumlahskor hasil pengamatan						
Persentase rata- rata skor						

**Tabel 5. 4 : Contoh**

Keterangan: 1 = kurang; 2 = cukup, 3 = baik

(Sumber: Danoebroto dan Rohmitawati, 2011: 88)

4) Tahap Analisis dan Refleksi

Pada tahap ini deskripsikan prosedur analisis data yang dilakukan. Misalnya, semua data yang terkumpul diolah

melalui tahapan; (1) Reduksi data, jika terdapat data yang tidak diperlukan; (2) Penyederhanaan data; (3) Tabulasi data; dan (4) Penyimpulan data. Sebagai contoh untuk menganalisis data aktivitas, antusiasme, semangat, atau kerjasama peserta didik dalam proses pembelajaran, Anda dapat menggunakan rumus berikut ini.

$$PA = \frac{\sum AS}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

PA : Persentase peserta didik yang aktif, antusias, semangat atau kerjasama

$\sum AS$  : Jumlah peserta didik yang aktif

N : Banyaknya peserta didik yang hadir

(adaptasi dari Kunandar, 2010: 296)

Di samping contoh rumus analisis data kualitatif di atas, Anda dapat juga dapat menggunakan rumus hasil belajar sebagai data kuantitatif seperti berikut.

Keterangan :

X = nilai rata-rata

$\sum X$  = jumlah semua nilai hasil

$\sum N$  = jumlah peserta didik

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut :

Banyaknya peserta didik yang tuntas belajar

$$P = \frac{\text{Banyaknya siswa}}{\text{Banyaknya siswa}} \times 100\%$$

Selanjutnya hasil analisis data akan digunakan sebagai bahan refleksi dilakukan, kapan, siapa saja yang terlibat dalam kegiatan refleksi, serta jelaskan mengapa refleksi dilakukan.

**e) Teknik dan Instrumen Penelitian**

Penulisan teknik dan instrument penelitian, Anda perlu mendeskripsikan teknik apa saja dan instrumen apa saja yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Tentu teknik dan instrumen harus relevan. Misalnya, teknik tes instrumennya lembar soal, teknik observasi instrumennya lembar observasi (lembar observasi sebagaimana dicontohkan di muka), dan seterusnya.

**f) Teknik Pengumpulan Data**

Penulisan tahap ini, Anda perlu mendeskripsikan cara-cara pengumpulan data dengan teknik dan instrumen yang dikemukakan sebelumnya. Berikut contoh deskripsi teknik pengumpulan data.

Contoh:

*Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:*

1. *Observasi*

*Observasi yang dilakukan bersifat partisipatif. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan pengamatan langsung terhadap pengenalan warna dasar melalui terapi angka.*

2. *Diskusi dilakukan dengan teman sejawat/ guru yang mengajar dan untuk mengetahui masalah anak guna untuk memperoleh dan mengenal kesulitan anak dalam mengenal*

warna dasar Serta mencatat kemungkinan intervensi pemecahan yang diberikan.

3. Tes

Tes perbuatan dan tertulis mencakup keseluruhan materi yang diajarkan dengan kriteria penilaian bisa, bisa dengan bantuan, dan tidak bisa ( Rochyani : 2003 : 126). Penilaian dikatakan bisa apabila anak dapat melaksanakan instruksi yang diberikan tanpa bantuan penilaian bisa dengan bantuan apabila bisa melakukan instruksi tapi dengan bantuan, penilaian tidak bisa apabila anak tidak bisa melakukan sama sekali.

**g) Teknik Analisis Data**

Penulisan tahap ini, Anda perlu mendeksripsikan cara-cara menganalisis data, baik data kualitatif maupun kuantitatif sebagaimana dijelaskan di muka. Di samping itu, penulisan indikator keberhasilan, Anda perlu mengemukakan atau dirumuskan indikator-indikator apa saja sebagai tolok ukur keberhasilan PTK yang dilakukan.

Berikut contoh deskripsi teknik pengumpulan data. Berikut disajikan contoh teknik analisis data PTK dari Ni Nyoman Sri Septiari, S.Pd. tahun 2015.

*Kemampuan menjumlahkan dianalisis secara deskriptif dengan kriteria sebagai berikut:*

1) Rata-rata kelas

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = Skor rata-rata peserta didik

$$\sum_{i=1}^n X_i = \text{Jumlah skor peserta didik}$$

N= Banyaknya peserta didik yang ikut tes

2) Daya Serap

Untuk mengetahui daya serap peserta didik dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$DS = \frac{\bar{X}}{\text{Skor Maksimal Ideal}} \times 100$$

Keterangan :

DS = daya serap peserta didik

$\bar{X}$  = Nilai rata – rata kelas

3) Ketuntasan belajar secara klasikal

Ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal dihitung dengan persamaan:

$$KK = \frac{\text{Banyaknya siswa yang memperoleh nilai } \geq 60}{\text{banyaknya siswa yang ikut tes}} \times 100\%$$

Indikator keberhasilan yang digunakan untuk melakukan Interpretasi terhadap kemampuan menjumlahkan bilangan yaitu jika tercapainya KKM yang telah ditetapkan dengan rata-rata kelas minimal 60, daya serap peserta didik minimal 60% dan ketuntasan belajar secara klasikal 80%. Adapun kualifikasi data hasil belajar berdasarkan indikator keberhasilan dapat disajikan pada tabel 02 berikut.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Hasil Belajar	Kualifikasi
--	-------------

Rata-rata	Daya Serap	Ketuntasan Secara Klasikal	
60 – 100	60% - 100%	80% - 100%	Tuntas
0 – 59	0% - 59%	0% - 79%	Tidak Tuntas

**Tabel 5. 5 Indikator Keberhasilan**

**1) Aktivitas Belajar**

Data aktivitas belajar peserta didik secara klasikal dianalisis berdasarkan skor rata-rata aktivitas belajar peserta didik ( $\bar{A}$ ), skor maksimal ideal (SMI), mean ideal ( $M_i$ ) dan standar deviasi ideal ( $SD_i$ ) pada masing-masing siklus yaitu.

$$\bar{A} = \frac{\sum_{i=1}^n A_i}{N}$$

$$M_i = \frac{1}{2} \times SMI$$

$$SD_i = \frac{1}{3} \times M_i$$

Keterangan:

$\bar{A}$  = Skor rata-rata aktivitas belajar peserta didik  
 $\sum_{i=1}^n A_i$  = Jumlah skor aktivitas belajar siswa

$N$  = Banyaknya siswa

Penggolongan aktivitas belajar siswa, ditetapkan berdasarkan lima kriteria seperti tabel 03. berikut.

No.	Rentang Skor	Kriteria
1.	$M_i + 1,5 SD_i \leq \bar{A}$	Sangat Aktif
2.	$M_i + 0,5 SD_i \leq \bar{A} < M_i + 1,5 SD_i$	Aktif
3.	$M_i - 0,5 SD_i \leq \bar{A} < M_i + 0,5 SD_i$	Cukup Aktif
4.	$M_i - 1,5 SD_i \leq \bar{A} < M_i - 0,5 SD_i$	Kurang Aktif

5.	$\bar{A} < M_i - 1,5 SD_i$	Sangat Kurang Aktif
----	----------------------------	---------------------

**Tabel 5. 6: Penggolongan aktivitas belajar**

**2) Respon Siswa**

Untuk mengetahui tanggapan/respon peserta didik terhadap pembelajaran yang telah diterapkan dapat dilakukan dengan menganalisis secara deskriptif data respon siswa. Analisis ini didasarkan pada skor rata – rata ( $\bar{P}$ ) dari respon siswa, skor maksimal ideal (SMI), mean ideal ( $M_i$ ) dan standar deviasi ideal ( $SD_i$ ). Rumus untuk  $\bar{P}$ ,  $M_i$  dan  $SD_i$  adalah sebagai berikut.

$$\bar{P} = \frac{\sum_{i=1}^n P_i}{N}$$

$$M_i = \frac{1}{2} \times SMI$$

$$SD_i = \frac{1}{3} \times M_i$$

Keterangan:

$\bar{P}$  = Skor rata-rata respon siswa

$\sum_{i=1}^n P_i$  = Jumlah skor respon siswa

$N$  = Banyaknya peserta didik yang memberikan respon  
Penggolongan respon siswa, ditetapkan berdasarkan lima kriteria seperti tabel 04. berikut.

**Tabel 5. 7: Penggolongan Respon Siswa**

No.	Rentang Skor	Kriteria
-----	--------------	----------

1.	$M_i + 1,5 SD_i \leq \bar{P}$	<i>Sangat Positif</i>
2.	$M_i + 0,5 SD_i \leq \bar{P} < M_i + 1,5 SD_i$	<i>Positif</i>
3.	$M_i - 0,5 SD_i \leq \bar{P} < M_i + 0,5 SD_i$	<i>Cukup Positif</i>
4.	$M_i - 1,5 SD_i \leq \bar{P} < M_i - 0,5 SD_i$	<i>Kurang Positif</i>
5.	$\bar{P} < M_i - 1,5 SD_i$	<i>Sangat Kurang Positif</i>

**h) Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian. Kriteria tingkat keberhasilan peserta didik sesuai dengan tujuan akhir penelitian ini yaitu dikelompokkan ke dalam 5 kategori dengan kriteria sebagai berikut.

a. Tingkat keberhasilan belajar peserta didik dalam prosentase (%)

- $\geq 80 \%$  = Sangat tinggi
- 60 – 79 % = tinggi
- 40 – 59 % = sedang
- 20 – 39 % = rendah
- <20 % = Sangat rendah

b. Tingkat keaktifan peserta didik rata-rata selama proses pembelajaran dalam prosentase (%)

- $\geq 80 \%$  = Sangat baik (5)
- 60 – 79 % = baik (4)
- 40 – 59 % = cukup (3)
- 20 – 39 % = kurang (2)
- <20 % = Sangat kurang (1)

c. Tingkat keaktifan guru rata-rata selama proses pembelajaran dalam prosentase (%)

≥ 80 %	=	Sangatbaik	(5)
60 – 79 %	=	baik	(4)
40 – 59 %	=	cukup	(3)
20 – 39 %	=	kurang	(2)
<20 %	=	Sangatkurang	(1)

### 8) Penulisan Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembahasan Hasil Penelitian dan Pembahasan (Bab IV) ini adalah bagian yang terpenting dari penulisan isi laporan PTK. Dalam penulisan bagian ini, Anda sebagai peneliti harus berangkat dari teori-teori yang dikemukakan pada bagian Kajian Pustaka (Bab II). Anda harus memiliki keterampilan berpikir kritis untuk mencermati dan menelaah, mengevaluasi, maupun mensintesis berbagai informasi yang dikumpulkan dari setiap siklus yang sudah dilaksanakan.

#### a) Penulisan Hasil Penelitian

Anda dalam menulis hasil penelitian ini harus menggambarkan keadaan real (nyata) ketika penelitian berlangsung di setiap siklus. Setiap siklus yang dideskripsikan meliputi apa saja yang diamati, berapa lama pengamatan dilakukan, kejadian khusus yang menjadi fokus pengamatan. Di samping itu, setiap siklus menyajikan data lengkap, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang berisi penjelasan tentang aspek keberhasilan dan kelemahan yang terjadi. Berikut disajikan salah satu contoh hasil penelitian, baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif.

*Berikut ini akan dipaparkan hasil perbaikan pembelajaran IPA materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya di kelas 4 semester I SDN Cibentang Kec. Kramat Mulya Kab. Kuningan Tahun Pelajaran 2012-2013 terlihat adanya peningkatan dari siklus ke siklus.*

**Siklus I**

*Pada siklus pertama ini, Supervisor 2 menemukan ada beberapa kegagalan yang dilakukan guru antara lain adalah sebagai berikut.*

- 1) Peserta didikkelas 4 semester I SDN Cibentang Kec. Kramat Mulya Kab. Kuningan kurang aktif ketika pembelajaran IPA berlangsung;*
- 2) Peserta didikkelas 4 semester I SDN Cibentang Kec. Kramat Mulya Kab. Kuningankurangberani menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan;*

*dst.*

*..... berikut ini akan disajikan, baik berupa rekapitulasi nilai maupun deskripsi perolehan nilai dari siklus pertama.*

**Tabel 5. 8: HASIL EVALUASI SIKLUS 1**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>NILAI</b>	<b>KET.</b>
1	A M	60	<b>Tidak</b>
2	A F	60	<b>Tidak</b>
3	D	80	<b>Tuntas</b>
4	D S	80	<b>Tuntas</b>
5	D A	80	<b>Tuntas</b>
<i>dst.</i>			

Setelah mendeskripsikan setiap siklus, Anda perlu mengkomparasikan berdasarkan kemajuan-kemajuan dari setiap perbaikan dari siklus ke siklus. Berikut disajikan contoh hasil perbandingan dari siklus ke siklus.

*Berikut ini akan dipaparkan hasil perbaikan pembelajaran IPA materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya di kelas 4 semester I SDN Cibentang Kec. Kramat Mulya Kab. Kuningan Tahun Pelajaran 2012-2013terlihat adanya peningkatan dari siklus ke siklus.*

*Kegagalan:*

Berdasarkan hasil pengamatan dari Supervisor 2, selama mengadakan perbaikan pembelajaran terdapat beberapa kekurangan dalam pembelajaran yang dilakukan guru.

- 1) Guru kurang memberikan motivasi, sehingga peserta didik kelas 4 semester I SDN Cibentang Kec. Kramat Mulya Kab. Kuningan kurang aktif ketika pembelajaran IPA berlangsung;
- 2) Guru kurang membimbing siswa, sehingga peserta didik kelas 4 semester I SDN Cibentang Kec. Kramat Mulya Kab. Kuningan kurang berani menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan;

*Keberhasilan:*

Melalui refleksi maka disusun rencana perbaikan untuk siklus 2 dengan menerapkan teknik diskusi dan menggunakan media langsung pada materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya. Dari hasil evaluasi, peserta didik pada siklus 2 menunjukkan hasil belajar yang meningkat dibandingkan siklus sebelumnya. Hal ini, terbukti dari hasil evaluasi siklus 1 perolehan nilai rata-rata sebesar **75,00**, sedangkan hasil evaluasi siklus 2 perolehan nilai rata-rata sebesar **79,17**.

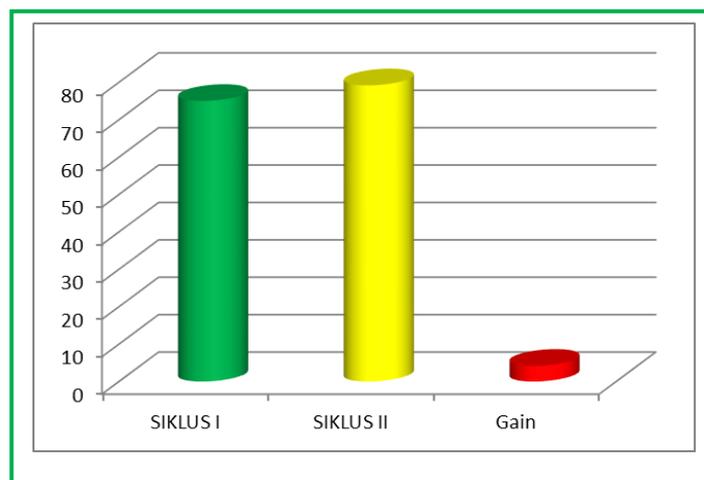
Dengan demikian, diperoleh gain sebesar **4,17**. Hal tersebut dikarenakan seluruh permasalahan sudah dipecahkan dengan baik mengenai hal-hal berikut.

- 1) Guru sudah memberikan memotivasi, sehingga peserta didik kelas 4 semester I SDN Cibentang Kec. Kramat Mulya Kab. Kuningan aktif ketika pembelajaran IPA berlangsung;
- 2) Guru membimbing peserta didik dengan baik, sehingga peserta didik kelas 4 semester I SDN Cibentang Kec. Kramat Mulya Kab. Kuningan sudah berani menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan;

Perlu ditambahkan hal yang mendasar, yaitu hasil perubahan (kemajuan) pada diri siswa, lingkungan, guru sendiri, motivasi, dan aktivitas belajar, situasi kelas, dan hasil belajar. Kemukakan grafik dan tabel secara optimal, hasil analisis data yang menunjukkan perubahan yang terjadi disertai pembahasan secara sistematis dan jelas.

*Dengan demikian, dilihat dari tabel di atas, maka peserta didik yang telah mencapai nilai KKM sebanyak 35 orang atau mencapai 97,22%. Sedangkan peserta didik yang belum mencapai KKM hanya 1 (satu) orang atau mencapai 2,77%.*

*Akan lebih jelas hasil perolehan nilai tersebut tergambar pada grafik batang di bawah ini.*



Gambar 3. 1 GRAFIK HASIL EVALUASI SIKLUS I DAN II

b) Penulisan Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penulisan pembahasan, Anda harus membahas hasil deskripsi dari data hasil penelitian setiap siklus sebelumnya. Ada beberapa langkah untuk mengembangkan pembahasan hasil penelitian. Pertama, jelaskan keterkaitan kejadian-kejadian dari setiap siklus, baik hasil analisis data kualitatif maupun kuantitatif. Kedua, jelaskan dan kaitkan hasil analisis data kualitatif maupun kuantitatif tersebut dengan teori-teori yang tertuang dalam Bab II. Ketiga, mengulas dampak dari tindakan yang dilakukan, baik kelebihan maupun

kekurangannya, sehingga dengan ulasan tersebut hipotesis tindakan dapat terjawab. Berikut akan disajikan contoh penulisan pembahasan hasil PTK Aning Sutedjo dan Trimo yang dikutip Danoebroto dan Rohmitawati (2011: 48) di bawah ini.

*... (setelah penyajian hasil penelitian secara narasi) ... Pada siklus pertama, masih dijumpai peserta didik yang tidak aktif dalam diskusi dan peserta didik belum sepenuhnya melibatkan diri dalam menyelesaikan soal sehingga interaksi belajar mengajar cenderung searah atau berpusat pada guru. Salah satu karakteristik pembelajaran PMR adalah adanya interaktivitas dalam proses pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran pada siklus pertama ini belum optimal dalam menerapkan PMR (**pembahasan dikaitkan dengan dasar teori**). Untuk itu pada siklus kedua perlu direncanakan upaya meningkatkan interaksi antar peserta didik dalam diskusi ketika menyelesaikan soal cerita.*

*Pada siklus kedua kegiatan pembelajaran diawali dengan guru menjelaskan ... (**mendesripsikan kegiatan sejelas mungkin**) kemudian memberikan soal cerita dengan tema kontekstual pada siswa. Agar interaksi antar peserta didik dapat berjalan dengan baik, maka diskusi kelompok kali ini menggunakan teknik think pair share atau diskusi dengan teman sebangku terlebih dahulu. Pertimbangannya adalah.....(**merujuk pada dasar teori tentang teknik belajar think pair share**). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik dan keberanian peserta didik dalam mengutarakan pendapat saat diskusi mencapai 75% dan 66% (**merujuk pada hasil analisis data tentang keaktifan siswa**). Jadi, dapat dikatakan bahwa peserta didik sangat aktif namun untuk keberanian dalam berpendapat masih dalam kategori sedang. Keaktifan peserta didik meningkat disebabkan oleh penggunaan teknik think*

*pair share dapat memicu peserta didik untuk aktif berdiskusi secara efektif karena teman berdiskusi adalah teman sebangku (pembahasan dikaitkan dengan dampak tindakan) ..... hasil rata-rata tes pada siklus dua adalah 7,60 dan telah mencapai KKM. Pembelajaran matematika dengan PMR dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita (dikaitkan dengan tujuan penelitian) ....*

## 9) Penulisan Simpulan dan Saran

### a) Penulisan Simpulan

Dalam menulis simpulan, Anda harus kembali menganalisis rumusan masalah yang diajukan pada Bab Pendahuluan. Artinya, simpulan harus menjawab rumusan masalah tersebut.

Contoh:

Rumusan Masalah:

*(1) Bagaimanakah kondisi belajar peserta didik kelas VI sebelum penerapan model *make a match* dalam menjumlahkan bilangan pada mata pelajaran matematika di SDLB C1 Negeri Denpasar?*

Simpulan:

Kondisi belajar peserta didik kelas VI SDLB C1 Negeri Denpasar sebelum penerapan model *make a match* pada mata pelajaran matematika motivasinya rendah ketika PBM berlangsung untuk menunjukkan penjumlahan, sehingga kelas menjadi pasif terlebih lagi ketika diminta untuk bertanya dan menjawab pertanyaan sangat susah. Dengan demikian, hasil belajar materi penjumlahan pada pembelajaran matematika di bawah KKM yaitu hanya memperoleh nilai 56,05.

Rumusan Masalah:

*(2) Bagaimanakah langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan model *make a match* dalam menjumlahkan*

*bilangan pada mata pelajaran matematika peserta didik kelas di SDLB C1 Negeri Denpasar?*

Simpulan:

Pembelajaran dengan penerapan model *make a match* yaitu dengan menggunakan kartu-kartu bergambar. Adapun langkah-langkahnya (1) Guru membagikan kartu kepada masing-masing anak yang berisi mengenai soal dan jawaban; (2) Peserta didik menunjukkan kartu yang diperoleh dengan menaruh kartu di atas meja; (3) Peserta didik diberikan kesempatan untuk mencoba menjumlahkan gambar pada kartu soal dan membaca bilangan pada kartu jawaban; (4) Peserta didik diberi kesempatan untuk melihat kartu teman lainnya; (5) Peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal dan jawaban); (6) Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.; dan (7) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

Pelaksanaan penerapan model *make a match* dilakukan berulang-ulang agar peserta didik benar-benar paham menjumlahkan bilangan. Dengan demikian, peserta didik akan terlibat langsung dalam menjawab soal, sehingga menumbuhkan aktivitas peserta didik dan proses interaksi sesama teman akan terjalin, serta proses pembelajaran terjadi secara menyenangkan.

Rumusan Masalah:

*(3) Bagaimanakah kondisi belajar peserta didik kelas VI setelah penerapan model *make a match* dalam menjumlahkan*

*bilangan pada mata pelajaran matematika di SDLB C1 Negeri Denpasar?*

Simpulan:

Kondisi belajar peserta didik kelas VI SDLB C1 Negeri Denpasar setelah penerapan model *make a match* pada mata pelajaran matematika keaktifan menjadi meningkat, adanya motivasi untuk menunjukkan penjumlahan, dan tumbunya keberanian menjawab pertanyaan. Di samping itu, meningkatnya penguasaan materi penjumlahan pada pembelajaran matematika dengan ditandai adanya kenaikan yang signifikan dari siklus ke siklus yaitu gain sebesar 20,77.

#### **b) Penulisan Saran**

Dalam penulisan saran, Anda sebaiknya terlebih dahulu menguraikan argumentasi peneliti dari saran yang diajukan. Adapun saran tersebut diajukan kepada para pembuat kebijakan, para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, atau kepada peneliti berikutnya yang berniat untuk melakukan penelitian lanjutan, anjuran penggunaan hasil penelitian, atau peninjauan peraturan sehubungan dengan hasil penelitian. Sebagai contoh dapat dipakai pengembangannya seperti di bawah ini.

*Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyarankan kepada berbagai pihak hal-hal sebagai berikut.*

##### *1. Bagi Guru*

*Model make a match dapat bermakna apabila dipersiapkan dengan cermat dan matang sebelum pembelajaran berlangsung dan diikuti dengan metode, teknik, dan media gambar yang dapat merangsang peserta didik belajar. Oleh karena itu, kepada rekan-rekan guru agar dalam mengimplementasikan model tersebut diikuti dengan metode, teknik, dan media yang tepat sesuai dengan kompetensi yang akan dikembangkan dalam diri siswa.*

#### D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah memperoleh penjelasan secara garis besar yang terkait dengan mata diklat Penyusunan Laporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas, Anda diminta untuk mengikuti langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam mempelajari mata diklat ini, mencakup aktivitas individual dan kelompok.

1. Aktivitas Individual meliputi:
  - a) Mengamati dan curah pendapat terhadap topik yang sedang dibahas.
  - b) mengerjakan latihan/tugas, menyelesaikan masalah/kasus
  - c) menyimpulkan mata diklat
  - d) melakukan refleksi.
2. Aktivitas kelompok meliputi:
  - a) mendiskusikan materi pelatihan
  - b) bertukar pengalaman (*sharing*) dalam melakukan latihan menyelesaikan masalah/kasus/*window shopping*.
  - c) Mempresentasikan dan membuat rangkuman.

#### E. Latihan/Kasus/Tugas

Untuk memperdalam pemahaman anda terhadap kegiatan pembelajaran 3, kerjakan latihan dibawah ini:

Pilihlah salah satu pernyataan A, B, C, atau D yang dianggap paling benar.

1. Penulisan Daftar Isi yang benar adalah, ...
  - A. Penelitian Tindakan Kelas
    - 1.1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas
    - 2.1. Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas
      - 1.2.1 Tujuan Penelitian Tindakan Kelas
      - 1.2.2 Manfaat Penelitian Tindakan Kelas
  - B. Penelitian Tindakan Kelas
    - A. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas
    - B. Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas
    - C. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

D. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

C.1. Penelitian Tindakan Kelas

- 1.1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas
- 1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas
  - 1.2.1. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas
  - 1.2.2. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

D.1. Penelitian Tindakan Kelas

- 1.1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas
- 1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas
  - 1.2.1. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas
  - 1.2.2. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

2. Berbeda halnya dengan pandangan Davis (1997:25) yang menyatakan bahwa "... faktor penyebab terjadinya disleksia adalah genetik. Disleksia cenderung terdapat pada keluarga yang mempunyai anggota kidal."

Contoh kutipan di atas, apabila mengutip dari ...

- A. Mengutip sumber dari kutipan lagi
  - B. Sumber dari kutipan pertama atau dari penulisnya langsung
  - C. Mengutip yang jumlah kalimatnya lebih dari 3 (tiga) baris
  - D. Mengutip dari dua sumber dan dua penulis
3. Menurut Richards et al. (1985: 307) "*a set of lexeme including single word, compound words and idiom.*" Kosakata adalah sekumpulan lexsem yang memuat kata tunggal, kata-kata majemuk, dan ungkapan.

Contoh kutipan di atas diterapkan apabila mengutip ...

- A. dari dua penulis
- B. lebih dari satu penulis
- C. lebih dari dua penulis
- D. lebih dari empat penulis

4. Mengutip yang tidak menggunakan tanda kutip dua dan titik satu spasi apabila sumber kutipan kalimatnya...
  - A. lebih dari satu baris
  - B. lebih dari dua baris
  - C. lebih daritiga baris
  - D. lebih dari empat baris
  
5. Tahapan prosedur analisis data yang runtut adalah sebagai berikut.
  - (1) Tabulasi data
  - (2) Penyimpulan data
  - (3) Reduksi data
  - (4) Penyederhanaan data
  - A. ( 4 ), ( 1 ), ( 2 ), ( 3 )
  - B. ( 4 ), ( 3 ), ( 1 ), ( 2 )
  - C. ( 3 ), ( 4 ), ( 2 ), ( 1 )
  - D. ( 3 ), ( 4 ), ( 1 ), ( 2 )

## F. Rangkuman

1. Bahasa baku yaitu sebagai ragam bahasa yang akan dijadikan sebagai tolok ukur bahasa sebagai bahasa “yang baik dan benar” dalam komunikasi yang bersifat resmi, baik secara lisan maupun tulis. Kaidah yang harus ditaati oleh penulis ketika melaporkan hasil penelitian yaitu; penulisan EYD (penulisan huruf kapital dan miring, pemakaian tanda baca, penulisan kata); penulisan kalimat efektif; dan penulisan paragraf yang kohesif dan koheren.
2. Mengutip mengandung makna suatu pekerjaan mengambil sumber berupa tulisan dari karya lain. Kata kutipan itu sendiri merupakan kata benda yang berupa pernyataan, gagasan, pendapat, buah pikiran dari penulis, baik penulis sendiri maupun orang lain dengan tujuan untuk dibahas dan ditelaah berkaitan dengan materi tulisan. Cara mengutip tersebut ada yang secara langsung dan tidak langsung. Hasil pengutipan yang sudah ditulis di bagian isi, maka harus mencantumkan pada bagian

Daftar Pustaka. Penulisan Daftar Pustaka ini disusun berurutan secara alfabetis dan penulisannya harus menyesuaikan dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan.

- Menulis laporan penelitian adalah kegiatan mencatat, memberitahukan, dan merekomendasikan hasil penelitian. Tujuan penulisan laporan penelitian tersebut untuk mengomunikasikan hasil-hasil penelitian kepada pihak lain. Selain itu, laporan penelitian dimaksudkan sebagai bentuk pertanggungjawaban peneliti kepada pihak tertentu atas proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dengan demikian, komponen-komponen yang perlu diperhatikan dalam menulis laporan penelitian adalah penulisan; judul dan abstrak; latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, hipotesa tindakan, kajian teori, hasil penelitian dan pembahasan, serta simpulan dan saran; dan cara menulis kutipan dan daftar pustaka.

### G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Latihan kegiatan pembelajaran 3, Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban Latihan kegiatan pembelajaran 3, yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jumlah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan pembelajaran 3.

Rumus :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

- 90 – 100 = baik sekali
- 80 – 89 = baik
- 70 – 79 = cukup
- < 70 = kurang

Jika tingkat penguasaan Anda minimal 80%, maka anda dinyatakan berhasil dengan baik, dan anda dapat melanjutkan untuk mempelajari kegiatan pembelajaran 4 Modul Guru Pembelajar SLB Tunadaksa Kelompok

kompetensi J. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan Anda kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum Anda kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban Anda yang salah.



# **KOMPETENSI PROFESIONAL:**

**TEKNOLOGI INFORMASI DAN  
KOMUNIKASI (TIK) UNTUK MENDUKUNG  
PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)**



## KEGIATAN PEMBELAJARAN 4

# PEMANFAATAN TIK UNTUK Mendukung PENELITIAN TINDAKAN KELAS

### A. Tujuan

Setelah mempelajari materi kegiatan pembelajaran ini, diharapkan Anda mampu memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk mendukung Penelitian Tindakan Kelas.

### B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi kegiatan pembelajaran 4 tentang memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk mendukung Penelitian Tindakan Kelas, Anda dapat:

1. Memanfaatkan TIK melalui bimbingan Karya Tulis Ilmiah Berbasis Teknologi (*On Line*)

### C. Uraian Materi

#### 1. Bimbingan Karya Tulis Ilmiah Berbasis Teknologi (*OnLine*)

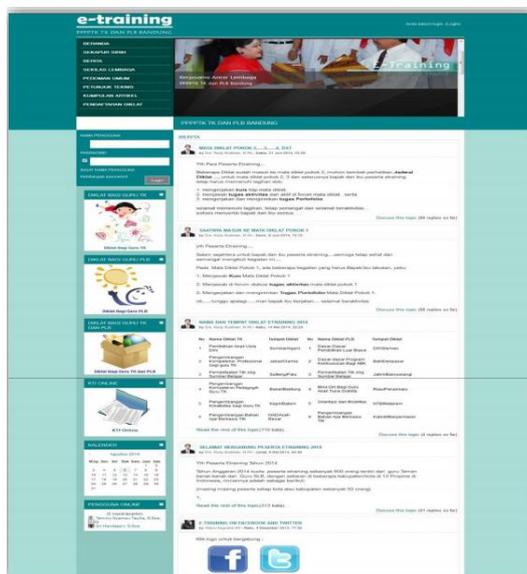
##### Langkah Kerja

##### a. Membuka Situs KTI *Online*

Situs KTI *Online* dapat diakses melalui alamat <http://etraining.tkplb.org/>. Untuk mengakses situs tersebut disarankan untuk menggunakan *web browser Mozilla Firefox, Google Chrome* atau *Internet Explorer*. Berikut langkah-langkah untuk membuka situs KTI *Online*.

- 1) Pastikan komputer Anda telah terhubung dengan Internet.
- 2) Jalankan aplikasi *browser Internet Explorer* atau *Mozilla Firefox* di komputer Anda.

- 3) Ketik <http://etraining.tkplb.org/> pada address bar browser Anda. *Browser* Anda akan menampilkan situs *KTI Online* seperti gambar di bawah ini.



Gambar 4. 1: Halaman Awal *KTI Online* 1

**b. Login *KTI Online*.**

Agar dapat melakukan kegiatan *KTI Online*, maka setiap peserta dan pembimbing diberikan *username* dan *password*. *Username* dan *password* ini diberikan sesuai dengan kuota pembimbing dan peserta. Jika Anda kesulitan untuk menggunakan *username* dan *password* ini, Anda dapat menghubungi *Administrator KTI Online* untuk mendapatkan bantuan.



Gambar 4. 2: Halaman Log In

Untuk melakukan *login* di situs KTI Online ikuti langkah berikut.

- 1) Pastikan Anda mematikan tombol *CapsLock* pada *Keyboard* Anda. *Username* dan *password* menggunakan huruf kecil.
- 2) Masukkan *username* Anda pada kolom *Username*.
- 3) Masukkan *password* Anda pada kolom *Password*.
- 4) Klik tombol  untuk memasuki situs *KTI Online*.
- 5) *Jendela browser* akan menampilkan halaman baru yang menyatakan Anda telah *login* ke situs *KTI Online* seperti pada contoh gambar dibawah ini.



Gambar 4. 3: Halaman browser yang tampil

**c. Membuka Halaman Karya Tulis Ilmiah**

- 1) Untuk membuka halaman *KTI online*, klik *link KTI Online* yang terdapat pada sebelah kiri bawah (lihat gambar).



Gambar 4. 4: KTI Online

Browser Anda akan menampilkan halaman KTI *Online* seperti gambar di bawah ini.



Gambar 4. 5:Halaman Bimbingan Penulisan

- 2) Secara garis besar halaman bimbingan penulisan KTI terdiri dari komponen berikut.
  - (a) Menu Pribadi, berisikan *link* peserta yang menampilkan daftar peserta yang mengikuti KTI *Online*.
  - (b) Berita Terbaru, blok yang menampilkan *link-link* berita terbaru
  - (c) Kalender kegiatan. Berisikan jadwal kegiatan KTI *Online*.
  - (d) Proses Pembimbingan, adalah *link* utama proses bimbingan KTI *Online*.
  - (e) Diskusi Kelompok, adalah *link* kepada halaman forum dimana yang menjadi anggota forum adalah hanya peserta yang berada di bawah satu bimbingan dengan pembimbing yang sama.
  - (f) Forum Umum, adalah *link* kepada halaman forum umum dimana semua peserta dapat berinteraksi dengan peserta lainnya.

- (g) *Chatting*, adalah ruangan interaktif dimana semua peserta dapat berkomunikasi dengan peserta lainnya melalui *chatting*.
- (h) Berita dan pengumuman, adalah link mengenai berita dan pengumuman seputar kegiatan KTI *Online*.
- (i) Materi dan Jurnal, adalah *link* menuju halaman mater dan jurnal.
- (j) Bantuan Teknis, merupakan forum yang membahas mengenai kesulitan teknis yang berhubungan dengan KTI *Online*.
- (k) Pedoman Penulisan PTK.

**d. Memulai Bimbingan Karya Tulis Ilmiah**

Untuk memulai bimbingan Karya Tulis Ilmiah, klik link proses pembimbingan seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 4. 6: Link Proses Pembimbingan

Secara garis besar halaman ini merupakan halaman bagaimana peserta mengirimkan file penelitiannya, dan pembimbing mereviu hasil pekerjaan tersebut.

Halaman *browser* akan menampilkan tampilan seperti di bawah ini ketika melakukan proses pembimbingan



Gambar 4. 7: Halaman Proses Pembimbingan

Pada halaman proses pembimbingan terdapat tiga buah aktifitas utama yaitu pengiriman file penelitian, penilaian *file* penelitian, dan diskusi pembimbingan.

*Link pengiriman* file penelitian ditujukan untuk peserta untuk mengirimkan *file* penelitian, sedangkan *link* penilaian *file* penelitian ditujukan untuk pengampu dalam menilai *file* penelitian.

Diskusi mengenai pembimbingan dilakukan di halaman ini yang mana diskusi ini hanya bisa *diikuti* oleh peserta di kelompok bimbingannya masing-masing. Berikut dijelaskan mengenai kegiatan yang dilakukan di halaman pembimbingan ini.

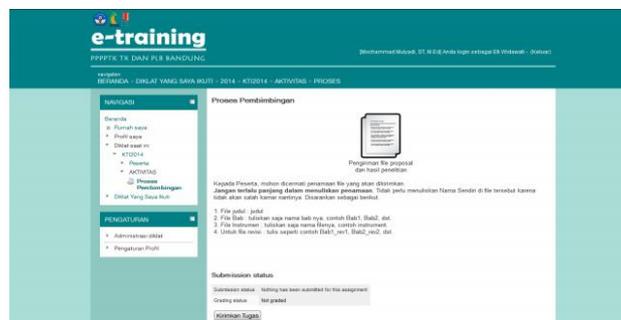
**(a) Mengirimkan File Penelitian (bagi peserta)**

Untuk mengirimkan *file* penelitian, klik *link* “Pengiriman File Penelitian”.



Gambar 4. 8: Link Pengiriman File Peneli

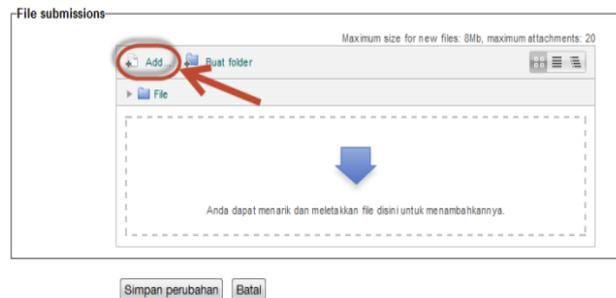
Halaman untuk pengiriman *file* penelitian ditunjukkan seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. 9: Halaman Pengiriman File

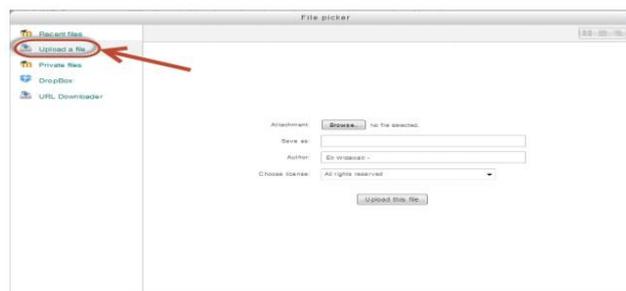
Untuk mengirimkan *file* penelitian ikuti langkah-langkah berikut.

1. Klik tombol “Kirimkan Tugas”.
2. Klik tombol “add”.



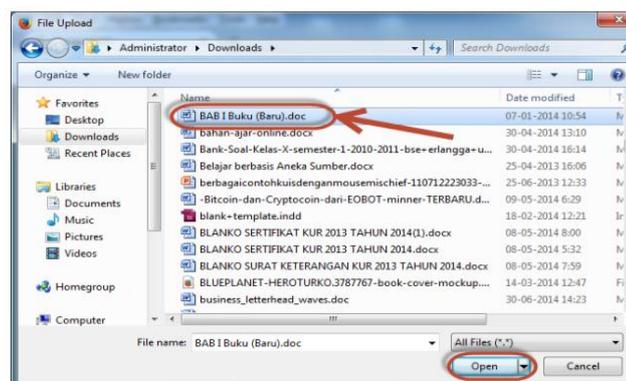
Gambar 4. 10: Tombol yang dipilih

3. Klik “Upload file”.



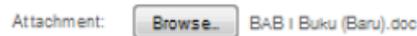
Gambar 4. 11: Tombol yang dipilih

4. Klik tombol “Browse” untuk menyisipkan *file*.
5. *Browser* akan menampilkan jendela seperti pada gambar berikut ini.



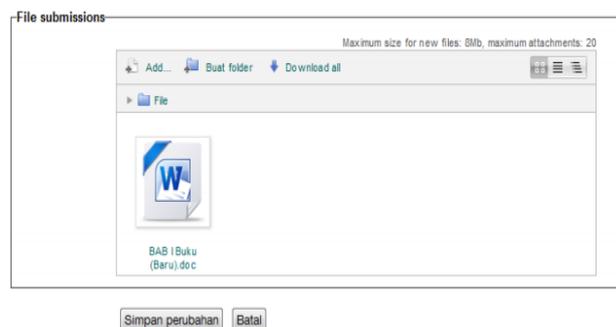
Gambar 4. 12: Jendela yang akan tampil

6. Pilih *file* yang akan disisipkan, misalnya *BAB I.doc*, kemudian klik “*open*”.
7. Keterangan *file* yang akan disisipkan tertera di dalam kotak *file picker*.



Gambar 4. 13: Tombol yang dipilih

8. Klik “*Upload File ini*” untuk mengirimkan *file*. Apabila *file* telah terkirim maka akan terdapat *icon* dan nama *file* yang telah Anda kirimkan di sebelah kiri halaman tersebut. Kemudian klik “*Simpan perubahan*”.



Gambar 4. 14: Halaman File dikirim

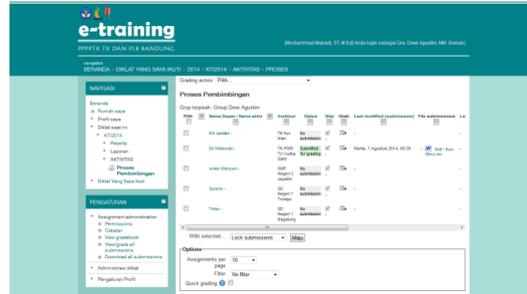
**(b) Menilai File Penelitian (bagi pengampu)**

1. Untuk menilai *file* penelitian klik *link* “*Penilaian File Penelitian*”.



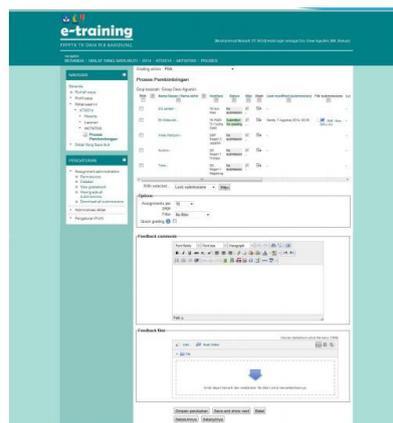
Gambar 4. 15: Link Penilaian File

- Jendela browser akan menampilkan tampilan seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. 16: Halaman Penilaian

- Klik link “nilai” atau “perbaharui” (untuk kiriman selanjutnya) untuk melihat *file* yang telah dikirimkan. Jendela *browser* akan menampilkan tampilan sebagai berikut.



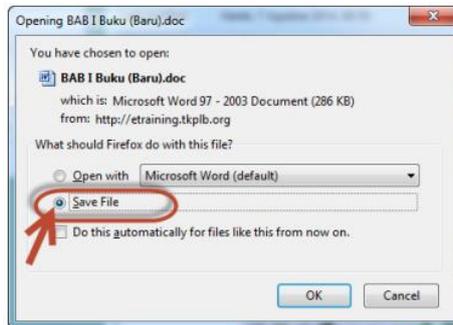
Gambar 4. 17: Halaman yang akan tampil

- Klik *link file* hasil kiriman peserta untuk mengunduh *file* tersebut ke dalam komputer Anda.



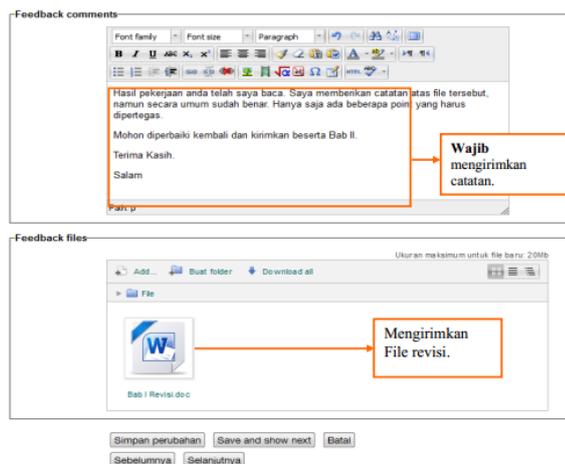
Gambar 4. 18: Halaman untuk mengunduh

5. Klik “save file”. Klik lagi “OK”.



Gambar 4. 19: Halaman untuk menyimpan

6. Setelah mendownload dan melihat file tersebut, kirimkan *file* yang telah direvisi dan **diwajibkan** memberikan catatan atas *file* kiriman tersebut walaupun hanya pesan singkat. Agar lebih jelas lihat gambar berikut.



Gambar 4. 20: Halaman yang tampil

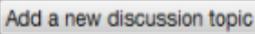
7. Klik tombol Simpan perubahan apabila dirasa segala sesuatunya telah cukup.

**(c) Melakukan diskusi pembimbingan**

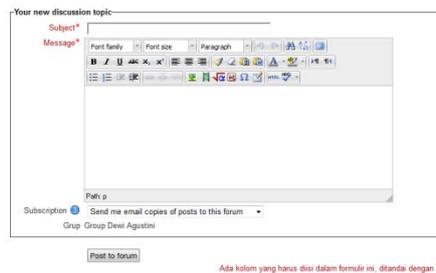
Diskusi pembimbingan merupakan halaman interaktif yang merupakan forum bagi peserta dan pembimbing yang berada di dalam satu kelompok/grup. Baik peserta atau pembimbing yang berada di ruangan ini hanya dapat melihat posting dari peserta di dalam grupnya sendiri. Adapun peserta yang lain tidak dapat

melihat *post* dari peserta atau pembimbing di luar kelompok/grupnya tersebut.

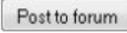
Halaman diskusi pembimbingan terdapat di dalam proses pembimbingan. Untuk memulai topik diskusi, ikuti langkah-langkah berikut.

1. Klik  tombol untuk memulai diskusi.

Tampilan *browser* berubah seperti gambar dibawah ini.



Gambar 4. 21: Halaman tambah topik

2. Isi Subjek Topik pada kolom “Subjek” dan isilah pesan yang akan disampaikan dalam diskusi tersebut pada kolom “pesan/ *message*”.
3. Klik tombol  apabila segala sesuatunya telah dirasa mencukupi.

**(d) Diskusi Umum**



Diskusi Umum

Diskusi umum merupakan halaman interaktif dimana semua peserta atau pembimbing dapat mengirimkan pesan kepada pengguna lainnya, tanpa ada batasan kelompok/grup. Untuk membuat pesan pada forum ini langkahnya adalah sama ketika kita mengirimkan pesan pada “Diskusi Pembimbingan”.

**(e) Membuka dan Menanggapi pesan pada forum diskusi**

Untuk membuka pesan pada forum diskusi ikuti langkah-langkah berikut.

- (1) Buka diskusi kelompok atau forum umum. Beberapa pesan yang telah dikirim akan tampil seperti gambar dibawah ini.



Gambar 4. 22: Tampilan pesan

- (2) Klik salah satu link subjek pesan yang akan Anda buka. Jendela browser kemudian akan menampilkan isi dari pesan yang dikirimkan tersebut.



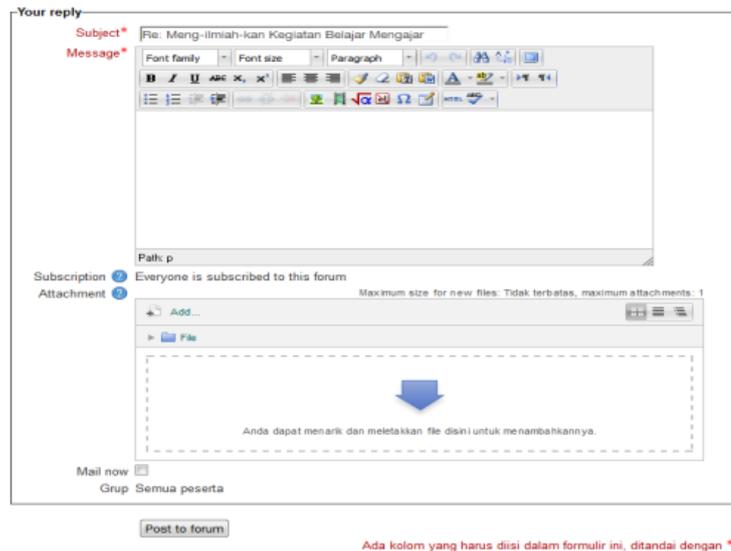
Gambar 4. 23 : Link subjek pesan

- (3) Untuk memberikan tanggapan atas pesan tersebut, klik *link* “tanggapan/reply” yang berada di pojok kanan dari pesan tersebut.



Gambar 4. 24: Tombol yang harus dipilih

(4) Tampilan *browser* akan seperti gambar di bawah ini.



Gambar 4. 25: Tampilan *browser*

(5) Isikan pesan pada kolom “Pesan”, apabila ingin mengirimkan *file* masukkan pada kotak lampiran/*attachment* Klik tombol apabila segala sesuatunya telah dianggap mencukupi.

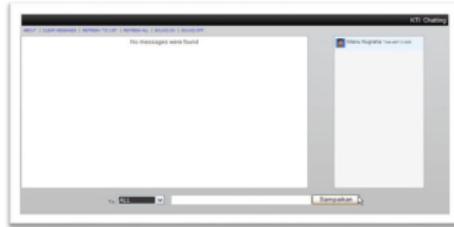
**(f) Chatting**



*Chatting* adalah halaman interaktif dimana baik peserta dan pembimbing dapat berinteraksi secara langsung dengan peserta atau pembimbing lainnya. Pada ruangan **chatting** ini tidak ada batasan kelompok/grup, sehingga baik seluruh peserta maupun pembimbing dapat menggunakan ruangan ini secara bersamaan dan berinteraksi dengan peserta lain diluar kelompoknya.

Untuk memulai *chatting* ikuti langkah-langkah berikut.

(1) Klik *Icon Chatting* seperti pada gambar di atas. Lalu klik “**Klik disini untuk masuk chat sekarang**”, Tampilan akan seperti gambar berikut.



Gambar 4. 26: Halaman Chatting

(2) Tuliskan pesan pada kotak yang telah disediakan untuk memulai *chatting*. Klik “Send/Sampaikan” untuk mengirimkan pesan.

**(g) Berita dan Pengumuman**



Berita dan Pengumuman

Berita dan pengumuman adalah ruangan dimana pengumuman ataupun berita mengenai pelaksanaan KTI *Online* akan ditampilkan disini. Semua peserta dapat melihat pengumuman terbaru mengenai kegiatan KTI *Online*.

**(h) Materi, Jurnal, dan Opini**



Materi, Jurnal, dan Opini

Materi dan Jurnal, berisikan materi penulisan karya tulis ilmiah yang ditulis oleh beberapa pakar guru Indonesia. Contoh tampilan Materi dan Jurnal seperti berikut.



Gambar 4. 27: Isi Materi dan Jurnal

**D. Aktivitas Pembelajaran**

Setelah memperoleh penjelasan secara garis besar yang terkait dengan mata diklat teknik penyusunan instrumen, pengumpulan data dan pengolahan

datan Penelitian Tindakan Kelas, Anda diminta untuk mengikuti langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam mempelajari mata diklat ini, mencakup aktivitas individual dan kelompok.

1. Aktivitas Individual meliputi:
  - a) Mengamati dan curah pendapat terhadap topik yang sedang dibahas.
  - b) mengerjakan latihan/tugas, menyelesaikan masalah/kasus
  - c) menyimpulkan mata diklat
  - d) melakukan refleksi.
2. Aktivitas kelompok meliputi:
  - a) mendiskusikan materi *pelatihan*
  - b) bertukar pengalaman (*sharing*) dalam melakukan latihan menyelesaikan masalah/kasus/*window shopping*.
  - c) Mempresentasikan dan membuat rangkuman.

### E. Latihan/Kasus/Tugas

Untuk memperdalam pemahaman anda terhadap materi pokok kegiatan pembelajaran 4, kerjakan latihan dibawah ini:

Pilihlah salah satu pernyataan A, B, C, atau D yang dianggap paling benar.

1. Membuka situs KTI *Online* dapat diakses melalui alamat, ...
  - A. <http://etraining.tkplb.id>
  - B. <http://etraining.tkplb.id>
  - C. <http://etraining.tkplb.org>
  - D. <http://etraining.tkplb.com>
2. Gambar tampilan pada layar monitor computer di bawah ini adalah, ...



- A. membuka halaman KTI *online*,
  - B. membuka halaman bimbingan
  - C. Membuka situs
  - D. membuka diskusi
3. Jika peserta yang hanya berada di bawah satu bimbingan dengan pembimbing yang sama adalah, ...
- A. Proses Pembimbingan
  - B. Diskusi Kelompok
  - C. Forum Umum
  - D. *Chatting*
4. Gambar tampilan pada layar monitor computer di bawah ini adalah, ...

**Submission status**

Submission status	Submitted for grading
Grading status	Not graded
Editing status	Student can edit this submission
Last modified	Kamis, 7 Agustus 2014, 08:39
File submissions	 BAB 1 Buku (Baru).docx

- A. Klik *link* "nilai"
  - B. Klik *link* "perbaharui"
  - C. Klik *link* "file"
  - D. Klik "save file".
5. Halaman interaktif dimana baik peserta dan pembimbing dapat berinteraksi secara langsung dengan peserta atau pembimbing lainnya adalah, ...
- A. Proses Pembimbingan
  - B. Diskusi Kelompok
  - C. Forum Umum
  - D. *Chatting*

## F. Rangkuman

Situs KTI *Online* dapat diakses melalui alamat <http://etraining.tkplb.org/>. Untuk mengakses situs tersebut disarankan untuk menggunakan *web browser Mozilla Firefox, Google Chrome* atau *Internet Explorer*.

Agar dapat melakukan kegiatan KTI *Online*, maka setiap peserta dan pembimbing diberikan *username* dan *password*. *Username* dan *password* ini diberikan sesuai dengan kuota pembimbing dan peserta. Jika Anda kesulitan untuk menggunakan *username* dan *password* ini, Anda dapat menghubungi *Administrator KTI Online* untuk mendapatkan bantuan.

Untuk membuka halaman KTI *online*, klik *link KTI Online* yang terdapat dan *Browser* Anda akan menampilkan halaman KTI *Online*

Untuk memulai bimbingan Karya Tulis Ilmiah, klik *link* proses pembimbingan. Secara garis besar halaman ini merupakan halaman bagaimana peserta mengirimkan *file* penelitiannya, dan pembimbing mereviu hasil pekerjaan tersebut.

Pada halaman proses pembimbingan terdapat tiga buah aktifitas utama yaitu pengiriman *file* penelitian, penilaian *file* penelitian, dan diskusi pembimbingan. *Link pengiriman* file penelitian ditujukan untuk peserta untuk mengirimkan *file* penelitian, sedangkan *link* penilaian *file* penelitian ditujukan untuk pengampu dalam menilai *file* penelitian.

Diskusi mengenai pembimbingan dilakukan di halaman ini yang mana diskusi ini hanya bisa *dikuti* oleh peserta di kelompok bimbingannya masing-masing. Berikut dijelaskan mengenai kegiatan yang dilakukan di halaman pembimbingan ini.

Diskusi pembimbingan merupakan halaman interaktif yang merupakan forum bagi peserta dan pembimbing yang berada di dalam satu kelompok/grup. Baik peserta atau pembimbing yang berada di ruangan ini hanya dapat melihat posting dari peserta di dalam grupnya sendiri. Adapun peserta yang lain tidak dapat melihat *post* dari peserta atau pembimbing di luar kelompok/grupnya tersebut.

Diskusi umum merupakan halaman interaktif dimana semua peserta atau pembimbing dapat mengirimkan pesan kepada pengguna lainnya, tanpa ada batasan kelompok/grup. Untuk membuat pesan pada forum ini langkahnya adalah sama ketika kita mengirimkan pesan pada “Diskusi Pembimbingan”.

**G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Setelah mengerjakan latihan kegiatan pembelajaran 4, Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban latihan kegiatan pembelajaran 4, yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jumlah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan pembelajaran 4.

Rumus :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

- 90 – 100 = baik sekali
- 80 – 89 = baik
- 70 – 79 = cukup
- < 70 = kurang

Jika tingkat penguasaan Anda minimal 80%, maka anda dinyatakan berhasil dengan baik dan memiliki kompetensi Guru SLB Tunadaksa. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan Anda kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum Anda kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban Anda yang salah.

## KUNCI JAWABAN

### KP. 1

1. A
2. C
3. A
4. C
5. C

### KP. 2

1. D
2. B
3. A
4. D
5. B

### KP. 3

1. A
2. B
3. C
4. C
5. D

### KP. 4

1. C
2. A
3. B
4. C
5. D

# EVALUASI

## 1. Evaluasi Peserta Diklat

Evaluasi terhadap peserta program Guru Pembelajar SLB Tunadaksa dilakukan secara komprehensif yang bermuara pada evaluasi berbasis kompetensi, yaitu suatu proses penilaian/perbandingan kompetensi yang dicapai oleh peserta diklat dengan standar kompetensi yang telah dibakukan.

Evaluasi peserta diklat meliputi:

### a. *Pre test* dan *post-test*.

*Pre test* dan *post-test* merupakan kegiatan evaluasi untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta sesuai dengan materi diklat yang dilatihkan, baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan diklat. Soal untuk *pre* dan *post test* disusun permata diklat.

### b. Evaluasi proses.

Evaluasi proses dilakukan untuk mengetahui tingkat keterlibatan peserta selama kegiatan diklat Guru Pembelajar SLB Tunadaksa berlangsung.

Instrumen yang digunakan untuk masing-masing jenis evaluasi ini disajikan tersendiri dan merupakan satu kesatuan dengan penyelenggaraan program Guru Pembelajar SLB Tunadaksa sesuai dengan kelompok kompetensinya.

Bagi mereka yang telah dinyatakan lulus, berhak mendapatkan STTPP (Surat Tanda Tamat Guruan dan Pelatihan). STTPP adalah surat keterangan yang memberikan jaminan atas kompetensi yang dimiliki oleh Guru SLB.

## 2. Evaluasi Penyelenggaraan Diklat

Evaluasi penyelenggaraan diklat dilakukan untuk mengetahui efektivitas dan mutu penyelenggaraan diklat yang meliputi evaluasi terhadap: fasilitator, pelayanan akademis, dan pelayanan non akademis.

## PENUTUP

Modul yang dibahas pada kelompok kompetensi J ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian modul pada kelompok kompetensi lainnya dalam Diklat Guru Pembelajar SLB Tunadaksa. Perluasan wawasan dan pengetahuan peserta berkenaan dengan substansi materi ini penting dilakukan, baik melalui kajian buku, jurnal, maupun penerbitan hasil penelitian-penelitian lain yang relevan. Di samping itu, penggunaan sarana perpustakaan, media internet, serta sumber belajar lainnya merupakan wahana yang efektif bagi upaya perluasan tersebut.

Keberhasilan dari kajian teori modul ini bukan diukur dari hasil latihan dari setiap kegiatan pembelajaran, tetapi yang lebih utamanya adalah mengimplementasikannya untuk melakukan PTK dan melaporkannya dengan kaidah-kaidah yang sudah dipelajari.

Pada akhirnya, keberhasilan peserta dalam mempelajari modul ini tergantung pada tinggi rendahnya motivasi dan komitmen peserta dalam mempelajari dan mempraktikkan materi yang disajikan. Modul ini hanyalah merupakan salah satu bentuk stimulasi bagi peserta untuk mempelajari lebih lanjut substansi materi yang disajikan serta penguasaan kompetensi lainnya.

***SELAMAT BERKARYA!***

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Peneilitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bina Aksara.
- Herawati S, Chusnul C, dan Yuyun D.S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Bayumedia
- IGAK Wardani. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kemmis, S. and McTaggart, R.1988. *The Action Research Reader*. Victoria, Deakin University Press.
- Kusumah, Wijaya., Dwitagama Dedi. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT. Indeks.
- Lewis, Catherine, C. (2002). *Lesson Study: A handbook of teacher-led instructional change*. Philadelphia: Research for better schools. Inc.
- Mulyadi.2014. *Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas*, modul. Bandung: PPPPTK TK dan PLB.
- Muslihudin .2009. *Kiat Sukses Melakukan Penelitian Tindakan Kelas*.Bandung: Rizqi Press.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D )*. Bandung : CV.Alfabeta.
- Suhardjono. 2005. *Laporan Penelitian Eksperimen dan Penelitian Tindakan Kelas sebagai KTI*, Makalah pada “Pelatihan PeningkatanMutu Guru di Makasar”, Jakarta, 2005
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Peneilitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Supardi. (2005). *Penyusunan Usulan, dan Laporan Penelitian Penelitian Tindakan Kelas*, Makalah disampaikan pada “Diklat Pengembangan Profesi Widyaiswara”, Ditektorat Tenaga Pendidik dan Kependidikan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

## GLOSARIUM

– **Analisis data**

penelaahan (pemeriksaan) dan penguraian data hingga menghasilkan simpulan.

– **Analisis deskriptif (kualitatif atau kuantitatif)**

penguraian data secara deskripsi; *deskripsi*: pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. *kuantitatif*: berdasarkan jumlah atau banyaknya; *kualitatif*: berdasarkan kualitas, biasanya diungkapkan dengan kata-kata, istilah atau kalimat: baik, buruk, kurang, sebagian besar, dsb. Contoh: data kualitatif dari hasil observasi pembelajaran dalam PTK: sebagian besar siswa masih belum memahami penjelasan guru; guru masih terlalu banyak bicara sehingga siswa menjadi tidak aktif, dst.

– **Bahan ajar**

adalah informasi ringkas dalam bentuk narasi atau *power point* yang dimuat atau dilampirkan dalam Buku Bahan Belajar Mandiri yang gunakan secara langsung dalam kegiatan belajar (tatap muka) untuk memahami topik pembelajaran.

– **Case Study (Studi Kasus)**

rangkuman pengalaman pembelajaran (pengalaman mengajar) yang ditulis oleh seorang guru/dosen dalam praktik pembelajaran mereka di kelas yang dapat memberikan contoh nyata tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh guru pada saat mereka melaksanakan pembelajaran.

– **Proposal**

usulan kegiatan/program, atau penelitian (PTK)

– **Refleksi (dalam PTK)**

merupakan kegiatan analisis –sintesis (mengurai, mengkaitkan, membandingkan dengan teori dan pengalaman), interpretasi dan eksplanasi (penjelasan) terhadap semua informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan. Refleksi=cerminan atau pantulan.

– **Refleksi diri**

kegiatan untuk merenungkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan peningkatan atau kemajuan yang dicapai oleh seseorang setelah mengikuti tahapan kegiatan belajar.

– **Rekomendasi**

saran yang menganjurkan dan menguatkan untuk dilakukan.

– **Rencana tindakan**

adalah tahapan PTK dimana guru menyusun rencana pembelajaran (RPP dan perangkatnya) dengan mempertimbangkan pendekatan, metode, strategi, materi, dan media untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran.

– **Triangulasi**

proses melakukan validasi data atau informasi yang diperoleh dengan melakukan cek, recek, dan cek silang antara guru peneliti dan guru pengamat untuk memperoleh kesimpulan objektif.

– **Validasi**

kegiatan untuk menguji atau memberikan bukti empirik apakah pernyataan keyakinan yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis tindakan itu benar. Validasi instrumen adalah kegiatan untuk menguji kesesuaian alat ukur dengan apa yang seharusnya diukur